

BAB IV

PENUTUP

I. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses verifikasi yang dilakukan oleh Kompas.com dan Detik.com dalam pemberitaan mengenai Florence Sihombing periode Agustus – September 2014. Dasar yang digunakan untuk penelitian ini adalah poin kedua mengenai Verifikasi dan Keberimbangan Berita di Pedoman Pemberitaan Media Siber yang disusun oleh Dewan Pers bersama berbagai media *online* Indonesia. Selain itu, peneliti juga menggunakan aturan mengenai penggunaan media sosial sebagai sumber berita. Aturan tersebut peneliti gunakan mengingat pemberitaan Florence Sihombing berfokus pada pernyataannya yang dibuat di media sosial Path.

Penelitian dilakukan dengan metode wawancara terhadap pihak Kompas.com dan Detik.com. Pihak Kompas.com yang diwawancarai adalah Kepala Pemberitaan Regional Glory Wadrianto dan Kontributor Kompas.com Yogyakarta Wijaya Kusuma. Sementara dari Detik.com adalah Koordinator Liputan Daerah Triono Wahyu serta Reporter dan Kontributor Detik.com Biro Yogyakarta Bagus Kurniawan. Wawancara dilakukan melalui surat elektronik dan tatap muka. Berikut adalah kesimpulan dan hasil temuan data berdasarkan rumusan masalah yang digunakan.

a. Proses penerapan verifikasi yang dilakukan oleh Kompas.com dan Detik.com dalam pemberitaan Florence Sihombing

Berdasarkan hasil wawancara dan temuan data, baik Kompas.com dan Detik.com mengikuti dan mematuhi tahapan verifikasi yang diatur dalam Pedoman Pemberitaan Media Siber (PPMS). Meskipun demikian, Kompas.com dan Detik.com memiliki kebijakan sendiri dalam melakukan proses verifikasinya. Kebijakan yang dilakukan tidak sepenuhnya sesuai dengan apa yang terdapat dalam PPMS.

Pada pemberitaan Florence Sihombing, Kompas.com memulainya dengan pernyataan yang dibuat oleh Florence. Menurut Glory Wadrianto, peristiwa tersebut dijadikan berita karena menjadi perbincangan dan menarik bagi publik. Sehingga publik perlu tahu lebih dalam mengenai peristiwa tersebut (wawancara 21 September 2015). Keputusan tersebut juga yang menyebabkan berita pertama langsung naik walau tanpa ada konfirmasi langsung dari Florence Sihombing. Pihak Kompas.com beralasan, saat itu Florence belum bisa ditemui dan dihubungi, sementara berita harus segera terbit karena data sudah dianggap cukup.

Pemberitaan Kompas.com mengenai Florence Sihombing bisa dikatakan mengikuti aturan PPMS. Namun ada beberapa hal yang berbeda. Perbedaan tersebut terletak pada kewajiban media untuk memberikan penjelasan bahwa berita belum terverifikasi. Kompas.com menempatkan penjelasan justru pada berita yang telah terverifikasi.

Penjelasan tersebut berupa kronologis penyebab peristiwa pada bagian akhir berita. Selain itu, Kompas.com juga memberikan tautan (*link*) berita pertama dengan berita terbaru, sesuai dengan aturan PPMS.

Hal yang sama juga terjadi pada pemberitaan Florence Sihombing di Detik.com. Berita pertama mengenai Florence Sihombing tidak menyebutkan nama Florence. Selain itu, sumber berita pertama berasal dari pengamatan reporter Detik.com sendiri. Informasi dari hasil pengamatan dianggap kredibel karena penulis berita menjadi saksi mata langsung di lokasi kejadian. Detik.com juga memberikan penjelasan pada berita terbaru, dalam bentuk kronologis penyebab peristiwanya. Tautan (*link*) berita pertama dengan berita terbaru juga diberikan untuk memudahkan pembaca memahami alur pemberitaannya.

Mengenai sumber berita, Kompas.com rata-rata menempatkan satu sumber tiap satu berita. Hal yang sama juga terjadi pada Detik.com. Keduanya memberi alasan yang sama, jika satu sumber dalam satu berita sudah cukup selama informasi dari sumber tersebut sudah kredibel dan kompeten. Sumber berita di Kompas.com lebih banyak daripada Detik.com dalam pemberitaan Florence Sihombing. Sumber-sumber berita tersebut memang kredibel dan kompeten, namun beberapa sumber berita terkesan tidak relevan dengan peristiwa yang menjadi pemberitaan.

Mengenai validitas pernyataan Florence Sihombing, keduanya memaknai secara berbeda. Kompas.com beralasan dampak sosial yang

muncul setelah pernyataan tersebut yang menjadi fokus pemberitaan, sehingga konfirmasi langsung dari Florence Sihombing tidak langsung dimasukkan. Alasan tersebut sejalan dengan pemberitaan, di mana pernyataan yang dibuat Florence Sihombing dimuat secara utuh dalam artikel-artikel berita di Kompas.com. Meskipun demikian, pada pemberitaan selanjutnya konfirmasi Florence dimunculkan dalam bentuk pernyataan maaf dari konferensi pers yang digelar pengacara resminya.

Detik.com memaknainya secara berbeda. Pada pemberitaannya, pernyataan tersebut dibuat oleh Florence Sihombing karena ada latar belakangnya, yaitu penyerobotan antrean yang dilakukan olehnya di SPBU Lempuyangan. Hal ini yang menjadi penyebab mengapa pernyataan Florence Sihombing tidak dimuat dalam pemberitaan. Pihak Detik.com memilih untuk memastikan validitas pernyataan tersebut dengan mengutip konfirmasi langsung dari Florence Sihombing. Konfirmasi ini muncul dalam bentuk pengakuan oleh Florence sekaligus permohonan maaf.

b. Strategi Kompas.com dan Detik.com menerapkan verifikasi dalam memberitakan Florence Sihombing

Berdasarkan temuan data, Kompas.com dan Detik.com memiliki kebijakan redaksional masing-masing dalam memberitakan Florence Sihombing. Kebijakan tersebut juga berfungsi sebagai strategi

keduanya, tidak hanya agar sesuai dengan PPMS, namun juga untuk mendapatkan keuntungan.

Salah satu strategi tersebut adalah dalam hal penempatan sumber berita. PPMS tidak menyebutkan dengan jelas berapa jumlah sumber berita yang diharuskan dalam satu tulisan. Hal tersebut bisa terjadi karena Kompas.com dan Detik.com turut terlibat dalam penyusunan PPMS sebagai media *online* Indonesia. Pada pemberitaan Florence Sihombing, keduanya rata-rata menempatkan satu sumber dalam satu berita, sehingga jumlah artikel menjadi cukup banyak dalam satu pemberitaan.

Sumber-sumber berita di Kompas.com lebih banyak daripada Detik.com. Sumber berita tersebut memang kredibel dan kompeten, namun beberapa tidak relevan dengan peristiwa yang diberitakan. Informasi yang dijadikan berita adalah pendapatnya mengenai peristiwa Florence Sihombing dan dibandingkan dengan peristiwa skala nasional.

Sementara Detik.com memiliki jumlah artikel yang lebih banyak daripada Kompas.com dalam memberitakan Florence Sihombing, walau jumlah sumber beritanya lebih sedikit. Hal ini terjadi karena Detik.com menyiasatinya dengan membuat beberapa artikel yang berisi ringkasan dari artikel-artikel sebelumnya. Selain itu, beberapa artikel memiliki dua halaman, sehingga pembaca harus membuka halaman baru untuk mengakses kelanjutan berita.

Aturan PPMS juga memungkinkan kedua media online untuk menambah jumlah artikel berita. PPMS mengizinkan media *online* untuk menerbitkan berita walau belum ada konfirmasi kepastian informasinya. Hal ini terjadi pada pemberitaan Florence Sihombing pada Kompas.com dan Detik.com, di mana beberapa artikel sudah diterbitkan walau belum ada konfirmasi dari Florence Sihombing. Secara bisnis, strategi ini menguntungkan bagi keduanya, karena keuntungan bisa didapat berdasarkan jumlah pengakses dalam satu halaman berita. Keuntungan didapat dari para pengiklan yang memasangnya di tiap halaman artikel berita.

II. Saran

Penelitian ini harus diakui kurang begitu mendalam. Hal ini disebabkan oleh kurangnya literatur yang membahas mengenai proses pemberitaan media *online* di Indonesia. Kurangnya literatur juga menyebabkan bahan untuk mewawancarai pihak Kompas.com dan Detik.com. Wawancara yang dilakukan juga hanya melalui surat elektronik, sehingga beberapa jawaban yang didapat kurang begitu mendalam. Kekurangan dalam penelitian bisa menjadi gagasan untuk penelitian selanjutnya atau penelitian terkait. Salah satunya adalah penggunaan surat elektronik dalam melakukan wawancara, di mana harus dilakukan secara intens sehingga jawaban yang didapat bisa mendalam dan sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

Penelitian lanjutannya bisa mengenai kebijakan redaksional media *online* dalam hal pemberitaan yang tidak hanya agar sesuai dengan kode etik, namun juga untuk mendapatkan keuntungan. Penelitian lanjutan bisa mengangkat mengenai konglomerasi media, di mana media *online* merupakan salah satu dari anak perusahaan dari media utamanya. Hal ini mengingat pemberitaan Florence Sihombing di Kompas.com sebagian besar menyadur dari TribunJogja.com, yang juga merupakan media *online* dalam naungan Kompas-Gramedia grup. Bagaimana efeknya bagi para pengguna media *online* pun bisa dijadikan suatu penelitian yang menarik.

Pada dasarnya, Kompas.com dan Detik.com sudah menjalani proses penerapan verifikasi berdasarkan Pedoman Pemberitaan Media Siber yang disusun oleh Dewan Pers. Namun dalam hal sumber berita, keduanya tidak sepenuhnya mengikuti aturan yang diterapkan. Belum lagi dengan strategi satu sumber untuk satu artikel berita. Hal tersebut menyebabkan pembaca kurang mendapatkan informasi yang berimbang, serta harus menunggu dan membaca artikel selanjutnya untuk mendapatkan informasi lebih. Peneliti menyarankan pada kedua media *online* agar melibatkan dua sumber dalam satu artikel berita, sehingga pembaca tidak bias dalam memahami peristiwa yang diberitakan.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Literatur:

- Anggoro, A. Sapto. 2012. *Detikcom: Legenda Media Online*. Yogyakarta: Moco Media
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*. Jakarta: Kencana
- Craig, Richard. 2005. *Online Journalism: Reporting, Writing, and Editing for New Media*. Canada: Wadsworth
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta: Erlangga
- Kovach, Bill & Tom Rosenstiel. 2003. *Elemen-elemen Jurnalisme*. Jakarta: Pantau
- Margianto, J. Heru & Asep Syaefullah. 2014. *Media Online: Pembaca, Laba, dan Etika*. Jakarta: AJI
- Mulyana, Dr. Deddy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Rosda
- Neuman, W. Lawrence. 1997. *Social Research Methods: Qualitative And Quantitative Approaches 3rd Edition*. USA: Allyn & Bacon
- Nurudin. 2009. *Jurnalisme Masa Kini*. Jakarta: Rajawali Press
- Nasrullah, Rulli. 2014. *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Jakarta: Kencana

Yin, Robert. 1996. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: RajaGrafindo

Media online:

“Top Sites in Indonesia” dari <http://www.alexa.com/topsites/countries/ID.html> diakses pada 10 Desember 2015

Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring (Dalam Jaringan) (20/03/2015) diakses dari <http://www.kbbi.web.id/>

“Kode Etik Jurnalistik Persatuan Wartawan Indonesia” (28/04/2015) diakses dari <http://www.pwi.or.id/index.php/uu-kej>

McAdams, Mindy (12/04/2013) “Professional Standards in Journalism: Twitter, Ethics, and ‘Cyber Media’” diakses dari http://www.ayomenulisfisisip.files.wordpress.com/2011/02/mindymcadams_online_ethics_social_media.pdf

Oxford Dictionaries; Language Matters (20/03/2015) diakses dari <http://www.oxforddictionaries.com/>

“Pedoman Pemberitaan Media Siber” (03/02/2012) diakses dari http://en.tempo.co/read/news/2012/02/03/173381612/Pedoman-Pemberitaan-Media-Siber-Diresmikan_pada_8_Oktober_2014

“Society of Professional Journalists | Improving and Protecting Journalism since 1909” (09/02/2015) diakses dari <http://www.spg.org/>

“Dewan Pers: Sosial Media Bisa Sebagai Sumber Berita” (22/07/2015) diakses dari <http://www.antaranews.com/print/269920/dewan-pers-sosial-media-bisa-sebagai-sumber-berita>

“Informasi di Media Sosial Sering Jadi Acuan Jurnalis” (22/07/2015) diakses dari

<http://www.tribunnews.com/regional/2013/10/12/informasi-di-media-sosial-sering-jadi-acuan-jurnalis>

Artikel:

Widodo, Yohanes.10/03/2015.*Opini: Jurnalisme Online, Jurnalisme Kelas Dua?*.Yogyakarta: Bernas

Laporan KKL

Narwastu, Arum.2014.*Tugas dan Tanggung Jawab Redaktur Pelaksana Pada Media Online Kompas.com*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Skripsi

Salim, Mega.2014.*Opini Publik Mengenai Kampanye Politik dan Tingkat Elektabilitas Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (Analisis Isi Deskriptif Kolom Komentar Kompas.com Pada Pemilu Legislatif 2014)*.Sarjana Ilmu Komunikasi. Universitas Atma Jaya Yogyakarta



LAMPIRAN

TRANSKRIP WAWANCARA

Kompas.com

Sumber : Glory Wadrianto

Jabatan : Kepala Pemberitaan Regional Kompas.com

Tanggal Wawancara : 21 September 2015

1. Apakah Anda tahu mengenai Pedoman Pemberitaan Media Siber (PPMS) yang telah disusun oleh Dewan Pers Indonesia?

Saya tahu tentang adanya PPMS, bahkan ketika sejak awal hal itu digagas sejalan dengan perkembangan media Siber di Tanah Air.

2. Apakah Anda membaca isi keseluruhan dari PPMS?

Tidak

3. Apakah Anda tahu dan membaca poin kedua dari PPMS mengenai verifikasi dan keberimbangan berita?

Saya tahu tentang pentingnya verifikasi dan keberimbangan berita sebagai hal mutlak di dalam sebuah pemberitaan, tidak hanya di media siber.

4. Apakah Anda memahami poin tersebut? Bagaimana pendapat Anda mengenai isi poin verifikasi dan keberimbangan berita PPMS?

Kami telah menjalani prinsip itu sejak pertama kali Kompas.com berdiri. Keteguhan kami atas validasi sebuah informasi sebelum disebarluaskan kepada public merupakan hal yang mutlak. Hal itu

pulalah yang membuat Kompas.com menjadi media siber yang terpercaya di Tanah Air.

5. Bagaimana kebijakan redaksional Anda mengenai verifikasi dalam proses peliputan berita *online*?

----- (mengacu pada berita pertama tentang Florence Sihombing) -----

Khusus tentang peliputan kasus Flo, hal pertama yang kami beritakan adalah tentang geliat dan kehebohan warga Yogya yang mempermasalahkan pernyataan seorang pengguna media social tentang kota Yogya, yang belakangan dianggap melecehkan.

Terkait peristiwa itu, secara kasatmata, kami pun melaporkan geliat yang terjadi di ranah public dalam sebuah resume berita. Hal tersebut dapat kami lakukan dengan mengamati dan menyarikan perkembangan geliat tadi, untuk kemudian kamu susun dalam sebuah berita.

6. Bagaimana memastikan suatu peristiwa mengandung kepentingan publik yang mendesak, seperti kasus Florence Sihombing?

Sebagai media online, Kompas.com sebisa mungkin akan selalu menangkap berbagai fenomena yang mendapat perhatian besar dari warga. Kasus Flo, secara kasatmata pula telah mengundang banyak sekali perhatian warga. Dalam kondisi itulah Kompas.com turut terjun memberikan berita yang benar, yang pada akhirnya dapat

menjadi panduan bagi warga untuk memahami duduk perkara yang sebenarnya.

7. Adakah tolak ukur tertentu yang digunakan pihak redaksi dalam melihat penting atau tidaknya suatu peristiwa bagi publik?

Sekali lagi, bagi kami di Kompas.com,ewartakan hal penting memang merupakan hal yang penting. Namun, di samping itu,ewartakan hal yang menarik perhatian publik (pembaca) juga merupakan suatu yang tak kalah pentingnya.

Nah, sekali lagi saya tegaskan, dalam kasus Flo, jagat netizen di Tanah Air seolah menoleh ke Yogya sesaat setelah kasus tersebut mencuat. Pada bagian itu pulalah Kompas.com mengambil perannya, untuk ikut memberitakan sesuai dengan fakta yang terjadi.

8. Bagaimana cara memastikan sumber berita pertama yang diperoleh merupakan sumber yang kredibel dan kompeten?

Tergantung dalam hal apa dan kasus apa? Untuk kasus Flo? Dengan mudah kami dapat mendapatkan orang-orang yang terkait dengan wanita itu dan mengenal siapa dia. Misalnya, pihak universitas tempat Flo menuntut ilmu. Tentu hal itu kredibel dan kompeten. Lalu, pihak kepolisian. Tak ada yang perlu disangsikan ketika penjelasan datang dari aparat penegak hukum. Selebihnya,

pandangan warga Yogya mengenai kasus itu, tentu dalam kasus ini siapa pun warga Yogya bias memberikan pandangannya.

9. Cukupkah suatu peristiwa dijadikan berita walau hanya ada 1 sumber yang memberikan pernyataan langsung?

Yang disebut sumber dalam sebuah pemberitaan bukan semata-mata orang saja, namun di dalamnya pun ada hal lain seperti dokumen maupun pengamatan si wartawan sendiri. Sehingga, sekalipun hanya ada satu sumber yang berbicara (orang) tentu si wartawan harus mempunyai kemampuan menelaah lebih jauh, apakah satu sumber itu cukup untuk menjadi penguat dalam sebuah pemberitaan.

10. Bagaimana memastikan sumber yang didapat memang mengetahui peristiwa yang terjadi, meskipun tidak terlibat langsung dengan kasus tersebut?

Pertanyaannya seharusnya lebih spesifik. Sebab, hal ini bergantung pada peristiwa dan jenis pemberitaan apa. Namun secara umum, seorang wartawan akan berupaya mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dari saksi atau para saksi, untuk kemudian meminta klarifikasi dari aparat berwenang. Tak ada yang lebih valid selain pernyataan dari aparat berwenang.

11. Apakah Anda memiliki kesempatan untuk melakukan verifikasi sebelum berita dirilis ke publik?

Sebuah pemberitaan yang tangan di Kompas.com harus sudah “aman” dalam hal kaidah jurnalistik. Artinya, tidak ada lagi hal yang sumir saat sebuah berita akan diunggah. Termasuk di dalamnya verifikasi tersebut.

Sementara, untuk berita yang belum mendapatkan penguatan dari dua belah sisi (both sides) maka Kompas.com sesuai kaidah jurnalistik yang selama ini dijalani, akan mengejar verifikasi tersebut pada berita selanjutnya. Nantinya, kedua berita terkait akan ditautkan satu sama lain, sehingga pembaca bias memetakan sebuah berita dari kedua sisi dan aspek verifikasi untuk kedua sisi menjadi rampung.

12. Bagaimana memastikan info yang telah diperoleh sudah cukup akurat sehingga bisa langsung dijadikan berita dan verifikasi bisa ditunda?

Kami selalu melengkapi berita dengan verifikasi tersebut. Sehingga sudah tidak ada lagi keraguan tentang kepastian informasi. Jika yang dimaksud dari pertanyaan soal “bothsides” maka jawabannya sudah saya paparkan di poin 11.

13. Adakah alasan tertentu yang menyebabkan pihak redaksi melakukan proses verifikasi secara sepotong-potong dalam tiap berita yang dirilis?

Saya tidak bias menangkap dengan baik maksud kata “sepotong-sepotong” dalam pertanyaan ini. Seperti yang saya katakan, Kompas.com sebagai media yang kredibel selalu berusaha menyampaikan informasi yang akurat kepada pembacanya. Sehingga soal verifikasi bukan lagi menjadi isu yang harus dipertanyakan.

14. Kasus Florence Sihombing berawal dari pernyataan yang dibuat di media sosial Path. Apa yang membuat pihak redaksi yakin bahwa pernyataan tersebut berasal dari akun asli milik Florence Sihombing?

Kami tidak pernah menghakimi bahwa akun Path tersebut MILIK Flo... yang kami beritakan adalah akun ATAS NAMA Flo. Silakan dibedakan dua hal ini. Jika kami menggunakan kata “MILIK” Flo, maka kami harus melakukan verifikasi lebih jauh. Namun, yang kami pakai adalah ATAS NAMA Flo... sehingga yang kamu sampaikan kepada public adalah fakta bahwa ada akun ATAS NAMA Flo yang mengundang kecaman dari publik. Nah, dengan pilihan tersebut, keyakinan redaksi tentang siapa pemilik akun itu bukan lagi hal utama yang harus dikejar saat kehebohan netizen muncul dalam kasus ini.

15. Apakah pihak redaksi melakukan konfirmasi mengenai kepastian pernyataan Florence Sihombing tersebut sebelum beritanya dirilis?

Seperti yang saya jawab di atas, pada awalnya, yang kami lakukan adalah pemberitaan tentang kehebohan dan banjir kecamatan yang dialami sebuah akun atas nama Flo tersebut. Fakta itu yang kami beritakan. Tentang siapa, bagaimana, kenapa dan di mana orang yang bernama Flo tersebut, kami kejar dalam berita selanjutnya, setelah berita awal dipublikasikan.

16. Dewan Pers menyatakan jika pernyataan sumber di media sosial bisa dijadikan acuan informasi dalam membuat berita, namun disiplin verifikasi tetap wajib dilakukan. Bagaimana pendapat Anda mengenai pernyataan Dewan Pers ini?

Dalam kasus Flo, kami TIDAK menjadikan pernyataan Flo sebagai sumber informasi. Kami menjadikan peristiwa yang muncul menyusul diunggahnya komentar Flo sebagai bahan berita peristiwa. Geliat warga, protes, kecamatan, dan dampak social hingga hukumnya yang kami beritakan. Hal itu terpantau dengan jelas dan gamblang. Tidak ada yang perlu diverifikasi di sana, karena kami “menyaksikannya” sendiri.

Dalam konteks “verifikasi” seperti yang Anda tanyakan di atas mungkin lebih tepat ditautkan dalam kasus, misalnya ada seorang

pengguna media sosial yang menginformasikan ada pesawat yang jatuh di pedalaman Kalimantan. Saat mendapatkan informasi semacam itu, Kompas.com tidak akan serta-merta menjadikannya sebagai bahan berita. Kami akan melakukan verifikasi dari otoritas terkait untuk memastikan kebenaran peristiwa tersebut. Jelas berbeda dengan kasus Flo.

17. Mengapa pernyataan yang dibuat di media sosial bisa dijadikan sumber informasi dalam membuat berita, terutama dalam jurnalisme *online*?

Kenapa tidak? Sepanjang pengguna medsos tersebut terverifikasi. Misalnya, akun resmi Presiden Susilo Bambang Yudhoyono di twitter, atau akun Facebook Joko Widodo.

Namun, tidak semua pengguna medsos dalam dijadikan berita. Maksimal hanya sebagai informasi awal di redaksi yang masih membutuhkan verifikasi untuk dijadikan berita. Sebelum ada verifikasi tersebut kami tak akan membuatnya sebagai berita.

18. Mengapa pihak redaksi memberikan konfirmasi langsung dari Florence Sihombing setelah berita pertama dirilis, sementara di PPMS disebutkan jika media harus memberikan penjelasan jika subyek berita tidak diketahui keberadaannya dan/atau tidak dapat diwawancarai?

Pertanyaan ini tidak relevan, sesuai dengan penjelasan saya di atas.

19. PPMS menyebutkan jika media harus memberikan penjelasan pada bagian akhir tulisan jika berita masih memerlukan verifikasi lebih lanjut. Namun pada berita pertama mengenai Florence Sihombing, tidak terdapat penjelasan tersebut. Mengapa?

Seperti yang juga sudah saya terangkan di atas, kami tidak memberitakan pernyataan Flo di medsos. Yang kami lakukan adalah pemberitaan peristiwa soal geliat sosial. Pada bagian mana kami membutuhkan verifikasi?

20. Jurnalisme online disebut sebagai jurnalisme yang menghasilkan berita yang tidak atau kurang mendalam, bagaimana pendapat Anda tentang ini?

Pernyataan di atas hanyalah pandangan umum yang muncul sejalan dengan menjamurnya media online di Tanah Air, yang (dulu) mengandalkan kecepatan dalam penayangan berita.

Padahal, yang terjadi saat ini, dengan tidak terbatasnya *space* atau ruang di media online, maka media tsb bias menyajikan informasi jauh lebih lengkap dari media lainnya.

Sebutlah, di online kita bias melengkapi berita dengan grafis yang informatif, narasi dalam bentuk suara, animasi sebuah peristiwa, dan bahkan dilengkapi dengan video. Belum lagi dengan media online, pembaca pun bias berjaringan dengan pembaca lainnya.

Bayangkan, di Koran atau majalah, kita memiliki keterbatasan space dalam jumlah kolom atau halaman, di radio dan televisi, kita memiliki keterbatasan dalam hal durasi. Online menjawab semua keterbatasan itu.

Dengan semua kelebihan itu sudah tidak bias dikatakan media online tidak lengkap atau tidak mendalam. Yang kami lakukan di Kompas.com adalah memilah berita-berita sejenis dalam sebuah laman khusus sehingga harapannya, pembaca bias mendalami perkembangan sebuah peristiwa dari sebaran berita yang ada selama periode tertentu. Beberapa berita lain pun kami lengkapi dengan data statistic dalam bentuk grafis, animasi (meski jarang), dan bahkan video. Spirit multimedia terlihat jelas di sana, dan pembaca dapat memperoleh semuanya di sana. Lengkap dan tak terbatas.

Sumber : Wijaya Kusuma

Jabatan : Kontributor Kompas.com Yogyakarta

Tanggal Wawancara : 13 Agustus 2015

Mas tahu tentang Pedoman Pemberitaan Media Siber secara keseluruhan?

Tahu.

Paham tentang isinya?

Paham.

Kalau untuk poin kedua mengenai verifikasi dan keberimbangan berita bagaimana, Mas? Paham?

Kalau di Kompas.com sendiri, verifikasi itu kan harus ada dua narasumber minimal. Biasanya kalau di Kompas.com itu, peristiwa bisa naik duluan jadi berita, baru verifikasinya dibuat sendiri. Atau dalam satu berita ada dua narasumber, termasuk verifikasinya.

Narasumber ini sendiri maksudnya yang terkait dengan peristiwanya langsung toh?

Iya

Kalau Mas lihat di PPMS sendiri, ada perbedaan tidak dengan kebijakan redaksional Kompas.com?

Kalau di Kompas.com, misalnya ada kasus pembunuhan, tak buat dulu beritanya. Ternyata pembunuhan ini terkait dengan salah satu narasumbernya. Kita buat dulu bisa, terus aku baru buat dari sananya. Atau aku buat ini sambil tak kejar sekalian, selama itu bisa menjadi konfirmasi. Tapi karena aku kontributor, dalam segi bisnis kan pendapatanku per berita. Kalau misalnya dalam satu berita aku masukkan dua narasumber, berarti aku bakal kehilangan 1 berita. Jadi aku buat beritanya dulu, baru kemudian disusul konfirmasinya. Baru di bawah berita,

seperti yang diberitakan sebelumnya (tautan berita sebelumnya). Yang penting sudah ada konfirmasi, karena tetap harus berimbang. Kalau aku bisa ketemu narasumber atau konfirmasinya saat itu, bisa langsung terverifikasi. Tapi kalau belum bisa, ya sudah berita naik dulu, baru buat verifikasinya.

Mengapa kasus Florence Sihombing ini termasuk dalam kepentingan publik yang mendesak, sehingga verifikasinya muncul belakangan?

Sebetulnya, aku bukan orang pertama yang menaikkan berita mengenai Florence. Tapi karena berita *online* itu tergantung *clickers*, berita ini jadi seksi banget bagi bisnis online. Otomatis aku harus mengejar itu. Dan untuk verifikasinya, kan waktu itu Florence belum bisa ditemui sama sekali. Baru setelah beberapa saat, pengacara Florence Sihombing melakukan jumpa pers. Nah itu baru bisa kita klarifikasi.

Jadi yang melakukan peliputan untuk berita pertama itu dari mana?

Kalo untuk berita pertama justru dari pihak redaksi di Jakarta. Online itu kan *clickers*. Jadi berita yang paling banyak *clickers*nya kan bakal jadi berita yang seksi. Dan kasus Florence ini kan sempat jadi trending topic. Jadi kalo buat penelitian ya itulah, online itu *clickers*. Hanya tidak mengurangi esensi kode etik jurnalistik.

Mengingat berita online sifatnya cepat dan update, ada tekanan tidak dalam melakukan verifikasi pemberitaannya?

Jadi gini, kalo di lapangan kan kita belum tentu dapat verifikasi cepat. Tapi kita tetap punya kewajiban untuk melakukan verifikasi. Narasumber punya hak untuk melakukan verifikasi. Untuk kasus Florence, dia sulit ditemui selama 3 hari. Kita sulit untuk melakukan kontak dengannya. Banyak wartawan baik online maupun cetak yang mendapatkan konfirmasi langsung dari Florence. Baru setelah dia muncul, konfirmasi bisa dilakukan. Konfirmasi oleh Florence dilakukan lewat jumpa pers itu.

Bagaimana memastikan informasi dalam satu artikel berita benar-benar akurat, meskipun berita yang disampaikan sepotong-sepotong?

Kita menggunakan bahasa yang tidak berat, lugas. Sehingga pembaca bisa langsung paham, ditambah dengan data dari lapangan. Kalau misalnya aku gak yakin, ya tidak bakal saya naikin. Misalnya kejadian tebing runtuh di Sadranan, Kapolres bilang ada 11 korban, kita tulis begitu, karena informannya pasti. Tapi ketika informasinya sudah pasti, ternyata cuma ada 6 korban tewas. Nah, kita coba ubah di berita berikutnya, dalam bentuk klarifikasi.

Dewan Pers menyatakan pernyataan di medsos bisa dijadikan sebagai data berita. Florence Sihombing menjadi berita karena pernyataan yang dibuatnya tersebut. Bagaimana pendapat Anda soal ini?

Aku sebenarnya orang yang paling tidak suka ketika mengambil narsum dari medsos. Tapi kalau isu itu berasal dari medsos dan bisa dikonfirmasi, itu bisa jadi berita. Atau misalnya seorang pejabat bikin pernyataan di twitter, itu belum tentu benar karena siapa tahu itu dihack. Aku secara pribadi, menganggap kasus Florence itu gak ada esensi buat publik, tapi secara bisnis itu beda.

Jurnalisme online disebut jurnalisme yang tidak mendalam, bagaimana pendapat Anda?

Sebenarnya bukan sepotong, hanya lebih direkatkan lagi, tidak terlalu mendayudayu (seperti cetak). Kalau online kan begitu ada kejadian langsung diliput, baru ketika ada data lanjutan, kita ambil dan kita terbitkan lagi beritanya. Beda dengan cetak, satu peristiwa dalam online bisa terbit lebih dari 10 artikel, karena mengikuti perkembangan.

Dan ini berkaitan dengan segi bisnis dalam berita online begitu?

Ya pasti, clickers kan. Kita bergantung dari clickers. Ibarat gelas, berita online itu dibuat bagian per bagian, misalnya bagian bawahnya dulu, pinggirnya, sampai diisi sama air. Beda dengan cetak yang langsung dalam bentuk utuh.

Untuk Kompas.com sendiri ada kantor bironya di Jogja?

Gak ada, biasanya saya kirim berita langsung ke pusat. Lewat BBM, email atau sms.

Berdasarkan pengetahuan saya, biasanya wartawan online begitu dapat berita langsung membuat artikelnya dan langsung diterbitkan, terkadang tanpa melalui editor. Bagaimana dengan Kompas.com?

Kalau di Kompas gak bisa, tetap harus lewat editor. Kompas biasanya mengambil sisi lain dari pemberitaan. Jika media lain memberitakan hal yang sama, Kompas mengambil angle yang berbeda. Tetap berdasarkan fakta di lokasi kejadian. Sebisa mungkin jangan sampai menimbulkan pro-kontra. Ada penyaringnya. Kalau misalnya berita kurang lengkap, pusat bakal nelpon. Namanya sudah benar tidak, jabatannya sudah benar tidak, itu dicek.

Kalau soal mengejar eksklusivitas gimana di Kompas.com?

Kompas tidak mengejar itu, karena hampir semua wartawan pasti tau soal kejadian yang akan diliput. Hanya berbeda dari sisi angle. Ya kalau dari sisi perusahaan, eksklusifitas bagus untuk bisnis, tapi dari sisi pekerja seperti kita, itu tidak berlaku. Biasanya kita bakal ngeliput kejadian itu bersama-sama. Tinggal pembaca yang memilih, mau pemberitaan gaya Kompas, Vivanews, atau yang lain.

Kalau informasi untuk meliput kejadian itu dapat dari mana?

Itu saya dapatnya dari pusat, kalau tidak dalam bentuk undangan. Bisa lewat medsos, isu yang sedang berkembang apa. Atau dapat dari temen dan penugasan.

Kalau untuk kejadian yang sifatnya mendadak itu gimana?

Ya kita menggunakan link yang ada, pihak-pihak yang bisa jadi informan. Seperti kepolisian, tim SAR, dan lain-lain.



Detik.com

Sumber : Triono Wahyu

Jabatan : Koordinator Liputan Daerah Detik.com

Tanggal Wawancara : 5 Oktober 2015

1. Apakah Anda tahu mengenai Pedoman Pemberitaan Media Siber (PPMS) yang telah disusun oleh Dewan Pers Indonesia? **Ya.**

2. Apakah Anda membaca isi keseluruhan dari PPMS? **Ya.**

3. Apakah Anda tahu dan membaca poin kedua dari PPMS mengenai verifikasi dan keberimbangan berita? **Ya.**

4. Apakah Anda memahami poin tersebut? Ya. Bagaimana pendapat Anda mengenai isi poin verifikasi dan keberimbangan berita PPMS? **Setuju.**

NB: PPMS disusun media, termasuk detikcom, dan Dewan Pers.

5. Bagaimana kebijakan redaksional Anda mengenai verifikasi dalam proses peliputan berita online? **Wajib.**

6. Bagaimana memastikan suatu peristiwa mengandung kepentingan publik yang mendesak, seperti kasus Florence Sihombing? **Berita tidak harus mengandung unsur kepentingan publik yang mendesak.**

7. Adakah tolak ukur tertentu yang digunakan pihak redaksi dalam melihat penting atau tidaknya suatu peristiwa bagi publik? **Sama seperti teori di buku-buku. Soal keunikan, human interest, efek ke publik, dan lain-lain. Yang kini agak berbeda adalah keberadaan sosial media. Yang jadi perbincangan di lini massa atau menarik perhatian netizen, bisa menjadi bahan berita seperti peristiwa Florence.**

8. Bagaimana cara memastikan sumber berita pertama yang diperoleh merupakan sumber yang kredibel dan kompeten? **Berita pertama detikcom soal Florence— link di bawah, isinya laporan langsung di lapangan. Tidak mencatat nama tertentu atau sumber, nama Florence tidak disebut. Karena nama tersebut saat itu tidak relevan. Kalau untuk kasus lain, sumber yang kredibel tergantung peristiwa. Polisi untuk kecelakaan dan aksi kriminal, saksi mata untuk peristiwa tertentu.**

9. Cukupkah suatu peristiwa dijadikan berita walau hanya ada 1 sumber yang memberikan pernyataan langsung? **Cukup.**

10. Bagaimana memastikan sumber yang didapat memang mengetahui peristiwa yang terjadi, meskipun tidak terlibat langsung dengan kasus tersebut? **Agak bingung dengan pertanyaan ini. Untuk memastikan sumber, reporter mencari atau bertanya. Untuk yang tidak terlibat langsung, tidak dijadikan**

sumber. Khusus untuk kasus Florence, reporter sudah pasti tahu sumber yang terlibat langsung karena berada di lokasi.

11. Apakah Anda memiliki kesempatan untuk melakukan verifikasi sebelum berita dirilis ke publik? **Bukan kesempatan, tapi harus verifikasi.**

12. Bagaimana memastikan info yang telah diperoleh sudah cukup akurat sehingga bisa langsung dijadikan berita dan verifikasi bisa ditunda? **Asal ada konfirmasi dari sumber kompeten, bisa dijadikan berita. Khusus di kasus Florence, semua akurat karena sudah diverifikasi reporter di lokasi. Jadi tidak ada penundaan.**

13. Adakah alasan tertentu yang menyebabkan pihak redaksi melakukan proses verifikasi secara sepotong-potong dalam tiap berita yang dirilis? **Tidak paham maksud pertanyaan ini. Tapi mungkin maksudnya lebih ke struktur berita, bukan verifikasi. Tidak ada verifikasi sepotong-sepotong, yang ada adalah penggalan berita sesuai angle. Ini yang membedakan perspektif media online dengan media konvensional--koran atau majalah.**

14. Kasus Florence Sihombing berawal dari pernyataan yang dibuat di media sosial Path. Apa yang membuat pihak redaksi yakin bahwa pernyataan tersebut berasal dari akun asli milik Florence Sihombing? **Sudah ditelusuri melalui jaringan sosial media, mulai dari percakapan hingga pernyataan terakhir.**

Semua merujuk ke berita pertama detikcom. Juga ada penegasan dari pengacara, tapi tidak ditulis dengan alasan embargo—keterangan resmi diberikan melalui konferensi pers.

15. Apakah pihak redaksi melakukan konfirmasi mengenai kepastian pernyataan Florence Sihombing tersebut sebelum beritanya dirilis? **Ya melalui pengacara Florence.**

16. Dewan Pers menyatakan jika pernyataan sumber di media sosial bisa dijadikan acuan informasi dalam membuat berita, namun disiplin verifikasi tetap wajib dilakukan. Bagaimana pendapat Anda mengenai pernyataan Dewan Pers ini? **Setuju.**

17. Mengapa pernyataan yang dibuat di media sosial bisa dijadikan sumber informasi dalam membuat berita, terutama dalam jurnalisme online? **Setiap hal yang disampaikan ke media sosial sudah masuk ke ranah publik. Tapi dalam banyak hal, sumber di media sosial tetap harus diverifikasi atau dikonfirmasi—minimal izin memuat pernyataan.**

18. Mengapa pihak redaksi memberikan konfirmasi langsung dari Florence Sihombing setelah berita pertama dirilis, sementara di PPMS disebutkan jika media harus memberikan penjelasan jika subyek berita tidak diketahui keberadaannya dan/atau tidak dapat diwawancarai? **Berita pertama tidak**

menyebut nama, jadi memang tidak perlu penjelasan jika subyek berita tidak diketahui keberadaannya dan/atau tidak dapat diwawancarai.

19. PPMS menyebutkan jika media harus memberikan penjelasan pada bagian akhir tulisan jika berita masih memerlukan verifikasi lebih lanjut. Namun pada berita pertama mengenai Florence Sihombing, tidak terdapat penjelasan tersebut. Mengapa? **Jawaban sama seperti di atas.**

20. Jurnalisme online disebut sebagai jurnalisme yang menghasilkan berita yang tidak atau kurang mendalam, bagaimana pendapat Anda tentang ini? **Pandangan ini konvensional. Mendalam atau tidak diukur dari mana? Panjang pendek berita? Karakter pembaca media online dan media konvensional berbeda, karena itu bentuk atau struktur berita juga berbeda. Untuk yang menarik minat pembaca, berita ditulis dari berbagai sisi. Di situ, arti mendalam bagi media online.**

Sumber : Bagus Kurniawan

Jabatan : Kontributor Detik.com Yogyakarta

Tanggal Wawancara : 5 Oktober 2015

Apakah Anda tahu soal Pedoman Pemberitaan Media Siber, terutama pada poin kedua mengenai verifikasi dan keberimbangan berita?

Ya tahu, semua awak redaksi harus tahu dan membaca aturan itu.

Bagaimana kebijakan redaksional di detik.com dalam membuat suatu berita, terutama terkait dengan sumber berita?

Bila ada info dari sumber berita baik telpon, informasi langsung maupun lewat media sosial harus crosscheck dan check and recheck di lapangan, ketemu atau cek langsung di lapangan, kalau itu masih bisa dijangkau dari sisi jarak. Bila tidak bisa telpon langsung kepada sumber-sumber berita yang berkaitan langsung. Bisa satu sumber atau dua atau lebih sumbernya.

Bagaimana proses peliputan yang Anda lakukan dari awal hingga berita dirilis ke publik?

Liputan teragenda maupun tidak, tetap harus liputan langsung on the spot di lokasi. Kumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dan foto, tulis berita via email kirim langsung ke redaksi. Bila ada yang kurang biasanya redaksi akan telpon dan tanya langsung.

Bagaimana Anda memastikan informasi atau data yang didapat dari sumber sudah cukup akurat dan terpercaya untuk dijadikan bahan berita?

Check and recheck langsung di lapangan atau cross check langsung ke sumber berita atau yang lain.

Apakah ada halangan/rintangannya tertentu dalam usaha memperoleh info yang akurat untuk berita? Jika itu terjadi, bagaimana dengan proses penerbitan beritanya mengingat berita online sifatnya cepat dan selalu update?

Tidak pernah ada halangan. Kalau misalnya sebuah berita mengandung sebuah resiko, harus cari informasi pembanding atau kumpulkan informasi sebanyak-banyaknya. Bila mengandung resiko tertentu, berita telat tidak masalah, yang penting aman terlebih dahulu. Misal berita yang berkaitan dengan konflik berbau SARA, harus berkoordinasi dengan redaksi terlebih dahulu.

Apakah Anda selalu memeriksa ulang info yang telah didapat sebelum berita diserahkan pada pihak pusat?

Ya, wajib.

Bagaimana jika terjadi kesalahan pada informasi yang telah didapat sementara berita sudah naik dan dibaca oleh publik? Adakah kebijakan tertentu mengenai hal ini?

Ada kewajiban memberikan hak jawab dan ralat berita sesuai pedoman pemberitaan media siber. Ralat langsung sesuai pedoman pemberitaan media siber secara cepat tepat bila terjadi kesalahan dalam pemberitaan.

Media online disebut sebagai jurnalisme yang kurang mendalam, bagaimana pendapat Anda soal ini?

Salah, media online adalah media dengan tenggat waktu atau deadline yang pendek dan singkat. Berita media online yang cepat meski singkat dan sedikit harus segera terpublish di media online. Kelengkapan berita bisa

disusulkan atau disampaikan setelah ada informasi tambahan yang selalu bertambah atau terkumpul. Kalau informasi-informasi tersebut dikumpulkan sedikit demi sedikit pasti akan banyak jumlah informasi yang terkumpul.

Itu berbeda dengan media konvensional/cetak yang punya deadline yang panjang. Deadline yang panjang atau lama sangat memungkinkan informasi akan terkumpul akan banyak dan lengkap. Kalau media online mengikuti cara kerja media konvensional itu bukan media online, karena unsur kecepatan menyampaikan informasi berita tidak digunakan.

Bagaimana proses peliputan kasus Florence Sihombing dari awal peristiwa penyerobotan antrean di SPBU, kemunculan pernyataannya di Path, hingga proses hukumnya?

Memang saat kasus Florence muncul, ada semua wartawan di situ yang liputan karena sebelumnya ada Kepala Pertamina Wilayah DIY-Jateng ada acara pemantauan antrean BBM. Setelah acara selesai, wartawan pada duduk-duduk, kemudian ada Flo yang serobot antrean dteriaki huuu. Berita kemudian ditulis karena menarik. Kita baru tahu nama (Florence Sihombing) setelah ribut di FB (Facebook) dan Medsos lainnya. Berita itu menarik karena saat itu isunya soal BBM langka.

ARTIKEL BERITA KOMPAS.COM

[News](#) / [Regional](#)

Seorang Mahasiswi S-2 Terkena "Bully" di Media Sosial karena Hina Warga Yogya

Kamis, 28 Agustus 2014 | 16:33 WIB

Ini kalimat @florencje_ sebelum meninggalkan kita (sosmed) #jogja

← Reply ↻ Retweet ★ Favorite ⋮ More



Akun Twitter @UdpratomoScreen shot akun Path Florence yang berisi kalimat hinaan terhadap warga Yogyakarta.

Terkait

- [Florence Dituntut Satu Tahun Masa Percobaan](#)
- [Hadapi Sidang Lanjutan, Florence Kini Didampingi Tiga Pengacara](#)
- [Florence Hanya Diberi Waktu Seminggu untuk Cari Pengacara Baru](#)
- [Florence Jalani Sidang Perdana Sendirian](#)

YOGYAKARTA, KOMPAS.com — Akun media sosial kembali diramaikan dengan tulisan kontroversial dari pemilik akun Path bernama Florence. Keluh kesah yang ia tulis setelah mengantre pembelian bahan bakar minyak dinilai sangat menghina warga Yogya.

Hasil *capture* tulisan di Path tersebut kemudian diunggah ke jejaring Twitter. Terdapat kalimat hinaan di dalamnya. "Gimana Indonesia bisa

maju? Mau aja lo semua diperbudak keadaan. TOLOL sampai 7 generasi. Dan mau-maunya Jogja diperbudak monopoli Pertamina. Pantasan MISKIN".

Sontak, hal ini memancing protes keras dari para pengguna Twitter.

" @florencje_ Status S2, cara berpikir & ngomongnya kok KAMPUNGAN. Keluar aja dari Yogya," demikian komentar dari akun @mercurianearth.

Komentar lainnya dikirimkan akun @senorita_eve "kasihan dgn cewe @florencje_ niy,ngakuny S2 tapi cara bicarany gak ada cerminan intelektualnya."

Setelah mendapat *bully*, akun @florenceje kemudian menghilang dari media sosial. Pemilik akun @udprotomo kemudian menayangkan *screenshot* akun Path milik Florence yang berisi beberapa kalimat hinaan terhadap Yogyakarta, sebelum mahasiswi S-2 itu menghilang dari media sosial.

Editor : Farid Assifa

Sumber : [Tribun Jogja](#)

<http://regional.kompas.com/read/2014/08/28/16331051/Seorang.Mahasiswi.S-2.Terkena.Bully.di.Media.Sosial.karena.Hina.Warga.Yogya>

[News](#) / [Regional](#)

Dinilai Lecehkan Warga Yogya, Pemilik Akun Path Bernama Florence Dilaporkan ke Polisi

Kamis, 28 Agustus 2014 | 19:23 WIB



KOMPAS.com/ Wijaya kusumaLSM Jati Sura saat melaporkan Florence ke Polda DIY

Terkait

- [Florence Dituntut Satu Tahun Masa Percobaan](#)
- [Hadapi Sidang Lanjutan, Florence Kini Didampingi Tiga Pengacara](#)
- [Florence Hanya Diberi Waktu Seminggu untuk Cari Pengacara Baru](#)
- [Florence Jalani Sidang Perdana Sendirian](#)

YOGYAKARTA, KOMPAS.com — Tulisan Florence yang berisi kata-kata menghina warga Yogyakarta di media sosial Path berbuntut panjang. Selain terkena *bully* di media sosial, Florence juga dilaporkan ke polisi.

Kamis (28/8/2014) petang, lembaga swadaya masyarakat (LSM) Jangan Khianati Suara Rakyat (Jati Sura) mendatangi Markas Polda DIY untuk melaporkan tindakan pemilik akun Path tersebut karena telah mencemarkan nama baik Yogyakarta.

"Kami ke Mapolda DIY untuk melaporkan Florence Sihombing atas statusnya di media sosial," tekan Fajar Rianto, Ketua Jati Sura, saat ditemui di Markas Polda DIY, Kamis (28/8/2014) malam.

Fajar menilai, tulisan Florence di media sosial Path telah menghina dan melecehkan warga Yogyakarta. Sesuai Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE), ketika ada seseorang menulis unsur penghinaan, pelecehan, atau kesusilaan, maka ia dapat diancam secara pidana.

Keputusan LSM Jati Sura melaporkan Florence Sihombing ke Mapolda DIY, lanjut Fajar, untuk menjadikan persoalan tersebut sebagai pembelajaran dalam hal etika menggunakan media sosial.

"Ini sebagai pembelajaran. Jangan semata-mata melampiaskan kekesalannya di media sosial tanpa etika," tandasnya.

Menurut dia, sampai saat ini belum ada niat baik dari Florence untuk meminta maaf kepada publik atau khususnya masyarakat Yogyakarta terkait tulisannya di media sosial.

Hina warga Yogya

Media sosial kembali diramaikan dengan tulisan kontroversial dari pemilik akun Path bernama Florence. Keluh kesah yang ia tulis setelah mengantre saat membeli bahan bakar minyak dinilai sangat menghina warga Yogya.

Hasil *capture* tulisan di Path tersebut kemudian diunggah ke jejaring Twitter. Terdapat kalimat hinaan di dalamnya. "*Gimana Indonesia bisa maju? Mau aja lo semua diperbudak keadaan. TOLOL sampai 7 generasi. Dan mau-maunya Jogja diperbudak monopoli Pertamina. Pantasan MISKIN*".

Sontak, hal ini memancing protes keras dari para pengguna Twitter.

"*@florencje_ Status S2, cara berpikir & ngomongnya kok KAMPUNGAN. Keluar aja dari Yogya,*" demikian komentar dari akun *@mercurianearth*.

Komentar lainnya dikirimkan akun *@senorita_eve* "*kasihan dgn cewe @florencje_ niy,ngakuny S2 tapi cara bicarany gak ada cerminan intelektualnya.*"

Setelah mendapat *bully*, akun *@florenceje* kemudian menghilang dari media sosial. Pemilik akun *@udprotomo* kemudian menayangkan *screenshot* akun Path milik Florence yang berisi beberapa kalimat hinaan terhadap Yogyakarta, sebelum mahasiswi S-2 itu menghilang dari media sosial.

Penulis : Kontributor Yogyakarta, Wijaya Kusuma

Editor : Farid Assifa

<http://regional.kompas.com/read/2014/08/28/19234641/Dinilai.Lecehkan.Warga.Yogya.Pemilik.Akun.Path.Bernama.Florence.Dilaporkan.ke.Polisi>

[News](#) / [Regional](#)

Ini Penyebab Florence Menulis Status Menghina Warga Yogya via Path

Kamis, 28 Agustus 2014 | 19:47 WIB

Ini kalimat @florencje_ sebelum meninggalkan kita (sosmed) #jogja

Reply Retweet Favorite More



Akun Twitter @Udpratomo Screen shot akun Path Florence yang berisi kalimat hinaan terhadap warga Yogyakarta.

Terkait

- [Florence Dituntut Satu Tahun Masa Percobaan](#)
- [Hadapi Sidang Lanjutan, Florence Kini Didampingi Tiga Pengacara](#)
- [Florence Hanya Diberi Waktu Seminggu untuk Cari Pengacara Baru](#)
- [Florence Jalani Sidang Perdana Sendirian](#)

YOGYAKARTA, KOMPAS.com — Tulisan status di akun Path atas nama Florence yang bernada menghina warga Yogyakarta ternyata berawal dari stasiun pengisian bahan bakar umum (SPBU).

Pada Rabu (27/8/2014), Florence hendak mengisi bahan bakar minyak (BBM) motornya, Honda Scoopy, di SPBU Lempuyangan. Saat itu, antrean kendaraan, terutama motor, cukup panjang.

Panjangnya antrean kendaraan yang mengular membuat Florence memilih menuju antrean mobil. Deretan mobil ini sedang mengantre mengisi Pertamina. Namun, petugas SPBU kemudian menolak menuangkan BBM nonsubsidi itu ke tangki motor Florence.

"Saat itu, ratusan pengendara motor yang mengantre menyoraki tingkah Florence," kata Hendra Krisdianto, fotografer *Tribun Jogja*, yang saat itu berada di SPBU.

Petugas SPBU lantas meminta Florence untuk ikut mengantre dengan kendaraan sejenis bersama pengendara motor lainnya.

Setelah kejadian itu, muncullah tulisan status Florence yang bernada kasar.

"Jogja miskin, tolol, dan tak berbudaya. Teman-teman Jakarta-Bandung jangan mau tinggal Jogja," tulis Florence di akun Path miliknya.

Ia bahkan menyebut tindakan petugas SPBU itu sebagai sebuah bentuk diskriminasi.

*"Orang Jogja B*****. Kakak mau beli Pertamina 95 mentang-mentang pake motor harus antri di jalur mobil terus enggak dilayani. Malah disuruh antri di jalur motor yang stuck panjangnya gak ketulungan. Diskriminasi. Emangnya aku gak bisa bayar apa. Huh. KZL,"* tulis Florence menjawab pertanyaan pemilik akun Rachel.

Editor : Farid Assifa

Sumber : [Tribun Jogja](#)

<http://regional.kompas.com/read/2014/08/28/19472001/Ini.Penyebab.Florence.Menuk.is.Status.Menghina.Warga.Yogya.via.Path>

[News](#) / [Regional](#)

Hina Warga Yogya di Media Sosial, Florence Minta Maaf

Kamis, 28 Agustus 2014 | 22:07 WIB



Tribun Jogja/Hendra Krisdianto Florence saat mengisi BBM di SPBU Lempuyangan, Rabu (27/8/2014)/

Terkait

- [Florence Dituntut Satu Tahun Masa Percobaan](#)
- [Hadapi Sidang Lanjutan, Florence Kini Didampingi Tiga Pengacara](#)
- [Florence Hanya Diberi Waktu Seminggu untuk Cari Pengacara Baru](#)
- [Florence Jalani Sidang Perdana Sendirian](#)

YOGYAKARTA, KOMPAS.com — Mahasiswa S-2 UGM, Florence, yang sedang menjadi buah bibir di media sosial akhirnya buka mulut. Melalui surat elektronik yang disampaikan kepada *Tribun Jogja*, ia mengungkapkan penyesalan dan meminta maaf kepada publik.

"Saya beserta keluarga dan teman-teman yang bersangkutan meminta maaf yang sebesar-besarnya kepada segenap warga Yogyakarta atas kata-kata di Path saya. Saya merasa sangat menyesal dan berjanji

tidak akan mengulangi perbuatan saya," tulisnya dalam surat elektronik tersebut.

Selanjutnya, pemilik nama lengkap Florence Sihombing ini juga mengungkapkan permintaan maaf kepada pihak civitas akademika UGM.

"Saya juga meminta maaf kepada pihak UGM, khususnya Fakultas Hukum, dosen-dosen, dan segenap akademisi FH UGM, meski saya tidak pernah membawa-bawa nama UGM. Saya tidak tahu siapa-siapa saja oknum tidak bertanggung jawab yang telah mendramatisir dan menyebarkan status Path saya, identitas, dan kontak saya dan teman-teman saya," ujarnya lagi.

Sebelumnya diberitakan, Florence terkena *bully* di media sosial setelah tulisan status di akun Path miliknya bernada menghina warga Yogyakarta. Status tulisan di Path tersebut berawal dari peristiwa di stasiun pengisian bahan bakar umum (SPBU).

Pada Rabu (27/8/2014), Florence hendak mengisi bahan bakar minyak (BBM) motornya, Honda Scoopy, di SPBU Lempuyangan. Saat itu, antrean kendaraan, terutama motor, cukup panjang.

Panjangnya antrean kendaraan yang mengular membuat Florence memilih menuju antrean mobil. Deretan mobil ini sedang mengantre mengisi pertamax. Namun, petugas SPBU kemudian menolak menuangkan BBM nonsubsidi itu ke tangki motor Florence.

"Saat itu, ratusan pengendara motor yang mengantre menyoraki tingkah Florence," kata Hendra Krisdianto, fotografer *Tribun Jogja*, yang saat itu berada di SPBU.

Petugas SPBU lantas meminta Florence untuk ikut mengantre dengan kendaraan sejenis bersama pengendara motor lainnya.

Setelah kejadian itu, muncullah tulisan status Florence yang bernada kasar.

"Jogja miskin, tolol, dan tak berbudaya. Teman-teman Jakarta-Bandung jangan mau tinggal Jogja," tulis Florence di akun Path miliknya.

Ia bahkan menyebut tindakan petugas SPBU itu sebagai sebuah bentuk diskriminasi.

"Orang Jogja B*****. Kakak mau beli Pertamina 95 mentang-mentang pake motor harus antri di jalur mobil terus enggak dilayani. Malah disuruh antri di jalur motor yang stuck panjangnya gak ketulungan. Diskriminasi. Emangnya aku gak bisa bayar apa. Huh. KZL," tulis Florence menjawab pertanyaan pemilik akun Rachel.

Editor : Farid Assifa

Sumber : [Tribun Jogja](#)

<http://regional.kompas.com/read/2014/08/28/22070701/Hina.Warga.Yogya.di.Media.Sosial.Florence.Minta.Maaf>

[News](#) / [Regional](#)

Juru Bicara Bacakan Permintaan Maaf Florence untuk Warga Yogya

Jumat, 29 Agustus 2014 | 12:22 WIB



KOMPAS.com/ Wijaya Kusuma/Wibowo Malik jurubicara Florence saat membacakan permintaan maaf kliennya dalam jumpa pers

Terkait

- [Florence Dituntut Satu Tahun Masa Percobaan](#)

- [Hadapi Sidang Lanjutan, Florence Kini Didampingi Tiga Pengacara](#)
 - [Florence Hanya Diberi Waktu Seminggu untuk Cari Pengacara Baru](#)
 - [Florence Jalani Sidang Perdana Sendirian](#)
-

YOGYAKARTA, KOMPAS.com — Florence Sihombing lewat juru bicaranya, Wibowo Malik, menyampaikan permintaan maafnya kepada Raja Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Sri Sultan HB X dan semua warga DI Yogyakarta atas tulisannya di media sosial Path.

"Saya, Florence Sihombing, beserta keluarga serta teman-teman yang bersangkutan meminta maaf sebesar-besarnya dengan tulus kepada Sultan dan segenap warga Yogya atas kata-kata di Path saya," ujar Wibowo saat membacakan surat permohonan maaf kliennya dalam jumpa pers di Kalui Cafe, Jumat (29/8/2014).

Dalam surat permohonan maaf tersebut, Florence mengaku sama sekali tidak bermaksud menghina atau mencemarkan nama baik ataupun menimbulkan kebencian dan permusuhan.

Dalam jumpa pers, Florence juga meminta maaf kepada teman-temannya yang terkena imbas dari permasalahan ini. Dia mengatakan, ada pihak yang tidak bertanggung jawab yang telah mendramatisasi dan menyebarkan status Path, nomor, dan identitas dirinya.

"Saya sangat menyesal dan berjanji tidak akan mengulangi itu lagi," tambahnya.

Florence juga meminta agar Sultan Yogyakarta dan segenap warga berbesar hati mau memberikan kesempatan kepada dirinya untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan berguna bagi nusa dan bangsa.

Seperti diberitakan, beberapa waktu lalu, muncul tulisan hasil *posting* berisi kata-kata tidak etis dari pemilik akun Path atas nama Florence. Hal ini lantas menjadi perbincangan di media sosial.

Penulis : Kontributor Yogyakarta, Wijaya Kusuma

Editor : Caroline Damanik

<http://regional.kompas.com/read/2014/08/29/1222022/Juru.Bicara.Bacakan.Permintaan.Maaf.Florence.untuk.Warga.Yogya>



[News / Regional](#)

Florence Berharap Tetap Bisa Selesaikan Studi di UGM

Jumat, 29 Agustus 2014 | 12:51 WIB



Tribun Jogja/Hendra Krisdianto Florence saat mengisi BBM di SPBU Lempuyangan, Rabu (27/8/2014)/

Terkait

- [Florence Dituntut Satu Tahun Masa Percobaan](#)
- [Hadapi Sidang Lanjutan, Florence Kini Didampingi Tiga Pengacara](#)
- [Florence Hanya Diberi Waktu Seminggu untuk Cari Pengacara Baru](#)
- [Florence Jalani Sidang Perdana Sendirian](#)

YOGYAKARTA, KOMPAS.com — Florence Sihombing memohon kepada pihak Universitas Gadjah Mada (UGM) untuk berbesar hati memaafkan dan berkenan memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studinya.

Permohonan ini tertuang dalam surat permintaan maaf yang dibacakan langsung oleh juru bicara sekaligus pengacaranya, Wibowo Malik, dalam jumpa pers, Jumat (29/8/2014).

Florence menyatakan permintaan maafnya kepada pihak UGM, khususnya Fakultas Hukum, dosen-dosen, dan semua akademisi.

Dalam surat permintaan maafnya, Florence menegaskan bahwa dirinya tidak pernah membawa-bawa nama UGM dan Fakultas Hukum. Florence memohon agar pihak UGM bisa berbesar hati memaafkan dan memberikan kesempatan kepada dirinya agar dapat menyelesaikan studinya.

"Saya sangat menyesal dan berjanji tidak akan mengulangi serta

merusak nama baik UGM. Saya juga berjanji akan mengharumkan nama UGM," ungkap Florence dalam suratnya.

Sebelumnya diberitakan, Florence terkena *bully* di media sosial setelah tulisan status di akun Path miliknya bernada menghina warga Yogyakarta. Tulisan di Path tersebut berawal dari peristiwa di stasiun pengisian bahan bakar umum (SPBU).

Pada Rabu (27/8/2014), Florence hendak mengisi bahan bakar minyak (BBM) motornya, Honda Scoopy, di SPBU Lempuyangan. Saat itu, antrean kendaraan, terutama motor, cukup panjang.

Panjangnya antrean kendaraan membuat Florence memilih menuju antrean mobil. Deretan mobil ini berada dalam antrean pengisian pertamax. Namun, petugas SPBU kemudian menolak menuangkan BBM nonsubsidi itu ke tangki motor Florence (**baca selengkapnya: [Seorang Mahasiswi S-2 Terkena "Bully" di Media Sosial karena Hina Warga Yogya](#)**).

Penulis : Kontributor Yogyakarta, Wijaya Kusuma

Editor : Caroline Damanik

<http://regional.kompas.com/read/2014/08/29/12512151/Florence.Berharap.Tetap.Bisa.Selesaikan.Studi.di.UGM>

[News](#) / [Regional](#)

Mendapat Banyak Teror, Florence Disebut Stres Berat

Jumat, 29 Agustus 2014 | 14:29 WIB



Tribun Jogja/Hendra Krisdianto Florence saat mengisi BBM di SPBU Lempuyangan, Rabu (27/8/2014)/

Terkait

- [Florence Dituntut Satu Tahun Masa Percobaan](#)
- [Hadapi Sidang Lanjutan, Florence Kini Didampingi Tiga Pengacara](#)
- [Florence Hanya Diberi Waktu Seminggu untuk Cari Pengacara Baru](#)
- [Florence Jalani Sidang Perdana Sendirian](#)

YOGYAKARTA, KOMPAS.com — Juru bicara sekaligus pengacara Florence Sihombing, Wibowo Malik, menyebutkan bahwa kliennya tidak hadir dalam jumpa pers yang digelar, Jumat (29/8/2014), karena alasan keamanan.

Pasalnya, setelah diperbincangkan di media sosial, Wibowo

mengatakan bahwa Florence mendapat banyak teror. Kini, menurut dia, Florence pun tengah mengalami stres berat.

"Sebelumnya minta maaf, Florence tidak jadi hadir ke sini (jumpa pers) karena alasan keamanan. Florence banyak mendapat ancaman teror," ujar Wibowo dalam jumpa pers di Kalui Cafe.

Wibowo menuturkan bahwa saat ini Florence menerima teror, baik ancaman fisik maupun mental. Terlebih lagi, ada lembaga dan komunitas yang melapor ke pihak berwajib.

"Kita tidak dapat menyangkal, jika berada di posisi itu, kita secara psikis juga akan tertekan," tuturnya.

Wibowo berharap agar masyarakat tidak lagi mengirimkan tekanan ataupun ancaman terhadap kliennya. Sebab, saat ini kliennya sudah secara tulus meminta maaf dan berjanji tidak akan mengulangi hal itu lagi.

"Kami mohon masyarakat tidak lagi melakukan teror. Kami juga berharap agar lembaga yang melaporkan dapat berbesar hati dan mencabut laporannya," ujarnya.

Sebelumnya diberitakan, Florence lewat juru bicaranya menyatakan permintaan maaf kepada Sultan, warga Yogyakarta, serta pihak UGM atas tulisan di media sosial Path.

Dalam permintaan maafnya, Florence meminta warga Yogya dan UGM dapat memberikannya kesempatan untuk memperbaiki diri serta menyelesaikan kuliah.

Penulis : Kontributor Yogyakarta, Wijaya Kusuma

Editor : Caroline Damanik

<http://regional.kompas.com/read/2014/08/29/14291691/Mendapat.Banyak.Teror.Florence.Disebut.Stres.Berat>

serviens in lumine veritatis

[News](#) / [Regional](#)

Florence Ditahan Ditreskrimsus Polda DIY

Sabtu, 30 Agustus 2014 | 15:28 WIB



KOMPAS.COM/WIJAYA KUSUMAPihak Reskrimsus Polda DIY saat memberikan surat penahanan kepada pengacara Florence, Wibowo Malik, Sabtu (30/8/2014).

Terkait

- [Florence Dituntut Satu Tahun Masa Percobaan](#)
 - [Hadapi Sidang Lanjutan, Florence Kini Didampingi Tiga Pengacara](#)
 - [Florence Hanya Diberi Waktu Seminggu untuk Cari Pengacara Baru](#)
 - [Florence Jalani Sidang Perdana Sendirian](#)
-

YOGYAKARTA, KOMPAS.com — Petugas dari Direktorat Reserse Kriminal Khusus (Ditreskrimsus) Polda DI Yogyakarta menahan Florence Sihombing, pemilik akun Path yang menjadi pembicaraan di media sosial, Sabtu (30/8/2014) sekitar pukul 14.00 WIB.

Ditemani pengacaranya, Wibowo Malik, sekitar pukul 10.30 WIB, Florence Sihombing datang ke Ditreskrimsus. Setelah Florence diperiksa selama beberapa jam, penyidik mengeluarkan surat penahanan yang berlaku 20 hari ke depan untuk pemeriksaan.

"Ya ditahan, tetapi ini saya pandang tidak resmi. Intinya pihak kami menolak," ujar Wibowo saat ditemui di kantor Ditreskrimsus Polda DIY, Sabtu.

Wibowo menegaskan, pihaknya tidak akan menandatangani berita acara pemeriksaan (BAP) karena penahanan seharusnya dilengkapi dengan surat penyidikan. Sementara itu, surat-surat belum diberikan.

"Sementara ini, saya tidak akan berkomentar apa-apa sebelum surat yang kami minta diberikan," tandas Wibowo.

Sementara itu, Direktur Reskrimsus Polda DIY Kombes Pol Kokot Indarto menjelaskan, syarat-syarat melakukan penahanan itu antara lain tidak kooperatif, lalu ada kemungkinan menghilangkan barang bukti dan potensi untuk melarikan diri.

"Syaratnya, dia kooperatif apa enggak? Saat kita periksa kemarin, tidak mau menandatangani berita acara," kata Kokot.

Seperti diketahui, beberapa hari lalu, Florence menulis di akun Path-nya dengan kata-kata yang bernada menghina warga Yogyakarta. Karena tulisan itu, Florence diserang di media sosial.

Penulis : Kontributor Yogyakarta, Wijaya Kusuma

Editor : Kistyarini

<http://regional.kompas.com/read/2014/08/30/15281561/Florence.Ditahan.Ditreskrimsus.Polda.DIY>



[News](#) / [Regional](#)

Pengacara Bantah Florence Tak Kooperatif

Sabtu, 30 Agustus 2014 | 16:08 WIB



KOMPAS.COM/WIJAYA KUSUMA Pihak Reskrimsus Polda DIY saat memberikan surat penahanan kepada pengacara Florence, Wibowo Malik, Sabtu (30/8/2014).

Terkait

- [Florence Dituntut Satu Tahun Masa Percobaan](#)
- [Hadapi Sidang Lanjutan, Florence Kini Didampingi Tiga Pengacara](#)
- [Florence Hanya Diberi Waktu Seminggu untuk Cari Pengacara Baru](#)
- [Florence Jalani Sidang Perdana Sendirian](#)

YOGYAKARTA, KOMPAS.com — Pengacara Florence Sihombing, Wibowo Malik, membantah kliennya tidak kooperatif dengan kepolisian. Sebab, kliennya selalu memenuhi panggilan penyidik serta memberikan keterangan yang diminta.

"Klien kami sangat kooperatif dengan pihak penyidik. Jadi alasannya apa melakukan penahanan?" ujar Wibowo Malik, saat ditemui di Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda DIY (Ditreskrimsus Polda DIY), Sabtu (30/8/2014).

Menurut dia, selama ini kliennya sudah memenuhi panggilan dari pihak kepolisian untuk memberikan keterangan yang diminta. Bahkan, kliennya juga telah menandatangani pernyataan tidak akan melarikan diri.

Direktur Ditreskrimsus Polda DIY Kombes Pol Kokot Indarto menilai, terlapor dalam hal ini Florence Sihombing kurang kooperatif. Hal ini salah satunya ditunjukkan dengan ketidakmauannya menandatangani

berita acara pemeriksaan (BAP).

"Dia menunjukkan tidak kooperatif. Syarat penahanan itu antara lain tidak kooperatif, lalu ada kemungkinan menghilangkan barang bukti dan potensi untuk melarikan diri," ujarnya.

Florence Sihombing, Sabtu (30/8/2014) sekitar pukul 14.00 WIB, ditahan oleh Ditreskrimsus Polda DIY akibat tulisan caci maki tentang Yogyakarta di akun Path, yang tersebar dan menjadi pembicaraan di media sosial.

Florence, ditemani Wibowo Malik, datang ke Ditreskrimsus Polda DIY sekitar pukul 10.30 untuk dimintai keterangan. Setelah diperiksa beberapa jam, penyidik Ditreskrimsus Polda DIY mengeluarkan surat penahanan untuk 20 hari ke depan guna pemeriksaan lanjutan.

Penulis : Kontributor Yogyakarta, Wijaya Kusuma

Editor : Ana Shofiana Syatiri

<http://regional.kompas.com/read/2014/08/30/16080841/Pengacara.Bantah.Florence.Tak.Kooperatif>

[News](#) / [Regional](#)

Florence Terancam Enam Tahun Penjara

Sabtu, 30 Agustus 2014 | 19:39 WIB



Tribun Jogja/Hendra Krisdianto Florence saat mengisi BBM di SPBU Lempuyangan, Rabu (27/8/2014)/

Terkait

- [Florence Dituntut Satu Tahun Masa Percobaan](#)
- [Hadapi Sidang Lanjutan, Florence Kini Didampingi Tiga Pengacara](#)
- [Florence Hanya Diberi Waktu Seminggu untuk Cari Pengacara Baru](#)
- [Florence Jalani Sidang Perdana Sendirian](#)

YOGYAKARTA, KOMPAS.com - Pemilik akun Path Florence Sihombing yang dilaporkan ke pihak kepolisian karena postingannya, dijerat dengan pasal Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) serta pasal Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP). Dia terancam

enam tahun penjara.

"Yang bersangkutan ditangkap pada 29 Agustus 2014 kemarin pukul 17.00. Secara resmi yang bersangkutan ditahan tadi sore pukul 17.00," kata Kabid Humas Polda DIY AKBP Anny Pudjiastuti, Sabtu (30/08/2014) petang.

Penangkapan terhadap Florence Sihombing berdasarkan laporan polisi nomor LP/644/VIII/2014/DIY/SPKT tanggal 28 Agustus 2014. Menindaklanjuti pelaporan itu, SPKT lantas menyerahkan ke Ditreskrimsus Polda DIY untuk ditindaklanjuti.

Pasal yang dikenakan yakni 27 ayat 3 jo pasal 45 ayat 1, Pasal 28 ayat 2 jo Pasal 45 ayat 2 UU ITE No 11 Tahun 2008. Sementara untuk KUHP Pasal 310 KUHP dan atau Pasal 311 KUHP.

Isi dari pasal tersebut, lanjut dia, Penghinaan, pencemaran nama baik, penyebaran akses internet yang menghina masyarakat dan menimbulkan kebencian dan atau permusuhan individu.

"Ancamanya enam tahun penjara. Barang bukti yang kita sita *printout* dan *capture* dari status yang bersangkutan," ucapnya.

Penulis : Kontributor Yogyakarta, Wijaya Kusuma

Editor : Ana Shofiana Syatiri

<http://regional.kompas.com/read/2014/08/30/19390741/Florence.Terancam.Enam.Tahun.Penjara>



[News](#) / [Regional](#)

Jawaban Florence Selalu Melenceng, Polda DIY Akan Panggil Psikolog

Sabtu, 30 Agustus 2014 | 20:03 WIB



Tribun Jogja/Hendra Krisdianto Florence saat mengisi BBM di SPBU Lempuyangan, Rabu (27/8/2014)/

Terkait

- [Florence Dituntut Satu Tahun Masa Percobaan](#)
 - [Hadapi Sidang Lanjutan, Florence Kini Didampingi Tiga Pengacara](#)
 - [Florence Hanya Diberi Waktu Seminggu untuk Cari Pengacara Baru](#)
 - [Florence Jalani Sidang Perdana Sendirian](#)
-

YOGYAKARTA, KOMPAS.com - Polda DI Yogyakarta akan meminta keterangan ahli bahasa, budayawan, dan psikolog terkait penyidikan kasus Florence Sihombing, mahasiswa S2 Universitas Gadjah Mada (UGM), yang dianggap telah menghina warga Yogyakarta. Proses itu akan dilakukan pada Senin (1/9/2014).

"Senin besok kita akan lanjutkan pemeriksaan. Kita rencananya mau menghadirkan ahli bahasa, psikolog dan jika mungkin budayawan," ujar Direskrimsus Polda DIY Kombes Pol Kokot Indarto di Yogyakarta, Sabtu (30/08/2014).

Kokot mengatakan, keterangan psikolog diperlukan karena selama pemeriksaan, jawaban Florence selalu melenceng dari pertanyaan. Selain itu, keterangan psikolog juga perlu untuk melihat pernyataan Florence di media sosial.

"Bisa kita lihat postingan-postinganya seperti tanda kutip. Lalu ketika di mintai keterangan Florence sering "mlenting-mlenting", ketika ditanya jawabnya jauh berbeda dari yang ditanyakan," ucap dia.

Adapun budayawan, tambah Kokok, nantiya akan diminta pendapatnya terkait kasus Florence dengan Yogyakarta sebagai kota budaya dan pelajar.

Florence **resmi ditahan** di rumah tahanan Polda DIY sore tadi. Ia dijerat Pasal 27 ayat 3 jo Pasal 45 ayat 1, Pasal 28 ayat 2 jo Pasal 45 ayat 2 UU ITE Nomor 11 Tahun 2008. Sementara untuk KUHP, ia dijerat Pasal 310 KUHP dan atau Pasal 311 KUHP.

Florence sudah meminta maaf kepada warga Yogyakarta atas pernyataannya di Path. Ia mengaku sangat menyesal dan berjanji tidak akan mengulangi. (baca: **Hina Warga Yogya di Media Sosial, Florence Minta Maaf**)

Penulis : Kontributor Yogyakarta, Wijaya Kusuma

Editor : Sandro Gatra

<http://regional.kompas.com/read/2014/08/30/20033281/Jawaban.Florence.Selalu.Mele.nceng.Polda.DIY.Akan.Panggil.Psikolog>

[News / Regional](#)

Dinilai Tak Tulus, Permintaan Damai Florence Ditolak

Sabtu, 30 Agustus 2014 | 20:53 WIB



KOMPAS.com/ Wijaya kusumaLSM Jati Sura saat melaporkan Florence ke Polda DIY

Terkait

- [Florence Dituntut Satu Tahun Masa Percobaan](#)
- [Hadapi Sidang Lanjutan, Florence Kini Didampingi Tiga Pengacara](#)
- [Florence Hanya Diberi Waktu Seminggu untuk Cari Pengacara Baru](#)
- [Florence Jalani Sidang Perdana Sendirian](#)

YOGYAKARTA, KOMPAS.com - Sebelum resmi ditahan dan ditetapkan menjadi tersangka, Florence Sihombing, ditemani pengacaranya Wibowo Malik, sempat dipertemukan dengan empat komunitas dan lembaga sebagai pelapor untuk upaya damai.

"Tadi Florence dapat undangan bertemu pelapor, tapi dia tidak mau kalau tidak ada saya. Maka saya langsung ke Polda DIY," kata Wibowo Malik, Sabtu (30/08/2014).

Wibowo mengungkapkan, dalam pertemuan dengan pihak pelapor, Florence sudah secara tulus meminta maaf dan berdamai, namun pihak pelapor tetap ingin proses hukum dilanjutkan.

"Sudah minta berdamai dan minta maaf baik langsung maupun melalui media, tapi tetap pelapor ingin meneruskan proses hukumnya," ucapnya.

Ryan Nugroho dari Reptil RO Yogyakarta, salah satu komunitas yang turut melaporkan Florence, mengaku tetap akan meneruskan proses hukum dan menolak permintaan maaf dari terlapor. Menurut dia, saat pertemuan, *gesture* dan raut muka Florence serta pengacaranya, Wibowo Malik, terlihat seperti tidak mencerminkan ketulusan hati dalam permintaan maafnya.

"Seharusnya bahasanya tidak seperti itu, seperti tidak bersalah. Bahkan seakan memerintah kami untuk mencabut laporan," ucapnya.

Florence Sihombing resmi ditahan dan dimasukkan ke dalam tahanan Polda DIY pada Sabtu (30/08/2014) sekitar pukul 17.00. Pasal yang dikenakan yakni 27 ayat 3 jo Pasal 45 ayat 1, Pasal 28 ayat 2 jo Pasal 45 ayat 2 UU ITE No 11 Tahun 2008. Sementara untuk KUHP Pasal 310 KUHP dan atau Pasal 311 KUHP.

Penulis : Kontributor Yogyakarta, Wijaya Kusuma

Editor : Ana Shofiana Syatiri

<http://regional.kompas.com/read/2014/08/30/20533561/Dinilai.Tak.Tulus.Permintaan.Damai.Florence.Ditolak>



serviens in lumine veritatis

[News](#) / [Regional](#)

Kriminolog UI: Penyebar "Capture" Akun Path Florence Harus Tanggung Jawab

Minggu, 31 Agustus 2014 | 10:06 WIB

Ini kalimat @florencje_ sebelum meninggalkan kita (sosmed) #jogja

Reply Retweet Favorite More



Akun Twitter @UdpratomoScreen shot akun Path Florence yang berisi kalimat hinaan terhadap warga Yogyakarta.

Terkait

- [Florence Dituntut Satu Tahun Masa Percobaan](#)
- [Hadapi Sidang Lanjutan, Florence Kini Didampingi Tiga Pengacara](#)
- [Florence Hanya Diberi Waktu Seminggu untuk Cari Pengacara Baru](#)
- [Florence Jalani Sidang Perdana Sendirian](#)

JAKARTA, KOMPAS.com - Kriminolog Universitas Indonesia (UI) Iqraq Sulhin berpendapat, pihak yang menyebarkan status Path milik Florence yang dinilai melecehkan warga Yogyakarta, perlu ikut bertanggung jawab.

Orang yang pertama kali melakukan *capture* status Florence adalah teman di akun Path miliknya. "Yang mungkin perlu diketahui, bukan hanya Florence saja, tapi ada pihak terkait lain yang menyebarkan *statement*," ujar Iqraq saat dihubungi, Minggu (31/8/2014).

Secara sosiologi, menurut Iqraq, reaksi warga Yogya bisa dipahami dalam menanggapi *statement* Florence. Namun, penyebar hasil *capture* status Florence ke media sosial lain, antara lain Twitter dan Facebook, perlu bertanggung jawab.

Menurut Iqraq, tidak sulit mencari siapa orangnya, karena pihak yang melakukan *capture* dipastikan teman Florence di Path. Sedangkan,

kapasitas teman dalam akun Path, tidak banyak. "Kanteman di Path hanya berapa ratus ya?" kata Iqram.

Meski begitu, ia mengatakan, hal tersebut merupakan kewenangan polisi untuk menetapkan siapa saja pihak terkait dalam kasus tersebut.

Sebelumnya, di jagat media sosial ramai dibicarakan pemilik akun Path bernama Florence. Ia mengeluhkan antrean bahan bakar minyak (BBM) yang panjang di SPBU Yogyakarta. *"Gimana Indonesia bisa maju? Mau aja lo semua diperbudak keadaan. TOLOL sampai 7 generasi. Dan mau-maunya Jogja diperbudak monopoli Pertamina. Pantasan MISKIN"*.

Keluhan Florence ini kemudian di-*capture* dan diunggah ke jejaring Twitter. Hal ini memancing reaksi publik yang tidak terima Florence menghina masyarakat Yogya. Florence pun dilaporkan ke pihak kepolisian akibat statusnya. Ia dijerat dengan pasal dalam UU Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) serta pasal Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP). Dia terancam enam tahun penjara.

Penulis : Arimbi Ramadhiani

Editor : Glori K. Wadrianto

<http://regional.kompas.com/read/2014/08/31/10064751/Kriminolog.Ul.Penyebar.Capture.Akun.Path.Florence.Harus.Tanggung.Jawab>

[News](#) / [Regional](#)

Berlebihan Jika Florence Diputuskan Bersalah

Minggu, 31 Agustus 2014 | 10:09 WIB



Tribun Jogja/Hendra Krisdianto Florence saat mengisi BBM di SPBU Lempuyangan, Rabu (27/8/2014)/

Terkait

- [Florence Dituntut Satu Tahun Masa Percobaan](#)
- [Hadapi Sidang Lanjutan, Florence Kini Didampingi Tiga Pengacara](#)
- [Florence Hanya Diberi Waktu Seminggu untuk Cari Pengacara Baru](#)
- [Florence Jalani Sidang Perdana Sendirian](#)

JAKARTA, KOMPAS.com -- Kriminolog Universitas Indonesia (UI) Iqrak Sulhin, menilai berlebihan jika pemilik akun Path Florence diputuskan bersalah. Ia pun mempertanyakan perlunya reaksi

pelaporan Florence ke polisi.

"Ada beberapa alasan mengapa seseorang ditahan, yakni pertama, menghilangkan barang bukti. *Kan* (hasil capture) menyebar di media sosial, twitter facebook. Bagaimana menghilangkannya?" kata Iqram saat dihubungi, Minggu (31/8/2014).

Ia melanjutkan, alasan kedua yakni adanya indikasi melarikan diri. Ia meragukan Florence akan melakukan hal tersebut. "Bagaimana melarikan diri kalau identitasnya udah diketahui. Semua sudah tahu dia mahasiswi S2 UGM, sudah tahu asalnya. *Nggak* masuk akal kalau dia melarikan diri," kata Iqram.

Ketiga, tambah Iqram, seseorang dipidana jika dikhawatirkan melakukan kejahatan berikutnya. Ia pun tidak melihat tanda-tanda itu pada Florence. Selain itu, Iqram mengamini bahwa Florence memang telah melakukan tindakan yang merugikan, dalam hal ini, ada hati yang terluka sehingga pantas diberi reaksi.

Meski begitu, jika sudah masuk ranah hukum dan ditahan, perlu dikroscek lebih dalam atas kesalahan yang dilakukan Florence. "Orang *kan* wajar saja mengkritik dalam banyak hal. Tapi kalau setiap kritik kemudian dikategorikan sebagai kriminalisasi, itu bahaya," kata Iqram.

Sebelumnya, akun media sosial ramai membicarakan pemilik akun Path bernama Florence. Ia mengeluhkan antrean bahan bakar minyak (BBM) yang panjang di SPBU Yogyakarta. "*Gimana Indonesia bisa maju? Mau aja lo semua diperbudak keadaan. TOLOL sampai 7 generasi. Dan mau-maunya Jogja diperbudak monopoli Pertamina. Pantasan MISKIN*".

Keluhan Florence ini kemudian di-*capture* dan diunggah ke jejaring Twitter. Hal ini memancing reaksi publik yang tidak terima Florence menghina masyarakat Yogya. Florence pun dilaporkan ke pihak kepolisian akibat statusnya.

Penulis : Arimbi Ramadhiani

Editor : Glori K. Wadrianto

<http://regional.kompas.com/read/2014/08/31/10091581/Berlebihan.Jika.Florence.Diputuskan.Bersalah.>



[News](#) / [Regional](#)

Florence Ditahan, Butet Kartaredjasa Bikin "Postingan" di FB

Minggu, 31 Agustus 2014 | 10:48 WIB



KOMPAS.com/Wijaya kusuma Butet saat menemui wartawan se usai acara jumpa pers di kedai kebun forum

Terkait

- [Florence Dituntut Satu Tahun Masa Percobaan](#)
- [Hadapi Sidang Lanjutan, Florence Kini Didampingi Tiga Pengacara](#)
- [Florence Hanya Diberi Waktu Seminggu untuk Cari Pengacara Baru](#)
- [Florence Jalani Sidang Perdana Sendirian](#)

YOGYAKARTA, KOMPAS.com - Penahanan Florence Sihombing oleh aparat Kepolisian DI Yogyakarta, sejak Sabtu kemarin mengundang reaksi dari berbagai kalangan masyarakat. Salah satunya, seniman asal Yogyakarta, Butet Kartaredjasa yang turut angkat bicara di akun Facebook.

Butet menilai tindakan kepolisian menahan Florence kontraproduktif. Tindakan tersebut sekaligus mencoreng citra kepolisian dan kearifan warga Yogya. Bahkan, Butet mengaku sempat mengirimkan SMS ke Kepala Polda DIY.

Di Akun Facebooknya, Butet Kartaredjasa menulis " *Ini SMSku kpd KAPOLDA DIY...sbg warga yogya yang mencintai kepolisian saya pengen mengingatkan, mbok Florence Sihombing dibebaskan aja. Penahanan ini bener2 kontraproduktif dan mencoreng citra kepolisian dan kearifan warga yogya. Sangat memalukan pak. Sungguh. "*

Seperti yang ramai diberitakan, pemilik akun Path Florence Sihombing dilaporkan ke polisi menyusul posting komentarnya di akun Path

miliknya. Komentar itu dinilai menghina warga Jogja.

Dia lantas dijerat dengan UU Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) serta pasal Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP). Florence ditahan oleh Ditreskrimsus Polda DIY dan ditetapkan sebagai tersangka pada Sabtu pukul 17.00 Wib kemarin.

Pasal yang dikenakan yakni 27 ayat 3 jo pasal 45 ayat 1, pasal 28 ayat 2 jo pasal 45 ayat 2 UU ITE Nomor 11 Tahun 2008. Sementara untuk KUHP Pasal 310 KUHP dan atau Pasal 311 KUHP.

Penulis : Kontributor Yogyakarta, Wijaya Kusuma

Editor : Glori K. Wadrianto

<http://regional.kompas.com/read/2014/08/31/10480141/Florence.Ditahan.Butet.Kartar.edjasa.Bikin.Postingan.di.FB.>



[News / Regional](#)

Tangani Kasus Flo, Polisi di Jogja "Lebay" dan "Overacting"

Minggu, 31 Agustus 2014 | 12:13 WIB



KOMPAS.com/ Wijaya kusumaLSM Jati Sura saat melaporkan Florence ke Polda DIY

Terkait

- [Florence Dituntut Satu Tahun Masa Percobaan](#)
- [Hadapi Sidang Lanjutan, Florence Kini Didampingi Tiga Pengacara](#)
- [Florence Hanya Diberi Waktu Seminggu untuk Cari Pengacara Baru](#)
- [Florence Jalani Sidang Perdana Sendirian](#)

YOGYAKARTA, KOMPAS.com - Seniman Butet Kartaredjasa memandang penanganan dan penahanan Florence Sihombing lantaran dituduh menghina warga Jogja adalah tindakan "lebay".

Meski tindakan Flo keliru, kata Butet, namun seharusnya Polisi bisa

mengambil langkah-langkah yang lebih bijak dalam menangani kasus seperti itu. "Ya mbok dibebaskan saja. Saya tidak membenarkan Flo, dia tetap keliru. Namun penanganan sampai penahanan itu *lebay, overacting*," ujar Butet saat dihubungi *Kompas.com*, Minggu (31/8/2014).

Butet mengungkapkan, penanganan aparat Polda DIY dengan menahan Florence adalah langkah yang kontraproduktif. Tindakan tersebut sekaligus mencoreng citra kepolisian dan kearifan warga Jogja.

"Saya kira polisi bisa mengambil langkah-langkah bijak dalam menangani kasus seperti ini," ucap dia lagi.

Menurut Butet, masih banyak kasus yang jauh lebih berat yang harus ditangani pihak kepolisian. Misalnya, kasus pembunuhan wartawan Udin, kekerasan-kekerasan berkedok agama, kasus anjuran anti pluralisme di Jogja, dan premanisme.

Seperti diberitakan sebelumnya, pemilik akun Path Florence Sihombing dilaporkan ke pihak kepolisian karena tulisannya yang dianggap menghina warga Jogja. Dia lalu dijerat dengan pasal dalam UU Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) serta pasal Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP).

Flo resmi ditahan di Ditreskrimsus Polda DIY dan ditetapkan sebagai tersangka pada Sabtu pukul 17.00 Wib kemarin. Pasal yang dikenakan yakni 27 ayat 3 jo pasal 45 ayat 1, pasal 28 ayat 2 jo pasal 45 ayat 2 UU ITE Nomor 11 Tahun 2008. Sementara untuk KUHP Pasal 310 KUHP dan atau Pasal 311 KUHP.

Penulis : Kontributor Yogyakarta, Wijaya Kusuma

Editor : Glori K. Wadrianto

<http://regional.kompas.com/read/2014/08/31/12135981/Tangani.Kasus.Flo.Polisi.di.Jogja.Lebay.dan.Overacting>.



serviens in lumine veritatis

[News](#) / [Regional](#)

Sanksi Sosial Sudah Cukup Berat bagi Florence

Minggu, 31 Agustus 2014 | 12:55 WIB



(TRIBUNNEWS/DANY PERMANA) Seniman Butet Kartaredjasa menarasikan buku audio Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari di Galeri Indonesia Kaya, Jakarta, Jumat (7/3/2014). Peluncuran buku audio yang didukung Djarum Apresiasi Budaya tersebut juga dimeriahkan dengan penampilan seni lengger oleh Ronggeng Sekar Wigati asal Banyumas.

Terkait

- [Florence Dituntut Satu Tahun Masa Percobaan](#)
- [Hadapi Sidang Lanjutan, Florence Kini Didampingi Tiga Pengacara](#)
- [Florence Hanya Diberi Waktu Seminggu untuk Cari Pengacara Baru](#)
- [Florence Jalani Sidang Perdana Sendirian](#)

YOGYAKARTA, KOMPAS.com - Permintaan maaf kepada seluruh warga Yogyakarta yang disampaikan oleh Florence dinilai Seniman asal Jogja Butet Kartaradjasa sudah cukup. Sanksi sosial yang diterima Florence pun sudah cukup berat sebagai hukuman atas perbuatannya.

"Saya yakin masyarakat Jogja sendiri, atau saya sebagai bagian masyarakat Jogja tidak merasa dirugikan, sakit hati atau direndahkan hanya gara-gara *diomelin gitu*," tegas Butet Kartaredjasa saat dihubungi *Kompas.com*, Minggu (31/8/2014).

Dengan permintaan maaf kepada seluruh warga Yogyakarta lewat media beberapa waktu lalu, dinilai Butet, sudahlah cukup. Menurut dia, Florence sudah dihukum oleh masyarakat secara sosial.

Dengan dihujat oleh warga, Florence sudah dipermalukan secara publik. Itu menjadi sanksi sosial yang berat. Bahkan, secara terbuka

Florence juga sudah minta maaf. "Ketika dibilang tolol, bangsat, saya tidak menjadi tolol hanya dengan *diomelin*. Kita tidak usah panik gara-gara gitu saja," tandasnya.

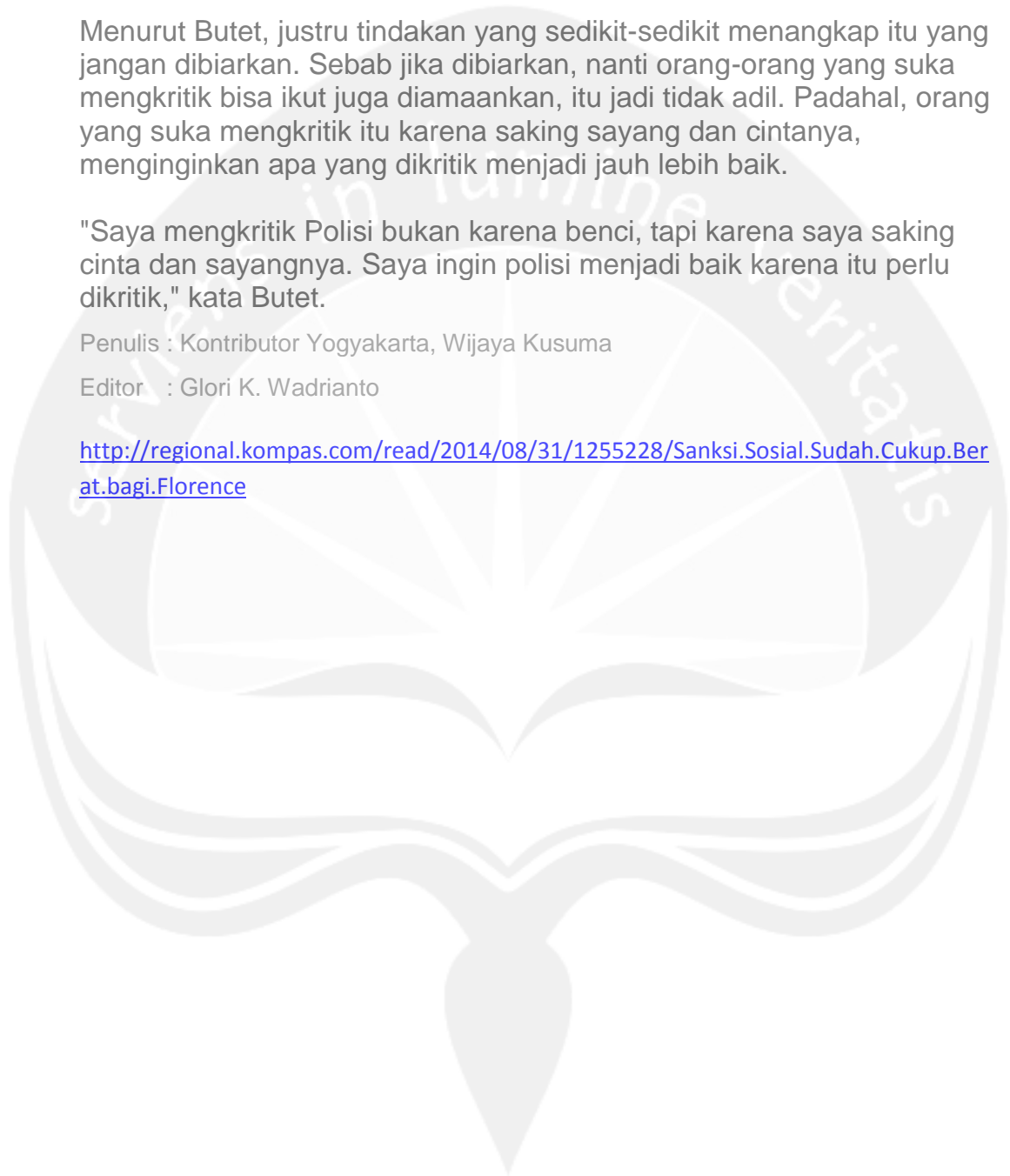
Menurut Butet, justru tindakan yang sedikit-sedikit menangkap itu yang jangan dibiarkan. Sebab jika dibiarkan, nanti orang-orang yang suka mengkritik bisa ikut juga diamankan, itu jadi tidak adil. Padahal, orang yang suka mengkritik itu karena saking sayang dan cintanya, menginginkan apa yang dikritik menjadi jauh lebih baik.

"Saya mengkritik Polisi bukan karena benci, tapi karena saya saking cinta dan sayangnya. Saya ingin polisi menjadi baik karena itu perlu dikritik," kata Butet.

Penulis : Kontributor Yogyakarta, Wijaya Kusuma

Editor : Glori K. Wadrianto

<http://regional.kompas.com/read/2014/08/31/1255228/Sanksi.Sosial.Sudah.Cukup.Berat.bagi.Florence>



[News / Nasional](#)

Anggota DPR Minta Kepolisian Segera Lepaskan Florence

Minggu, 31 Agustus 2014 | 17:07 WIB



Tribun Jogja/Hendra Kridianto Florence saat mengisi BBM di SPBU Lempuyangan, Rabu (27/8/2014)/

Terkait

- [Florence Dituntut Satu Tahun Masa Percobaan](#)
- [Hadapi Sidang Lanjutan, Florence Kini Didampingi Tiga Pengacara](#)
- [Florence Hanya Diberi Waktu Seminggu untuk Cari Pengacara Baru](#)
- [Florence Jalani Sidang](#)

JAKARTA, KOMPAS.com - Anggota Komisi III DPR, Eva Kusuma Sundari, menyesalkan sikap kepolisian yang memberikan status tersangka dan menangkap Florence Sihombing karena dituduh

menghina warga Yogyakarta di media sosial. Menurut Eva, tindakan kepolisian itu sangat berlebihan.

"Polisi harusnya melakukan mediasi karena kejahatan Flo tidak ada karakter bahaya, baik secara sosial maupun politik," kata Eva saat dihubungi, Minggu (31/8/2014).

Politisi PDI Perjuangan itu menilai, pernyataan Florence hanya sebuah emosi pribadi yang tidak mampu dibendung. Dengan tidak adanya ancaman dari pernyataan Florence, ia menganggap kepolisian tidak perlu menangkap mahasiswi S2 di Universitas Gadjah Mada (UGM) tersebut.

Dengan argumentasinya, Eva berharap kepolisian segera membebaskan Florence. Inilah waktu di mana polisi harus bertindak sesuai hukum yang berlaku. Ia juga berharap masyarakat Yogyakarta memaafkan kekhilafan Florence. "Polri jangan kebalik-balik. Saya berharap Flo segera dilepaskan," ujarnya.

Florence dilaporkan ke polisi setelah ia menulis status di akun Path yang dianggap menghina warga Yogyakarta. Dia dianggap melanggar 27 ayat 3 *jo* pasal 45 ayat 1, Pasal 28 ayat 2 *jo* Pasal 45 ayat 2 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE). Ia juga dianggap melanggar Pasal 310 dan atau Pasal 311 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP).

Flo resmi ditahan di Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda DIY dan ditetapkan sebagai tersangka pada Sabtu (30/8/2014) sore.

Penulis : Indra Akuntono

Editor : Laksono Hari Wiwoho

<http://nasional.kompas.com/read/2014/08/31/17074601/Anggota.DPR.Minta.Kepolisian.Segera.Lepaskan.Florence>



[News](#) / [Regional](#)

UGM Upayakan Penyelesaian Kasus Florence secara Damai

Minggu, 31 Agustus 2014 | 18:51 WIB

Ini kalimat @florencje_ sebelum meninggalkan kita (sosmed) #jogja

Reply Retweet Favorite More



Akun Twitter @UdpratomoScreen shot akun Path Florence yang berisi kalimat hinaan terhadap warga Yogyakarta.

Terkait

- [Florence Dituntut Satu Tahun Masa Percobaan](#)
- [Hadapi Sidang Lanjutan, Florence Kini Didampingi Tiga Pengacara](#)
- [Florence Hanya Diberi Waktu Seminggu untuk Cari Pengacara Baru](#)
- [Florence Jalani Sidang Perdana Sendirian](#)

YOGYAKARTA, KOMPAS.com — Dekan Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada (UGM), Paripurna, akan mengupayakan penyelesaian kasus Florence Sihombing secara etika. Dengan demikian, penyelesaiannya lebih elegan dan tidak menimbulkan kesan bahwa masyarakat Yogyakarta pendendam.

"Besok saya berencana datang ke Polda untuk membantu mencari penyelesaian kasus ini," ujar Paripurna, Minggu (31/8/2014).

Ia mengungkapkan, sebenarnya kasus Florence adalah ranah etika yang dimasukkan ke dalam ranah hukum. Kasus ini sebetulnya bisa diselesaikan secara etika tanpa masuk ke ranah hukum.

Menurut dia, penyelesaian tanpa jalur hukum bisa dilakukan selama pelapor mau mencabut berkas laporannya.

"Saya akan menemui pelapor, pengacara, dan kepolisian untuk upaya penyelesaian ini," tandasnya.

Terkait upaya itu, lanjutnya, dirinya akan segera bertemu dengan Florence untuk menenangkan yang bersangkutan. Ia juga akan bertemu pihak penyidik untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi.

"Saya sudah membaca dari media sosial dan ingin mencari masukan dengan bertemu langsung kapolda," ucapnya.

Seperti diberitakan sebelumnya, pemilik akun Path Florence Sihombing resmi ditahan dan dimasukkan ke dalam tahanan Polda DIY pada hari Sabtu (30/8/2014) sekitar pukul 17.00 WIB. Pasal yang dikenakan yakni 27 ayat 3 *jo* Pasal 45 ayat 1, Pasal 28 ayat 2 *jo* Pasal 45 ayat 2 UU ITE No 11 Tahun 2008. Sementara untuk KUHP Pasal 310 KUHP dan atau Pasal 311 KUHP.

Penulis : Kontributor Yogyakarta, Wijaya Kusuma

Editor : Hindra Liauw

<http://regional.kompas.com/read/2014/08/31/18513531/UGM.Upayakan.Penyelesaian.Kasus.Florence.secara.Damai>

[News / Regional](#)

Gagal Temui Putrinya, Orangtua Florence Panik

Minggu, 31 Agustus 2014 | 19:04 WIB



Tribun Jogja/Hendra Krisdianto Florence saat mengisi BBM di SPBU Lempuyangan, Rabu (27/8/2014)/

Terkait

- [Ini Bocoran Isi "Green Book" PKB untuk Jokowi...](#)
- [Tak Ada Formatur, Muktamar PKB Tak Sekalian Susun "Kabinet" Baru](#)
- [Muhaimin Terpilih secara Aklamasi, Bukan karena Tak Ada Orang Bagus di PKB](#)
- [Aklamasi, Muhaimin Jadi Ketua Umum PKB Lagi](#)

YOGYAKARTA, KOMPAS.com — Orangtua Florence, didampingi pengacara Wibowo Malik, gagal menemui putrinya di Markas Polda Daerah Istimewa Yogyakarta, Minggu (31/8/2014). Florence ditahan sejak Sabtu (30/8/2014) lantaran menghina warga Yogyakarta. Mereka datang di luar jam besuk yang diberlakukan di lingkungan Mapolda Yogyakarta.

"Pagi saya sudah ke sana, tapi tidak bisa bertemu Floren," ujar Wibowo.

Wibowo mengatakan, kedatangannya ke Ditreskrimsus bersama orangtua Florence untuk menyelesaikan berkas-berkas. Sebab, untuk pengajuan penangguhan, dibutuhkan tanda tangan Florence.

"Tidak bisa bertemu karena memang bukan jadwal besuk tahanan. Saya sudah menghubungi penyidik juga," tegasnya.

Menurut dia, kondisi orangtua Florence panik ketika diinformasikan tidak dapat menemui putrinya.

Dekan Fakultas Hukum UGM, Paripurna, juga gagal menemui Florence karena terbentur jadwal besuk tahanan.

Ikuti perkembangan berita ini dalam topik:

- [Muktamar PKB 2014](#)

Penulis : Kontributor Yogyakarta, Wijaya Kusuma

Editor : Hindra Liauw

<http://regional.kompas.com/read/xml/2014/08/31/19044261/Gagal.Temui.Putrinya.Orangtua.Florence.Panik>

[News](#) / [Regional](#)

Florence Ditahan, Komite Etik FH UGM Tunda Pemeriksaannya

Minggu, 31 Agustus 2014 | 19:23 WIB



KOMPAS.COM/WIJAYA KUSUMA Pihak Reskrimsus Polda DIY saat memberikan surat penahanan kepada pengacara Florence, Wibowo Malik, Sabtu (30/8/2014).

Terkait

- [Florence Dituntut Satu Tahun Masa Percobaan](#)
 - [Hadapi Sidang Lanjutan, Florence Kini Didampingi Tiga Pengacara](#)
 - [Florence Hanya Diberi Waktu Seminggu untuk Cari Pengacara Baru](#)
 - [Florence Jalani Sidang Perdana Sendirian](#)
-

YOGYAKARTA, KOMPAS.com - Komite Etik Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada menunda pemeriksaan terhadap salah satu mahasiswi Pascasarjana Ilmu Kenotariatan, Florence Sihombing. Pemeriksaan yang sedianya dilaksanakan pada Senin (1/8/2014) besok ditunda karena saat ini Florence tengah ditahan di Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda DIY.

"Rencananya memang Senin besok, Komite Etik Fakultas Hukum akan meminta keterangan. Namun, Florence kan saat ini posisinya di tahanan Polda," kata Dekan Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada (UGM) Dr. Paripurna SH, MHum, LLM, Minggu (31/08/2014).

Paripurna mengatakan, hari ini dirinya sudah mendatangi Ditreskrimsus Polda DIY untuk bertemu Florence. Namun, karena bukan jam besuk tahanan, ia tidak diperbolehkan bertemu dengan salah satu mahasiswi yang membuat marah warga Yogyakarta tersebut.

Terkait rencana pemeriksaan dari Komite Etik Fakultas Hukum UGM terhadap Florence, Paripurna mengatakan bahwa ia akan kembali datang ke Ditreskrimsus Polda DIY untuk berbicara dengan Direktur Reskrimsus ataupun Kapolda DIY pada Senin besok. " Besok jam 08.00 pagi saya akan kembali ke Polda untuk membicarakannya," ujarnya.

Pemanggilan Florence oleh almamaternya itu guna meminta keterangan terkait status yang dibuatnya di akun media sosial Path. Dalam *posting*-nya, Florence menyebut warga Yogyakarta tidak berbudaya dan miskin. Hal itu menyinggung perasaan warga Yogyakarta. Florence kemudian dilaporkan ke polisi oleh lembaga swadaya masyarakat. Reskrimsus Polda DIY menahan Florence pada Sabtu (30/8/2014) kemarin.

Penulis : Kontributor Yogyakarta, Wijaya Kusuma

Editor : Laksono Hari Wiwoho

<http://regional.kompas.com/read/2014/08/31/19235721/Florence.Ditahan.Komite.Etik.FH.UGM.Tunda.Pemeriksaannya>



[News](#) / [Regional](#)

Ini Kata Polisi soal Penahanan Florence

Senin, 1 September 2014 | 00:32 WIB



Tribun Jogja/Hendra Krisdianto Florence saat mengisi BBM di SPBU Lempuyangan, Rabu (27/8/2014)/

Terkait

- [Florence Dituntut Satu Tahun Masa Percobaan](#)
- [Hadapi Sidang Lanjutan, Florence Kini Didampingi Tiga Pengacara](#)
- [Florence Hanya Diberi Waktu Seminggu untuk Cari Pengacara Baru](#)
- [Florence Jalani Sidang Perdana Sendirian](#)

YOGYAKARTA, KOMPAS.com - Penahanan atas Florence, mahasiswi Universitas Gadjah Mada yang memaki Yogyakarta gara-gara antrean di pom bensin, disebut kepolisian sebagai upaya membangun peradaban hukum.

"Semua orang bisa berpendapat dan beropini. Namun yang dibangun penyidik atas nama Polda adalah peradaban hukum. Bertindak berdasarkan hukum," ujar Direktur Reserse Kriminal Khusus Polda DIY Kombes Pol Kokot Indarto, Minggu (31/8/2014).

Menurut Kokot, begitu sebuah undang-undang ditetapkan maka setiap warga negara wajib menaati. Jadi, ujar dia, ketika seseorang sudah mulai menggunakan internet atau media sosial maka dia harus tahu batasan dan aturan terkait yang berlaku. "Di Pasal 27 dan Pasal 28 (UU Informasi dan Transaksi Elektronik)," sebut dia.

Sementara itu, Kabid Humas Polda DIY AKBP Anny Pudjiastuti, menambahkan, Polri memahami beragam reaksi masyarakat atas penanganan kasus Florence ini. Keberagaman itu, kata dia,

mencerminkan heterogenitas masyarakat. "Di samping penegakan hukum, Polri juga sangat memperhatikan keadilan masyarakat," klaim dia.

Penulis : Kontributor Yogyakarta, Wijaya Kusuma

Editor : Palupi Annisa Auliani

<http://regional.kompas.com/read/2014/09/01/00320041/Ini.Kata.Polisi.soal.Penahanan.Florence>

[News / Regional](#)

Hanya Masalah Internal, Sidang Etik untuk Florence Diminta Digelar di Mapolda DIY

Senin, 1 September 2014 | 06:14 WIB



Tribun Jogja/Hendra Krisdianto Florence saat mengisi BBM di SPBU Lempuyangan, Rabu (27/8/2014)/

Terkait

- [Florence Dituntut Satu Tahun Masa Percobaan](#)
- [Hadapi Sidang Lanjutan, Florence Kini Didampingi Tiga Pengacara](#)
- [Florence Hanya Diberi Waktu Seminggu untuk Cari Pengacara Baru](#)

- [Florence Jalani Sidang Perdana Sendirian](#)
-

YOGYAKARTA, KOMPAS.com — Direktur Reserse Kriminal Khusus Polda DIY Kombes Pol Kokot Indarto meminta sidang etik yang akan digelar Komite Etik Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada (UGM) dapat dilakukan di Polda DIY.

"Nanti akan dikoordinasikan soal sidang etik," ujar Kokot, Minggu (31/8/2014). Dia mengatakan, kepolisian masih butuh kehadiran Florence untuk pemeriksaan lanjutan. Menurut dia, kepolisian juga akan melibatkan psikolog dalam kasus Florence ini.

Menurut Kokot, psikolog dilibatkan karena Florence meminta berita acara pemeriksaan dicabut. Menurut dia, permintaan pencabutan BAP ini tidak wajar sehingga butuh bantuan psikolog.

"(Adapun) soal etika kan ranah hukumnya lebih ke internal," kata Kokot. Oleh karena itu, Kokot menyarankan agar sidang etik oleh Komite Etik Fakultas Hukum UGM itu dilakukan saja di Mapolda DIY sehingga bisa dilakukan seiring dengan proses hukum.

Sebagai pembanding, Kokot mengambil contoh kasus hukum yang melibatkan mantan Ketua Mahkamah Konstitusi, Akil Mochtar. Dia berujar, dalam perkara itu, Komite Etik MK pun mendatangi Komisi Pemberantasan Korupsi. "Sidangnya *in absentia* kan enggak apa-apa. Yang penting kan fakta-faktanya seperti apa," imbuh dia.

Seperti diberitakan sebelumnya, Komite Etik Fakultas Hukum UGM semula berencana memanggil Florence Sihombing pada Senin (1/9/2014). Pemanggilan itu terkait unggahan Florence di media sosial yang mengundang kontroversi. Namun, pemanggilan ini kemungkinan tertunda karena Florence sekarang ditahan di Mapolda DIY.

Penulis : Kontributor Yogyakarta, Wijaya Kusuma

Editor : Palupi Annisa Auliani

<http://regional.kompas.com/read/2014/09/01/06141271/Hanya.Masalah.Internal.Sidang.Etik.untuk.Florence.Diminta.Digelar.di.Mapolda.DIY>

[News / Nasional](#)

Praktik Buruk "Berkedok" UU ITE, Penahanan Florence Dipecat Koalisi Masyarakat Sipil

Senin, 1 September 2014 | 06:35 WIB



KOMPAS.com/ Wijaya Kusuma Wibowo Malik jurubicara Florence saat membacakan permintaan maaf klienyta dalam jumpa pers

Terkait

- [Florence Dituntut Satu Tahun Masa Percobaan](#)
- [Hadapi Sidang Lanjutan, Florence Kini Didampingi Tiga Pengacara](#)

- [Florence Hanya Diberi Waktu Seminggu untuk Cari Pengacara Baru](#)
 - [Florence Jalani Sidang Perdana Sendirian](#)
-

JAKARTA, KOMPAS.com - Koalisi Masyarakat Sipil yang beranggotakan KontraS, ICJR, elsam, YLBHI, LBH Jakarta, LBH pers, ICT Watch, Safenet, PSHK, Leip, dan Pil-Net, mengecam tindakan Polda DIY yang menahan Florence Sihombing. Florence adalah mahasiswi pascasarjana pendidikan Notariat Fakultas Hukum UGM yang menghina Yogyakarta di media sosial Path.

Anggota Divisi Advokasi Pemenuhan Hak Sipil KontraS Alex Argo Hernowo menilai tindakan Polda DIY terlalu berlebihan, mengingat Florence sudah mengeluarkan permintaan maaf secara terbuka melalui akun pribadi media sosialnya.

"Kasus Florence ini menambah deretan praktik buruk penanganan kasus-kasus penghinaan yang dijerat dengan UU ITE (Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik) oleh aparat penegak hukum," ujar Alex di kantor KontraS Menteng, Jakarta Pusat, Minggu (31/8/2014).

"Seharusnya, kepolisian mengedepankan upaya damai antara pelapor dengan Florence Sihombing," lanjut Alex. Dia mengatakan, selain menebar rasa takut di kalangan masyarakat, tindakan Polda DIY ini berpotensi mengekang kebebasan berekspresi.

"Tindakan kepolisian tidak seharusnya melakukan penahanan. Polda DIY harus melihat dan menguji Florence layak ditahan atau tidak," tegasnya. Diketahui, Florence resmi ditahan Polda DIY pada Sabtu (30/8/2014) pukul 14.00 WIB, setelah dia datang memenuhi panggilan pemeriksaan sejak pukul 10.40 WIB.

Sebelumnya, Direktur Reserse Kriminal Khusus Polda DIY Kombes Kokot Indarto mengatakan, penahanan ini dilakukan karena Florence dinilai tidak kooperatif serta ada kekhawatiran dia melarikan diri, mengulangi perbuatannya, dan menghilangkan barang bukti.

"Dalam hal ini terlapor menolak untuk tanda tangan berita acara pemeriksaan (BAP) dan ini sudah ada saksi dari korban atau publik" ujar Kokot. Penahanan tersebut, lanjut dia, adalah rangkaian setelah tak ada kesepakatan damai antara pelapor yang adalah beberapa komunitas di Yogyakarta dengan pihak Florence. "Maka, perkara ini akan tetap dilanjutkan atau disidik."

(Wahyu Aji/Agung Budi Santoso)

<http://nasional.kompas.com/read/2014/09/01/06350381/Praktik.Buruk.Berkedok.UU.IT.E.Penahanan.Florence.Dikecam.Koalisi.Masyarakat.Sipil>



[News](#) / [Nasional](#)

Trimedya: Polisi Reaktif Saat Usut Florence, Laporan Jokowi Kok Enggak?

Senin, 1 September 2014 | 10:01 WIB



KOMPAS.com/Indra Akuntono Politisi PDI Perjuangan yang juga menjabat sebagai Ketua Badan Kehormatan DPR RI Trimedya Panjaitan

Terkait

- [Florence Dituntut Satu Tahun Masa Percobaan](#)
 - [Hadapi Sidang Lanjutan, Florence Kini Didampingi Tiga Pengacara](#)
 - [Florence Hanya Diberi Waktu Seminggu untuk Cari Pengacara Baru](#)
 - [Florence Jalani Sidang Perdana Sendirian](#)
-

JAKARTA, KOMPAS.com — Anggota Komisi III DPR, Trimedya Panjaitan, menilai Polda Daerah Istimewa Yogyakarta terlalu reaktif dalam mengusut kasus Florence Sihombing, mahasiswa S-2 UGM yang dianggap menghina warga Yogyakarta dalam media sosial. Menurut Trimedya, Polda DIY hanya perlu memeriksa Florence tanpa perlu melakukan penahanan.

"Terlalu reaktif kalau langsung menahan," kata Trimedya, saat dihubungi, Senin (1/9/2014).

Trimedya menyarankan, keluarga atau kuasa hukum Florence mengajukan permohonan penangguhan penahanan. Polda DIY juga harus mengabulkan permohonan penangguhan penahanan tersebut.

Ketua Bidang Hukum DPP PDI Perjuangan itu membandingkan ketegasan polisi saat menangani kasus Florence dengan kasus serupa lainnya. Misalnya, berbagai kampanye hitam yang diarahkan kepada Joko Widodo (Jokowi) dan Ketua Umum PDI-P Megawati Soekarnoputri ketika kampanye Pemilu Presiden 2014 lalu.

Berbagai kasus yang sudah dilaporkan ke Bareskrim Polri tersebut dianggap mengendap (baca: **Empat Laporan Kubu Jokowi "Mengendap" di Polri**).

"Kasus lain kok *nggak* begitu? Misalnya kasus *Obor Rakyat*, kasus yang menyatakan dia (Jokowi) sudah meninggal, sampai soal (tuduhan) adanya komunikasi antara Megawati dan Jaksa Agung. Menurut saya, terlalu reaktif kalau langsung menahan (Florence). Kasus *Obor Rakyat* merugikan nama capres, tetapi *nggak* dilakukan penahanan," kata Trimedya.

"Harusnya polisi tidak tebang pilih. Kalaupun fakta hukumnya kuat, (Florence) tidak perlu langsung ditahan," ujarnya.

Sebelumnya, Florence dijerat dengan pasal dalam UU Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) serta pasal Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP). Ia juga langsung ditahan di Ditreskrimsus Polda DIY pada Sabtu (30/8/2014) sore.

Penulis : Indra Akuntono

Editor : Sandro Gatra

<http://nasional.kompas.com/read/2014/09/01/10011341/Trimedya.Polisi.Reaktif.Saat.Urut.Florence.Laporan.Jokowi.Kok.Enggak>.

[News / Regional](#)

Wali Kota Berharap Yogyakarta Memaafkan Florence

Senin, 1 September 2014 | 11:16 WIB



KOMPAS.com/Wijaya KusumaWalikota Yogya Haryadi Suyuti minta pihak-pihak bersangkutan Legowo memaafkan Florence

Terkait

- [Florence Dituntut Satu Tahun Masa Percobaan](#)
- [Hadapi Sidang Lanjutan, Florence Kini Didampingi Tiga Pengacara](#)
- [Florence Hanya Diberi Waktu Seminggu untuk Cari Pengacara Baru](#)
- [Florence Jalani Sidang Perdana Sendirian](#)

YOGYAKARTA, KOMPAS.com — Wali Kota Yogyakarta Haryadi Suyuti berharap penyelesaian kasus Florence bisa mengedepankan kata maaf karena Yogyakarta merupakan daerah istimewa, berbudaya, dan merupakan *city of tolerance* (kota toleransi).

"Agar tidak berlarut-larut dan tetap menghormati proses hukum, sebagai masyarakat yang berbudaya, harus mengedepankan rasa memaafkan," kata Haryadi, Senin (1/9/2014).

Haryadi mengatakan, sikap memaafkan adalah bagian dari budaya masyarakat Yogyakarta. Oleh karena itu, kata Haryadi, dia berharap agar semua pihak bisa legawa untuk memaafkan. "Harapan saya, pihak-pihak yang bersangkutan bisa mengedepankan kata maaf... agar cepat selesai," ujar Haryadi.

Ia berharap, peristiwa yang menimpa Florence bisa menjadi pembelajaran bersama, bagaimana menggunakan media sosial dengan baik dan tidak melanggar ketentuan-ketentuan yang ada. "Semua harus belajar dari peristiwa ini. Media sosial saat ini sudah sangat luar biasa," pungkash dia.

Seperti diberitakan sebelumnya, Florence Sihombing resmi ditahan di Polda DIY, Sabtu (30/8/2014) sekitar pukul 17.00 WIB. Ia dikenai Pasal 27 ayat 3 *jo* Pasal 45 ayat 1 dan Pasal 28 ayat 2 *jo* Pasal 45 ayat 2 Undang-Undang ITE Nomor 11 Tahun 2008, serta Pasal 310 KUHP dan atau Pasal 311 KUHP. **(K75-12)**

Penulis : Kontributor Yogyakarta, Wijaya Kusuma

Editor : Kistyarini

<http://regional.kompas.com/read/2014/09/01/11161871/Wali.Kota.Berharap.Yogyakarta.Memaafkan.Florence>

[News / Megapolitan](#)

Florence Sihombing Dapat Penangguhan Penahanan

Senin, 1 September 2014 | 14:36 WIB



Tribun Jogja/Hendra Krisdianto Florence saat mengisi BBM di SPBU Lempuyangan, Rabu (27/8/2014)/

Terkait

- [Florence Dituntut Satu Tahun Masa Percobaan](#)
- [Hadapi Sidang Lanjutan, Florence Kini Didampingi Tiga Pengacara](#)
- [Florence Hanya Diberi Waktu Seminggu untuk Cari Pengacara Baru](#)
- [Florence Jalani Sidang Perdana Sendirian](#)

YOGYAKARTA, KOMPAS.com - Polda Daerah Istimewa Yogyakarta mengabulkan permohonan penangguhan penahanan yang diajukan Florence Sihombing, Senin (1/9/2014) pukul 13.30 WIB. Florence ditahan sejak Sabtu (30/8/2014) sore.

"Sepuluh menit lalu saya menandatangani surat perintah penangguhan penahanan dan surat perintah pengeluaran tahanan," kata Direktur Reserse dan Kriminal Khusus Polda DIY, Kombes Pol Kokot Indarto, Senin siang.

Kokot menjelaskan, sekarang ini pihaknya mengumpulkan identitas dan identifikasi personal Florence dan sebagainya. Selanjutnya Florence akan diserahkan kepada orangtuanya dan perwakilan Universitas Gadjah Mada (UGM).

"Status hukumnya ditangguhkan, untuk proses hukum pidana masih tetap dilanjutkan," kta Kokot.

Seperti diketahui, Florence Sihombing dilaporkan oleh beberapa lembaga ke kepolisian setelah statusnya di Path menjadi perbincangan di media sosial. Status tersebut dianggap menghina warga Yogyakarta.

Pada Sabtu (30/08/2014) sekitar pukul 17.00 WIB, Florence Sihombing secara resmi ditahan pihak Kepolisian Direktorat Reserse Kriminal Khusus (Reskrimsus) Polda DIY. Pasal yang dikenakan yakni 27 ayat 3 jo pasal 45 ayat 1, pasal 28 ayat 2 jo pasal 45 ayat 2 UU ITE no 11 Tahun 2008. Sementara untuk KUHP Pasal 310 KUHP dan atau Pasal 311 KUHP.

Penulis : Kontributor Yogyakarta, Wijaya Kusuma

Editor : Kistyarini

<http://megapolitan.kompas.com/read/2014/09/01/14364241/Florence.Sihombing.Dapat.Penangguhan.Penahanan>



[News](#) / [Regional](#)

Ini Kata-kata Pertama Florence Saat Keluar dari Tahanan

Senin, 1 September 2014 | 15:52 WIB



KOMPAS.com/ WIJAYA KUSUMAFlorence Sihombing saat keluar dari kantor ditreskrimsus Polda DIY didampingi Dosen Fakultas Hukum Internasional UGM sekaligus Sekretaris Komite Etik Fakultas Hukum, Heribertus Jaka Triyana.

Terkait

- [Florence Dituntut Satu Tahun Masa Percobaan](#)
 - [Hadapi Sidang Lanjutan, Florence Kini Didampingi Tiga Pengacara](#)
 - [Florence Hanya Diberi Waktu Seminggu untuk Cari Pengacara Baru](#)
 - [Florence Jalani Sidang Perdana Sendirian](#)
-

YOGYAKARTA, KOMPAS.com — Setelah pengajuan penangguhan dikabulkan, Senin (1/9/2014) tepat pukul 14.50 WIB, Florence Sihombing didampingi Sekretaris Komite Etik Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada (UGM), Heribertus Jaka Triyana, keluar dari tahanan Ditreskrimsus Polda DIY.

"Pertama-tama, sekali lagi dengan tulus saya minta maaf kepada Sultan dan seluruh masyarakat Yogya atas perbuatan yang saya lakukan. Saya memohon, dengan sangat, permintaan maaf ini bisa diterima seluruh warga. Saya harap masyarakat Yogya mengerti dan mau berbesar hati dengan mau memaafkan," ujar Florence Sihombing saat ditemui di Ditreskrimsus Polda DIY, Senin.

Florence juga mengucapkan terima kasih kepada pihak UGM yang telah bersedia membantu menjamin penangguhan penahanan untuk dirinya.

Sementara itu, dosen Fakultas Hukum Internasional UGM sekaligus Sekretaris Komite Etik Fakultas Hukum, Heribertus Jaka Triyana, mengatakan bahwa pihaknya, dalam hal ini Fakultas Hukum UGM, telah mengajukan penangguhan penahanan terhadap Saudara Florence, dan hal tersebut telah dikabulkan.

"Kami akan mengikuti proses hukum yang berlaku. Dalam waktu dekat, kami akan melakukan pembinaan kepada anak kami, Florence," ucapnya.

Atas nama Institusi dan Fakultas Hukum UGM, Heribertus juga meminta maaf kepada masyarakat Yogyakarta, kepada Sultan, dan seluruh akademika UGM atas apa yang telah diperbuat Florence.

"Secara tulus meminta maaf kepada semuanya. Atas nama Florence dan keluarga, dengan tulus kami ucapkan terima kasih," pungkasnya.

Seperti diberitakan sebelumnya, setelah ditahan selama dua hari sejak Sabtu (30/8/2014), Florence Sihombing akhirnya dapat bernapas lega setelah pengajuan penangguhannya dikabulkan oleh pihak Ditreskrimsus Polda DIY.

Surat perintah penangguhan penahanan dan surat perintah pengeluaran tahanan ditandatangani oleh Direskrimsus Polda DIY Kombes Pol Kokot Indarto pada Senin ini pukul 13.30 WIB.

Florence Sihombing ditahan Polda DIY atas laporan sejumlah lembaga sosial masyarakat (LSM) karena dianggap telah menghina warga Yogyakarta atas kicauannya di media sosial. Dia kemudian dijerat dengan pasal dalam UU Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) serta pasal Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP).

Florence resmi ditahan di Ditreskrimsus Polda DIY dan ditetapkan sebagai tersangka pada Sabtu pukul 17.00. Ia dikenai Pasal 27 ayat 3 *jo* Pasal 45 ayat 1, Pasal 28 ayat 2 *jo* Pasal 45 ayat 2 Undang-Undang ITE Nomor 11 Tahun 2008, serta Pasal 310 KUHP dan atau Pasal 311 KUHP.

Penulis : Kontributor Yogyakarta, Wijaya Kusuma

Editor : Farid Assifa

<http://regional.kompas.com/read/2014/09/01/15522731/Ini.Kata-kata.Pertama.Florence.Saat.Keluar.dari.Tahanan>

[News](#) / [Regional](#)

Ini Alasan Polisi Kabulkan Penangguhan Penahanan Florence

Senin, 1 September 2014 | 16:44 WIB



KOMPAS.com/ WIJAYA KUSUMADir Reskrimsus Polda DIY Kombes Pol Kokot Indarto

Terkait

- [Florence Dituntut Satu Tahun Masa Percobaan](#)
- [Hadapi Sidang Lanjutan, Florence Kini Didampingi Tiga Pengacara](#)
- [Florence Hanya Diberi Waktu Seminggu untuk Cari Pengacara Baru](#)
- [Florence Jalani Sidang Perdana Sendirian](#)

YOGYAKARTA, KOMPAS.com — Direktur Reskrimsus Polda DIY Kombes Pol Kokot Indarto menyatakan, pihaknya mengabulkan penangguhan penahanan Florence Sihombing karena yang bersangkutan bersedia menandatangani laporan berita acara

pemeriksaan (BAP).

"Setelah diberi nasihat tim UGM, Florence mau secara kooperatif menandatangani berita pemeriksaan tersangka dan berita acara penahanan," jelas Kombes Pol Kokot Indarto, Senin (1/9/2014).

Kokot menuturkan, Florence telah menyadari bahwa jika ia ngotot menolak menandatangani BAP akan terjadi kontraproduktif dengan keharmonisan Yogyakarta.

"Saya mengimbau kepada korban atau pihak yang dirugikan bahwa delik ini adalah delik absolut, tidak perlu pelapor disidik. Kita tinggal kumpulkan bukti biar hukum yang menilai," katanya.

Lebih lanjut Kokot menjelaskan, yang menjamin penangguhan penahanan Florence ada dua, yakni orangtuanya dan sivitas akademika tempat perempuan ini menjalani kuliah S-2.

Seperti diberitakan sebelumnya, setelah ditahan selama dua hari sejak Sabtu (30/8/2014), Florence Sihombing akhirnya dapat bernapas lega setelah pengajuan penangguhannya dikabulkan oleh pihak Ditreskrimsus Polda DIY.

Surat perintah penangguhan penahanan dan surat perintah pengeluaran tahanan ditandatangani oleh Direskrimsus Polda DIY Kombes Pol Kokot Indarto pada Senin ini pukul 13.30 WIB.

Florence Sihombing ditahan Polda DIY atas laporan sejumlah lembaga sosial masyarakat (LSM) karena dianggap telah menghina warga Yogyakarta atas kicauannya di media sosial. Dia kemudian dijerat dengan pasal dalam UU Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) serta pasal Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP).

Florence resmi ditahan di Ditreskrimsus Polda DIY dan ditetapkan sebagai tersangka pada Sabtu pukul 17.00. Ia dikenai Pasal 27 ayat 3 *jo* Pasal 45 ayat 1, Pasal 28 ayat 2 *jo* Pasal 45 ayat 2 Undang-Undang ITE Nomor 11 Tahun 2008, serta Pasal 310 KUHP dan atau Pasal 311 KUHP.

"Statusnya ditangguhkan, tapi proses hukum pidana tetap jalan. Florence wajib lapor dua kali, Senin dan Kamis," tandasnya.

Penulis : Kontributor Yogyakarta, Wijaya Kusuma

Editor : Farid Assifa

[http://regional.kompas.com/read/2014/09/01/16444531/Ini.Alasan.Polisi.Kabulkan.Pen
anguhan.Penahanan.Florence](http://regional.kompas.com/read/2014/09/01/16444531/Ini.Alasan.Polisi.Kabulkan.Pen
anguhan.Penahanan.Florence)

[News](#) / [Regional](#)

Ini Komentar Sultan HB X soal Kasus Florence

Senin, 1 September 2014 | 19:21 WIB



KOMPAS.com/Wijaya kusuma Sri sultan meminta masyarakat pendukung capres dan cawapres menjaga kamtibmas

Terkait

- [Florence Dituntut Satu Tahun Masa Percobaan](#)
 - [Hadapi Sidang Lanjutan, Florence Kini Didampingi Tiga Pengacara](#)
 - [Florence Hanya Diberi Waktu Seminggu untuk Cari Pengacara Baru](#)
 - [Florence Jalani Sidang Perdana Sendirian](#)
-

YOGYAKARTA, KOMPAS.com — Raja Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat sekaligus Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, Sri Sultan Hamengku Buwono X, mengaku tidak terlalu mengikuti perkembangan kasus Florence. Namun, ia berharap ada *win-win solution* untuk menyelesaikan permasalahan mahasiswi S-2 Pasca Sarjana Ilmu Kenotariatan Universitas Gadjah Mada itu.

"Saya itu tidak ada masalah. Kan saya tidak melapor. Masalahnya itu kan karena ada LSM yang melapor," jelas Sri Sultan HB X saat ditemui se usai acara pelantikan anggota DPRD DIY, Senin (1/9/2014).

Kendati tak terlalu mengikuti kasus tersebut, Sultan berharap ada penyelesaian yang baik antara Florence dan pelapor. Lalu polisi adalah sebagai pihak penengah.

"Saya punya harapan polisi bisa berperan (penengah) di situ," tegasnya.

Menurut Sultan, polisi hanya menjalankan tugas dan perannya sebagai aparat penegak hukum. Ketika ada pihak yang melapor, lalu segera ditindaklanjuti demi menegakkan hukum.

"Kalau tidak ditanggapi, nanti polisi dianggap diam saja. Kalau *cepat*, kok terlalu *cepat*. *Lha* terus *piye*. Polisi jadi salah terus," tandasnya.

Seperti diberitakan sebelumnya, dua hari sejak ditahan pada Sabtu (30/8/2014), Florence Sihombing akhirnya dapat bernapas lega setelah pengajuan penangguhannya dikabulkan oleh pihak Polda DIY. Surat perintah penangguhan penahanan dan surat perintah pengeluaran tahanan ditandatangani oleh Direktur Reskrimsus Polda DIY Kombes Pol Kokot Indarto pada pukul 13.30 WIB.

Penulis : Kontributor Yogyakarta, Wijaya Kusuma

Editor : Farid Assifa

<http://regional.kompas.com/read/2014/09/01/19212191/Ini.Komentar.Sultan.HB.X.soal.Kasus.Florence>



[News](#) / [Regional](#)

Florence dan Roh Keistimewaan Yogyakarta

Senin, 1 September 2014 | 21:37 WIB

Ini kalimat @florencje_ sebelum meninggalkan kita (sosmed) #jogja

Reply Retweet Favorite More



Akun Twitter @Udpratomo Screen shot akun Path Florence yang berisi kalimat hinaan terhadap warga Yogyakarta.

Terkait

- [Florence Dituntut Satu Tahun Masa Percobaan](#)
- [Hadapi Sidang Lanjutan, Florence Kini Didampingi Tiga Pengacara](#)
- [Florence Hanya Diberi Waktu Seminggu untuk Cari Pengacara Baru](#)
- [Florence Jalani Sidang Perdana Sendirian](#)

Oleh: **Bambang Sigap Sumantri**

KOMPAS.com - Sungguh sangat mengejutkan tindakan dan sikap sebagian warga Yogyakarta terhadap Florence Saulina Sihombing. Polda Daerah Istimewa Yogyakarta menahan pemilik akun Path yang dinilai membuat ucapan kontroversial, Sabtu (30/8).

Bermula dari kebijakan Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono yang tidak mau menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM), maka Pertamina melakukan pembatasan suplai BBM bersubsidi. Akibatnya, banyak pengguna kendaraan bermotor di sejumlah provinsi menjadi kesulitan, terjadi antrean panjang di stasiun pengisian bahan bakar untuk umum, termasuk di Yogyakarta.

Semua orang kesal harus antre berjam-jam hanya untuk mendapatkan tiga atau empat liter premium. Florence Sihombing, Rabu pekan lalu, di Yogyakarta, tak ingin membeli premium bersubsidi untuk motornya. Ia hendak mengisi motornya dengan pertamax 95, dengan menyerobot

antrean panjang pengendara mobil. Akan tetapi, ia tetap tidak diperbolehkan mengisi BBM di sana. Ia lantas menumpahkan kekesalannya melalui akun Path.

Antara lain di Path ia menulis, "Gimana Indonesia bisa maju? Mau aja lo semua diperbudak keadaan. Tolol sampai 7 generasi. Dan mau-maunya Jogja diperbudak monopoli Pertamina. Pantasan miskin".

Komentar ini lantas tersebar di media sosial, masyarakat Yogyakarta tersinggung, bahkan juga komunitas akademik di Universitas Gadjah Mada. Karena mendapat reaksi yang meluas, Florence akhirnya minta maaf. Seharusnya, kalau sudah minta maaf, warga dan polisi Yogyakarta menghentikan permasalahan, tidak usah menahan Florence.

Memang, yang cukup melegakan tak semua warga Yogyakarta marah besar dan melakukan bullying. Paling tidak, masih ada seniman Butet Kartaredjasa yang risau dengan penahanan tersebut. Dalam Facebooknya, Butet berpendapat, penahanan Florence malah kontraproduktif, mencoreng citra kepolisian dan kearifan warga Yogyakarta.

Keramahan dan rasa persaudaraan warga yang menjadi roh penegak keistimewaan Yogyakarta sudah luntur. Ironis karena tepat dua tahun yang lalu, tanggal 31 Agustus 2012, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengesahkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Budaya Yogyakarta yang istimewa bukan hanya peninggalan keraton dan kesenian yang *tangible* ataupun *intangible*.

Lebih dari itu adalah sikap warga Yogyakarta yang penuh persaudaraan dan solidaritas, yang dipelopori Hamengku Buwono IX sejak awal kemerdekaan Indonesia, tahun 1945. Setelah menyatakan bergabung dengan Republik Indonesia, tahun 1946 HB IX merelakan Keraton Yogyakarta sebagai tempat belajar mahasiswa Universitas Gadjah Mada yang belum mempunyai gedung.

Sejak UGM berdiri, para pejuang dari berbagai suku bangsa, yang kemudian diikuti dengan anak dan saudara- saudaranya, berdatangan ke Yogyakarta guna memperdalam ilmu. Melihat kemurahan hati HB IX yang merelakan Keraton Yogyakarta sebagai tempat kuliah, warga Yogyakarta pun menyediakan rumah mereka sebagai kos-kosan. Tak jarang lantas terjadi persaudaraan antara induk semang dan mahasiswa.

Sekali lagi, kekesalan Florence dengan memaki Yogyakarta tak boleh diulangi, dan dia sudah minta maaf. Kiranya hal itu sudah cukup. UGM bersama dengan Sultan HB X serta masyarakat Yogyakarta sebaiknya merevitalisasi roh istimewa Yogyakarta dengan menyambut permintaan maaf Florence.

Editor : Hindra Liauw

Sumber : [Kompas Siang](#)

<http://regional.kompas.com/read/2014/09/01/21374391/Florence.dan.Roh.Keistimewaan.Yogyakarta>

[News](#) / [Regional](#)

Sejumlah Pihak Minta Kasus Florence Dicabut

Selasa, 2 September 2014 | 14:40 WIB



[KOMPAS.com/Yustinus Wijaya Kusuma](#) Florence Sihombing saat keluar dari kantor ditreskrimsus Polda DIY didampingi Dosen Fakultas Hukum Internasional UGM sekaligus Sekretaris Komite Etik Fakultas Hukum, Heribertus Jaka Triyana

Terkait

- [Florence Dituntut Satu Tahun Masa Percobaan](#)

- [Hadapi Sidang Lanjutan, Florence Kini Didampingi Tiga Pengacara](#)
 - [Florence Hanya Diberi Waktu Seminggu untuk Cari Pengacara Baru](#)
 - [Florence Jalani Sidang Perdana Sendirian](#)
-

YOGYAKARTA, KOMPAS.com - Berbagai elemen masyarakat dan lembaga di Yogyakarta menyatakan menolak melanjutkan kasus Florence Sihombing. Sebab, Undang-undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) yang dikenakan kepada salah satu mahasiswa pasca Sarjana Kenotariatan UGM itu dirasa bertentangan dengan nilai demokrasi.

"Pasal-pasal yang dikenakan dalam kasus Florence bertentangan dengan nilai-nilai demokrasi yang ada di Indonesia," tegas Staf LBH Pers Masjidi, Selasa (2/9/2014).

Masjidi menjelaskan, Pasal 27 ayat 3 dan Pasal 28 ayat 2 UU ITE bertentangan dengan hak asasi manusia yaitu kebebasan berpendapat dan dilindungi dalam Pasal 28 dan Pasal 28 E ayat 2 dan 3 UUD 1945, UU Nomor 9 Tahun 1998 tentang Tata cara menyampaikan pendapat di muka umum, UU Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia dan UU Nomor 12 Tahun 2005 tentang Ratifikasi hak sipil politik.

"Jika diteruskan, kasus Florence menjadi pasal karet dan dikhawatirkan dapat menjerat siapa pun. Karenanya, kami menyatakan sikap meminta mencabut pasal-pasal itu," tegas Masjidi.

Melihat hal tersebut, dia meminta Polda DIY mengutamakan proses mediasi dengan pelapor serta memberikan sepenuh hak kepada UGM sebagai lembaga pendidikan untuk menentukan sanksi terhadap mahasiswanya itu.

Dengan demikian, hal itu bakal mempermudah penyelesaian kasus Florence yang saat ini penangguhan penahanannya sudah dikabulkan. "Selain mediasi. Perlu diterapkan sanksi pidana sebagai ultimum remedium," tegas dia.

Penolakan atas dilanjutkannya kasus Florence ini juga disuarakan AJI Yogyakarta, LBH Pers, LBH Yogyakarta dan KMIP (Komisi Masyarakat Informasi Publik).

Seperti diberitakan, dua hari ditahan sejak Sabtu (30/8/2014), Florence Sihombing akhirnya dapat bernafas lega setelah pengajuan penangguhannya dikabulkan oleh Ditreskrimsus Polda DIY. Surat perintah penangguhan penahanan dan surat perintah pengeluaran

tahanan ditandatangani oleh Dir Reskrimsus Polda DIY Kombes Pol Kokot Indarto, Senin (1/9/2014) pukul 13.30 Wib.

Penulis : Kontributor Yogyakarta, Wijaya Kusuma

Editor : Glori K. Wadrianto

<http://regional.kompas.com/read/2014/09/02/14403691/Sejumlah.Pihak.Minta.Kasus.Florence.Dicabut>

[News](#) / [Regional](#)

Florence Jalani Sidang Komite Etik di FH UGM

Selasa, 2 September 2014 | 14:45 WIB



Tribun Jogja/Hendra Krisdianto Florence saat mengisi BBM di SPBU Lempuyangan, Rabu (27/8/2014)/

Terkait

- [Florence Dituntut Satu Tahun Masa Percobaan](#)
- [Hadapi Sidang Lanjutan, Florence Kini Didampingi Tiga Pengacara](#)
- [Florence Hanya Diberi Waktu Seminggu untuk Cari Pengacara Baru](#)
- [Florence Jalani Sidang Perdana Sendirian](#)

YOGYAKARTA, KOMPAS.com — Satu hari sejak keluar dari tahanan Ditreskrimsus Polda DIY, Florence Sihombing menjalani sidang etik di Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada (UGM), Selasa (2/9/2014) pukul 13.30.

"Ya, sidang Komite Etik FH dimulai pukul 13.30 WIB tadi," ujar Wiwit Wijayanti, Kepala Bidang Humas UGM saat ditemui di Fakultas Hukum UGM.

Wiwit mengungkapkan, sidang etik oleh Komite Etik Fakultas Hukum UGM dilakukan secara tertutup. "Kemungkinan sidang akan berlangsung sekitar 2 jam," ujar dia.

Hingga berita ini diturunkan, sidang masih berlangsung di ruang Dekan Fakultas Hukum UGM. Seperti diberitakan sebelumnya, setelah ditahan selama dua hari sejak Sabtu (30/8/2014), Florence Sihombing akhirnya dapat bernapas lega selepas pengajuan penangguhannya dikabulkan oleh Ditreskrimsus Polda DIY.

Penulis : Kontributor Yogyakarta, Wijaya Kusuma

Editor : Glori K. Wadrianto

<http://regional.kompas.com/read/2014/09/02/1445039/Florence.Jalani.Sidang.Komite.Etik.di.FH.UGM>

[News](#) / [Regional](#)

Usai Disidang Etik, Florence Menangis dan Kembali Meminta Maaf

Selasa, 2 September 2014 | 17:30 WIB



KOMPAS.com/wijaya kusuma Florence kembali menyampaikan permintaan maafnya usai menjalani sidang kode etik

Terkait

- [Florence Dituntut Satu Tahun Masa Percobaan](#)
- [Hadapi Sidang Lanjutan, Florence Kini Didampingi Tiga Pengacara](#)
- [Florence Hanya Diberi Waktu Seminggu untuk Cari Pengacara Baru](#)
- [Florence Jalani Sidang Perdana Sendirian](#)

YOGYAKARTA, KOMPAS.com — Dalam jumpa pers sesuai menjalani sidang etik di Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada, Florence Sihombing kembali menyatakan permintaan maafnya kepada semua pihak yang tersinggung oleh tulisannya di media sosial Path.

Dalam kesempatan itu, Florence meminta maaf kepada Sultan, masyarakat Yogyakarta, dan orang-orang yang merasa dirugikan. Dalam menyampaikan permintaan maafnya, Florence tampak meneteskan air mata dan ucapannya terbata-bata, sesekali terdiam untuk menyeka air matanya.

"Saya meminta maaf sebesar-besarnya dan setulus-tulusnya kepada Sultan, warga Yogya, dan orang-orang yang sakit hati akibat ulah saya. Saya harap permintaan maaf saya bisa diterima," ujar Florence, Selasa (2/9/2014).

Ia pun kembali menegaskan rasa penyesalannya yang mendalam atas apa yang diperbuat hingga menyakitkan hati warga Yogyakarta dan berjanji tidak akan mengulangnya lagi.

"Saya jera dan menyesal, sungguh menyesal. Saya berjanji tidak akan mengulangnya kembali. Saya memohon permintaan maaf saya ini diterima oleh Sultan dan warga Yogya," ucap mahasiswi Pasca Sarjana Kenotariatan UGM ini.

Seperti diberitakan sebelumnya, sehari setelah penangguhannya dikabulkan, pada Selasa (2/9/2014) pukul 13.30 WIB ini Florence Sihombing menjalani sidang etik di Fakultas Hukum UGM. Agenda sidang perdana ini yaitu meminta klarifikasi Florence terkait tulisan statusnya di media sosial yang menjadi pembicaraan khalayak ramai.

Penulis : Kontributor Yogyakarta, Wijaya Kusuma

Editor : Farid Assifa

<http://regional.kompas.com/read/2014/09/02/17301991/Usai.Disidang.Etik.Florence.Menangis.dan.Kembali.Meminta.Maaf>

[News / Regional](#)

Komite Etik UGM Menyatakan Florence Melanggar Etik

Selasa, 2 September 2014 | 19:23 WIB



[KOMPAS.com/wijaya kusuma](http://KOMPAS.com/wijaya_kusuma) Florence kembali menyampaikan permintaan maafnya usai menjalani sidang kode etik

Terkait

- [Florence Dituntut Satu Tahun Masa Percobaan](#)
- [Hadapi Sidang Lanjutan, Florence Kini Didampingi Tiga Pengacara](#)
- [Florence Hanya Diberi Waktu Seminggu untuk Cari Pengacara Baru](#)

- [Florence Jalani Sidang Perdana Sendirian](#)
-

YOGYAKARTA, KOMPAS.com — Setelah tiga jam meminta klarifikasi terhadap Florence Sihombing, Komite Etik Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada (UGM) menyatakan telah terjadi pelanggaran etik dalam kategori sedang.

"Setelah mendengar klarifikasi dari Florence dan dari hasil rapat Komite Etik disimpulkan bahwa telah terjadi pelanggaran dalam kategori sedang," jelas Paripurna, Dekan Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada (UGM), dalam jumpa pers, Selasa (2/9/2014).

Paripurna mengungkapkan, pelanggaran yang ditemukan oleh tim Komite Etik belum disampaikan kepada Florence, tetapi telah dikirimkan ke dekan tempat mahasiswi ini menjalani kuliah S-2. Selanjutnya Dekan akan mengolah hasil dari rekomendasi tim Komite Etik Fakultas Hukum UGM.

"Disampaikan kepada dekan baru saja sehingga dekan masih perlu mengolah hasil rekomendasi dari tim etik," ucapnya.

Menurut dia, jika tidak ada halangan, Rabu (3/9/2014) besok akan dikeluarkan surat keputusan berdasarkan rekomendasi tim Komite Etik Fakultas Hukum UGM.

"Insya Allah besok akan dikeluarkan surat keputusannya berdasarkan rekomendasi tim Etik," tegas Pripurna.

Dalam jumpa pers, Paripurna sebagai Dekan Fakultas Hukum UGM dan mewakili seluruh jajaran menyampaikan permintaan maaf atas perbuatan yang dilakukan anak didiknya.

Seperti diberitakan sebelumnya, Selasa (2/9/2014) ini, Komite Etik Fakultas Hukum UGM memanggil Florence Sihombing untuk dimintai klarifikasi. Sidang yang digelar di ruang dekan Fakultas Hukum dimulai pukul 13.30 WIB dan berakhir sekitar pukul 16.30 WIB.

Florence Sihombing menjadi buah bibir di media sosial setelah menulis status bernada menghina warga Yogyakarta melalui akun Path miliknya. Florence pun dilaporkan oleh sejumlah LSM ke Polda DIY. Kepolisian sempat menahan mahasiswi ini, tetapi dibebaskan setelah keluarga Florence dan pihak UGM menjadi jaminan untuk penangguhan penahanannya.

Penulis : Kontributor Yogyakarta, Wijaya Kusuma

Editor : Farid Assifa

<http://regional.kompas.com/read/2014/09/02/19235701/Komite.Etik.UGM.Menyatakan.Florence.Melanggar.Etiket>

[News](#) / [Regional](#)

Laporan Kasus Florence ke Polisi Kemungkinan Bisa Dicabut

Selasa, 2 September 2014 | 20:10 WIB



KOMPAS.com/wijaya kusuma Florence tampak menangis saat jumpa pers di Fakultas Hukum UGM

Terkait

- [Florence Dituntut Satu Tahun Masa Percobaan](#)
- [Hadapi Sidang Lanjutan, Florence Kini Didampingi Tiga Pengacara](#)
- [Florence Hanya Diberi Waktu Seminggu untuk Cari Pengacara Baru](#)
- [Florence Jalani Sidang Perdana Sendirian](#)

YOGYAKARTA, KOMPAS.com - Dekan Fakultas Hukum UGM, Paripurna menyatakan, setelah melakukan pertemuan dengan pihak LSM, ada kemungkinan laporan polisi dalam perkara Florence Sihombing akan dicabut.

"Saya menginginkan semua pihak bisa menarik kasus Florence dari pidana ke ranah etika sehingga bisa segera diselesaikan," jelas Paripurna, dekan Fakultas Hukum Universitas Gajah Mada (UGM) dalam jumpa pers, Selasa (02/09/2014).

Dengan ditariknya laporan, menurut Wahyu, permasalahan akan cepat terselesaikan. Pihak yang merasa terkena kasus ini pun bisa *lerem* (tenang), sehingga tidak perlu menghabiskan energi untuk menyelesaikan kasus ini.

"Florence juga sudah dengan tulus meminta maaf dan berjanji tidak akan mengulangi," kata Paripurna.

Paripurna mengaku telah mengadakan pertemuan dengan sebagian

LSM yang melaporkan Florence ke polisi. Meski belum ada keputusan, namun ada arah menuju ke penarikan pelaporan.

"Memang belum ada keputusan, tetapi saya merasakan ada arah menuju penarikan laporan, yang hadir juga belum semua pelapor," tandasnya.

Seperti diberitakan, Florence Sihombing menjadi buah bibir di media sosial setelah menulis status bernada menghina warga Yogyakarta melalui akun Path miliknya. Florence pun dilaporkan oleh sejumlah LSM ke Polda DIY. Kepolisian sempat menahan mahasiswi ini, namun dibebaskan setelah keluarga Florence dan pihak UGM menjadi jaminan untuk penangguhan penahanannya.

Penulis : Kontributor Yogyakarta, Wijaya Kusuma

Editor : Farid Assifa

<http://regional.kompas.com/read/2014/09/02/20101521/Laporan.Kasus.Florence.ke.Polisi.Kemungkinan.Bisa.Dicabut>



[News](#) / [Regional](#)

Keraton Akan Fasilitasi Dialog antara Florence dan Para Pelapor

Selasa, 2 September 2014 | 20:33 WIB



KOMPAS.com/ WIJAYA KUSUMAFlorence Sihombing saat keluar dari kantor ditreskrimsus Polda DIY didampingi Dosen Fakultas Hukum Internasional UGM sekaligus Sekretaris Komite Etik Fakultas Hukum, Heribertus Jaka Triyana.

Terkait

- [Florence Dituntut Satu Tahun Masa Percobaan](#)
- [Hadapi Sidang Lanjutan, Florence Kini Didampingi Tiga Pengacara](#)
- [Florence Hanya Diberi Waktu Seminggu untuk Cari Pengacara Baru](#)
- [Florence Jalani Sidang Perdana Sendirian](#)

YOGYAKARTA, KOMPAS.com — Pihak Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat akan menggelar dialog antara Florence Sihombing dan para pelapor pada Kamis (4/9/2014) mendatang.

"Kami sangat gembira Keraton akan memfasilitasi. Para pelapor akan

diundang oleh pihak Keraton untuk berdialog," jelas Paripurna, Dekan Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada (UGM), dalam jumpa pers, Selasa (2/9/2014).

Paripurna menuturkan, dialog tersebut akan diadiri langsung oleh GKR Hemas. "GKR Hemas akan datang. Saya juga diundang di acara dialog tersebut," tandasnya.

Dekan Fakultas Hukum UGM ini mengaku sangat berterima kasih, bersyukur, dan senang diundang dalam acara dialog sehingga dapat mendengarkan apa yang sebenarnya terjadi.

"Saya belum tahu apakah acara dialog ini akan terbuka untuk umum atau tidak, tapi rencananya hari Kamis," pungkasnya.

Seperti diberitakan sebelumnya, hari Selasa (2/9/2014) ini Komite Etik Fakultas Hukum UGM memanggil Florence Sihombing untuk dimintai klarifikasi. Sidang yang digelar di ruang Dekan Fakultas Hukum dimulai pukul 13.30 WIB dan berakhir sekitar pukul 16.30 WIB.

Seperti diberitakan, Florence Sihombing menjadi buah bibir di media sosial setelah menulis status bernada menghina warga Yogyakarta melalui akun Path miliknya. Florence pun dilaporkan oleh sejumlah LSM ke Polda DIY. Kepolisian sempat menahan mahasiswi ini, tetapi dibebaskan setelah keluarga Florence dan pihak UGM menjadi jaminan untuk penangguhan penahanannya.

Penulis : Kontributor Yogyakarta, Wijaya Kusuma

Editor : Farid Assifa

<http://regional.kompas.com/read/2014/09/02/20334371/Keraton.Akan.Fasilitasi.Dialog.antara.Florence.dan.Para.Pelapor>

[News](#) / [Regional](#)

LSM: Meski Laporan Florence Dicabut, Proses Hukumnya Tetap Berjalan

Rabu, 3 September 2014 | 15:56 WIB



KOMPAS.com/wijaya kusuma Florence kembali menyampaikan permintaan maafnya usai menjalani sidang kode etik

Terkait

- [Florence Dituntut Satu Tahun Masa Percobaan](#)
- [Hadapi Sidang Lanjutan, Florence Kini Didampingi Tiga Pengacara](#)
- [Florence Hanya Diberi Waktu Seminggu untuk Cari Pengacara Baru](#)

- [Florence Jalani Sidang Perdana Sendirian](#)
-

YOGYAKARTA, KOMPAS.com — Penarikan laporan tidak memengaruhi proses hukum Florence Sihombing. Sebab, kasus yang menjerat mahasiswa Pasca Sarjana Kenotariatan UGM ini merupakan delik absolut.

"Tidak mencabut laporan. Kalaupun mencabut, prosesnya juga tetap jalan," jelas Fajar Irianto, Ketua LSM Jatisura, Rabu (3/9/2014).

Dalam pertemuan dengan Direktur Reskrimsus Polda DIY, Rabu (3/9/2014), disampaikan bahwa kasus Florence merupakan delik absolut (delik biasa), bukan delik aduan, sehingga pencabutan laporan tidak dapat menghentikan proses hukumnya.

"Pak Dir (Direskrimsus Polda DIY) tadi menyampaikan, kasusnya delik absolut. Jadi laporan dicabut juga tidak berpengaruh," tegasnya.

Fajar mengaku sampai hari ini belum ada satu pihak pun yang menghubunginya terkait kasus Florence, termasuk pihak UGM. Bahkan perihal rencana akan adanya dialog yang difasilitasi pihak Keraton pun pihaknya sebagai pelapor belum diberitahu.

"Sampai sekarang belum ada. Saya juga bingung baca di berita sudah ada dialog dengan pihak UGM. Acara dialog di Keraton juga saya belum dihubungi," tandasnya.

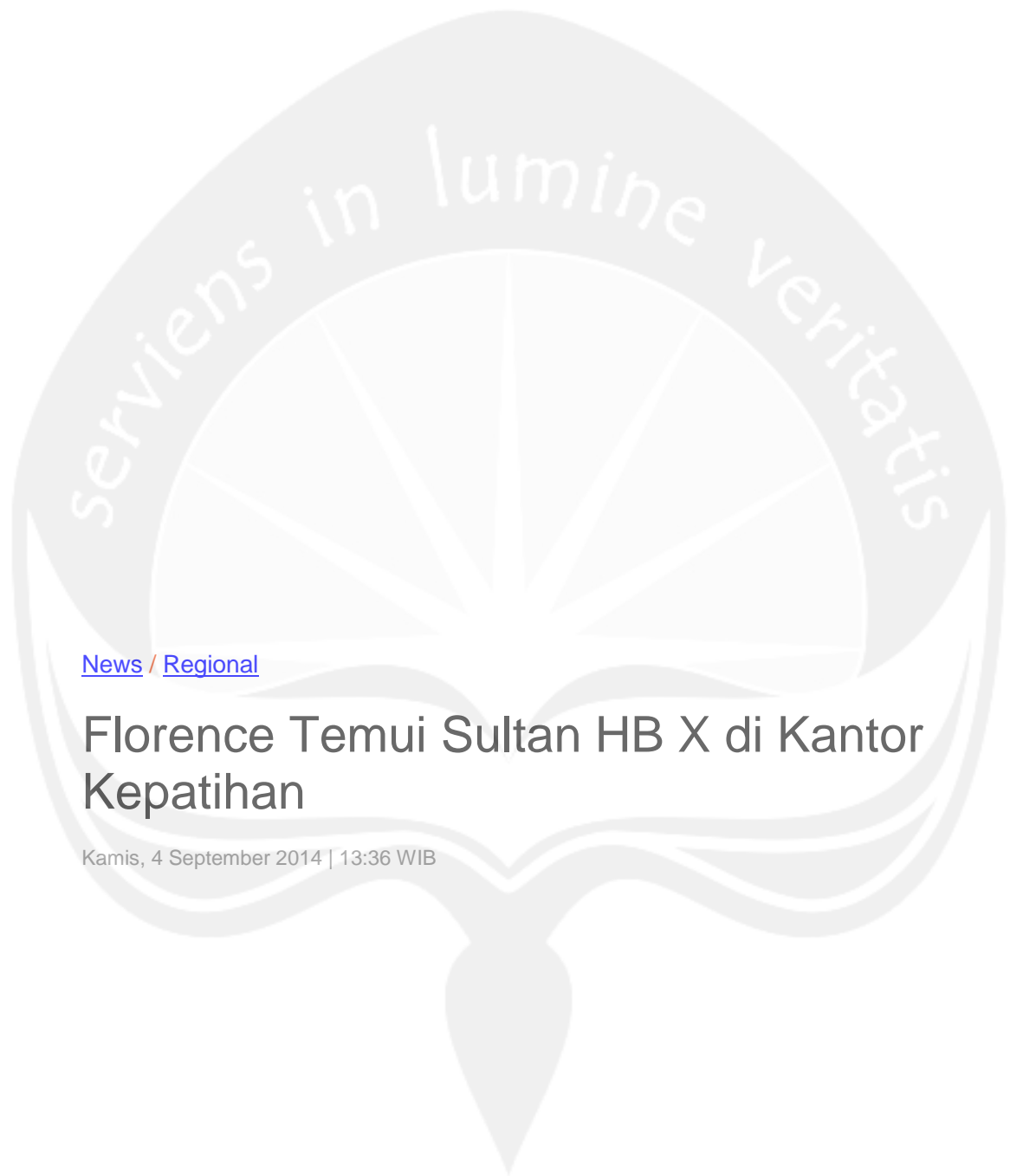
Sementara itu, Kabid Humas Universitas Gadjah Mada (UGM) Wiwit Wijayanti mengatakan, seperti yang diutarakan Dekan Fakultas Hukum UGM seusai sidang etik pada Selasa (2/9/2014) bahwa memang saat pertemuan kemarin tidak dihadiri oleh semua pihak pelapor.

"Pak Dekan menyampaikan memang tidak semua pihak pelapor datang saat dialog kemarin," pungkasnya.

Penulis : Kontributor Yogyakarta, Wijaya Kusuma

Editor : Farid Assifa

<http://regional.kompas.com/read/2014/09/03/15563991/LSM.Meski.Laporan.Florence.Dicabut.Proses.Hukumnya.Tetap.Berjalan>



[News](#) / [Regional](#)

Florence Temui Sultan HB X di Kantor Kepatihan

Kamis, 4 September 2014 | 13:36 WIB



KOMPAS.com/ wijaya kusuma Florence Sihombing dan dekan fakultas hukum UGM Paripurna saat menunggu di dalam ageng bangsal kepatihan

Terkait

- [Florence Dituntut Satu Tahun Masa Percobaan](#)
- [Hadapi Sidang Lanjutan, Florence Kini Didampingi Tiga Pengacara](#)
- [Florence Hanya Diberi Waktu Seminggu untuk Cari Pengacara Baru](#)
- [Florence Jalani Sidang Perdana Sendirian](#)

YOGYAKARTA, KOMPAS.com — Florence Sihombing dan perwakilan Universitas Gadjah Mada (UGM) mendatangi kantor Kepatihan Yogyakarta untuk bertemu dengan Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono (HB) X, Kamis (4/9/2014) siang.

Bersama Wakil Rektor Bidang SDM dan Aset Budi Wiknyosukarto, Kabid Humas UGM Wiwit Wijayanti, dan Dekan Fakultas Hukum UGM Paripurna, Florence tiba di kantor Kepatihan Yogyakarta tepat pukul 12.50.

Florence lantas memasuki Dalem Ageng Kompleks Bangsal Kepatihan untuk menunggu kehadiran Raja Ngayogyakarta Hadiningrat sekaligus Gubernur DIY itu.

Ketika ditanya kondisinya pasca-pengajuan penangguhan dikabulkan Ditreskrimsus Polda DIY, Florence mengaku dalam kondisi baik.

"Ya saya sehat," ujar Florence.

Sebelumnya diberitakan, setelah bertemu dengan Sultan, sore ini, Florence akan mengikuti dialog yang difasilitasi oleh pihak Keraton antara Florence, Fakultas Hukum UGM, dan pihak-pihak pelapor.

Penulis : Kontributor Yogyakarta, Wijaya Kusuma

Editor : Caroline Damanik

<http://regional.kompas.com/read/2014/09/04/13361211/Florence.Temui.Sultan.HB.X.d>
[i.Kantor.Kepatihan](#)



[News / Regional](#)

Sultan Berharap Flo Tetap di Yogya dan Selesaikan Kuliahnya

Kamis, 4 September 2014 | 15:23 WIB



KOMPAS.com/ wijaya kusuma Sultan berharap Florence dapat menyelesaikan kuliahnya

Terkait

- [Florence Dituntut Satu Tahun Masa Percobaan](#)
- [Hadapi Sidang Lanjutan, Florence Kini Didampingi Tiga Pengacara](#)
- [Florence Hanya Diberi Waktu Seminggu untuk Cari Pengacara Baru](#)
- [Florence Jalani Sidang Perdana Sendirian](#)

YOGYAKARTA, KOMPAS.com — Gubernur DI Yogyakarta dan Raja Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Sri Sultan HB X, berharap Florence Sihombing bisa tetap tinggal di Yogyakarta dan menyelesaikan kuliah kenotariatannya di Universitas Gadjah Mada (UGM).

"Dia (Florence) tadi menyampaikan permintaan maaf kepada saya. Kewajiban saya adalah untuk memberikan maaf," ujar Sultan se usai menemui Florence dan perwakilan UGM di kantor Keptihan, Kamis (4/9/2014).

Sultan mengungkapkan, jika masyarakat memberikan maaf, itu dapat menghilangkan rasa dendam, rasa emosi, dan amarah. Dengan demikian, segala apa yang terpendam dalam diri bisa lepas.

"Saya berharap semua warga Yogya juga memaafkan," ucapnya.

Sultan meminta agar masyarakat Yogya memberikan kesempatan kepada Florence untuk bisa tinggal di Yogyakarta sehingga dia bisa belajar, tidak hanya pendidikan, tetapi juga belajar tentang nilai-nilai kehidupan di masyarakat.

"Berilah kesempatan kepada Flo untuk tetap tinggal di sini karena sudah pilihan dia kuliah S-2 di Yogya. Semoga Flo bisa menyelesaikan kuliahnya," ujarnya.

Sebelumnya diberitakan, Florence mendatangi kantor Kepatihan Yogyakarta untuk bertemu dengan Sultan, Kamis siang. Florence tiba di kantor Kepatihan ditemani oleh Wakil Rektor Bidang SDM dan Aset Budi Wiknyosukarto, Kabid Humas UGM Wiwit Wijayanti, dan Dekan Fakultas Hukum UGM Paripurna.

Penulis : Kontributor Yogyakarta, Wijaya Kusuma

Editor : Caroline Damanik

<http://regional.kompas.com/read/2014/09/04/15234261/Sultan.Berharap.Flo.Tetap.di.Yogya.dan.Selesaikan.Kuliahnya>

[News](#) / [Regional](#)

Florence: Pelajaran Paling Penting dari Kejadian Ini Cuma Satu...

Kamis, 4 September 2014 | 16:36 WIB



KOMPAS.com/ wijaya kusuma Sultan berharap Florence dapat menyelesaikan kuliahnya

Terkait

-
- [Florence Dituntut Satu Tahun Masa Percobaan](#)
 - [Hadapi Sidang Lanjutan, Florence Kini Didampingi Tiga Pengacara](#)
 - [Florence Hanya Diberi Waktu Seminggu untuk Cari Pengacara Baru](#)
 - [Florence Jalani Sidang Perdana Sendirian](#)
-

YOGYAKARTA, KOMPAS.com — Sanksi sosial berupa hujatan dan cacian yang datang bertubi-tubi hingga harus mendekam di penjara selama dua hari akibat tulisan statusnya di media sosial menjadi pengalaman hidup yang tidak dapat terlupakan bagi Florence Sihombing. Florence pun mengambil pelajaran dari kejadian itu tentang bagaimana menghargai orang lain.

"Pelajaran paling penting (dari kejadian ini) adalah cuma satu dan itu paling berkesan dalam diri saya, yakni hargai orang lain," ucap Florence Sihombing se usai bertemu dengan Sri Sultan HB X di kantor Kepatihan, Kamis (4/9/2014).

Meski proses hukum yang menyimpannya belum sepenuhnya selesai, Florence Sihombing, yang dalam setiap kesempatan berulang kali meminta maaf, menyatakan ingin kembali merajut masa depannya dengan menyelesaikan pendidikannya di Yogyakarta.

"Saya ingin tinggal di Yogya dan menyelesaikan kuliah di UGM. Itulah harapan saya saat ini," tandasnya.

Setelah lulus, ia pun ingin menjadi manusia yang lebih baik dari saat ini dengan menjaga nama baik almamater UGM serta Yogyakarta, tempat yang diakuinya telah memberinya pengalaman hidup yang sangat berharga.

"Setelah lulus dan ketika bersosialisasi dengan masyarakat, saya akan menjaga nama baik almamater dan Yogyakarta," janji Florence.

Sementara itu, Raja Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat sekaligus Gubernur DIY Sri Sultan HB X meminta agar masyarakat Yogya memberikan kesempatan kepada Florence Sihombing untuk bisa tinggal di Yogyakarta dan menyelesaikan pendidikannya.

"Berilah kesempatan kepada Flo untuk tetap tinggal di sini karena sudah pilihan dia kuliah S-2 di Yogya. Semoga Flo bisa menyelesaikan kuliahnya," harap Sultan.

Penulis : Kontributor Yogyakarta, Wijaya Kusuma

Editor : Farid Assifa

<http://regional.kompas.com/read/2014/09/04/16365061/Florence.Pelajaran.Paling.Penting.dari.Kejadian.Ini.Cuma.Satu>.



[News](#) / [Regional](#)

Mengecam Yogyakarta di Path, Florence Ternyata...

Jumat, 5 September 2014 | 05:26 WIB



KOMPAS.com/Wijaya Kusuma Florence Sihombing saat meminta maaf kepada masyarakat Yogya usai menjalani sidang etik di Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada, Kamis (4/9/2014)

Terkait

- [Florence Dituntut Satu Tahun Masa Percobaan](#)
 - [Hadapi Sidang Lanjutan, Florence Kini Didampingi Tiga Pengacara](#)
 - [Florence Hanya Diberi Waktu Seminggu untuk Cari Pengacara Baru](#)
 - [Florence Jalani Sidang Perdana Sendirian](#)
-

YOGYAKARTA, KOMPAS.com — Di balik status kontroversialnya di media sosial yang menuai cacian dan hujatan karena dinilai melecehkan, Florence Sihombing sangat menyukai Yogyakarta. Rasa suka yang mulai muncul sejak tahun 2011 itulah yang membawanya memilih Universitas Gadjah Mada (UGM) untuk memperoleh gelar magisternya.

"Sejak 2011, saya sering ke Yogya untuk berwisata. Dalam sebulan, saya bisa bolak balik Bandung-Yogya sampai empat kali," ujar Florence, Kamis (4/9/2014). Kebudayaan, keharmonisan, dan keramahan masyarakatnya, kata dia, merupakan magnet yang membuatnya selalu ingin datang lagi ke sana.

Saking berkesannya, setiap kali datang ke Yogyakarta untuk berwisata, Florence berangan-angan suatu saat bisa sekolah di Kota Pelajar. "Banyak hal yang saya suka dari Yogyakarta, hingga selalu ingin kembali lagi," sebut dia.

Harapan itu pun terwujud setelah lulus sarjana di perguruan tinggi di Bandung, Jawa Barat. Pada 2013, Florence meneruskan studi S-2 di UGM, dengan mengambil jurusan Kenotariatan. Selain nama Yogyakarta, ujar dia, pilihan belajar di UGM juga karena rasa sukanya pada kota itu.

Namun, dua tahun tinggal di Yogyakarta justru membuatnya masuk penjara selama dua hari, setelah menjadi bahan perbincangan para pengguna media sosial. Tulisannya di Path menuai kecaman dari beberapa elemen yang menilainya telah melecehkan kota ini.

Pengalaman dicaci dan dipenjara tetap tak terlupakan. Namun, Florence mengatakan, Yogyakarta masih menjadi kota yang disukainya. Florence pun memastikan tetap akan tinggal di sana untuk menyelesaikan sekolah. "Pelajaran paling penting cuma satu, dan itu paling berkesan dalam diri saya, yaitu hargaai orang lain."

Penulis : Kontributor Yogyakarta, Wijaya Kusuma

Editor : Palupi Annisa Auliani

<http://regional.kompas.com/read/2014/09/05/05261531/Mengecam.Yogyakarta.di.Path.Florence.Ternyata>.

[News](#) / [Regional](#)

"Skorsing" Satu Semester untuk Florence...

Senin, 8 September 2014 | 21:53 WIB



[KOMPAS.com/Wijaya Kusuma](#) Florence Sihombing saat meminta maaf kepada masyarakat Yogya usai menjalani sidang etik di Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada, Kamis (4/9/2014)

Terkait

- [Florence Dituntut Satu Tahun Masa Percobaan](#)
- [Hadapi Sidang Lanjutan, Florence Kini Didampingi Tiga Pengacara](#)
- [Florence Hanya Diberi Waktu Seminggu untuk Cari Pengacara Baru](#)
- [Florence Jalani Sidang Perdana Sendirian](#)

YOGYAKARTA, KOMPAS.com — Komite Etik Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada (UGM) menjatuhkan sanksi *skorsing* kepada Florence Sihombing, mahasiswa Pascasarjana Kenotariatan Fakultas Hukum UGM, yang merupakan pemilik akun Path yang menulis status mencela Yogyakarta.

"Florence dijatuhi sanksi *skorsing* satu semester," ujar Dekan Fakultas Hukum UGM, Paripurna, Senin (8/9/2014). Dia mengatakan, sanksi

tersebut dibacakan langsung di depan Florence dan kedua orangtuanya pada sidang kode etik, Senin siang. Menurut Paripurna, Florence tidak mengajukan keberatan atas sanksi tersebut.

Sementara itu, Kabid Humas UGM Wiwit Wijayanti mengatakan, diharapkan sanksi ini bisa memberi waktu kepada Florence untuk belajar menata diri dan bersikap lebih baik sesuai etika. "Jika Flo mau bekerja keras, dia masih dapat lulus tepat waktu," ujar dia.

Seperti diberitakan sebelumnya, Selasa (2/9/2014), Florence menjalani sidang etik perdana di Fakultas Hukum UGM. Dalam sidang tersebut, Florence diminta mengklarifikasi soal unggahannya di media sosial tersebut.

Setelah tiga jam persidangan klarifikasi, Komite Etik Fakultas Hukum UGM menyatakan telah terjadi pelanggaran etik kategori sedang.

Penulis : Kontributor Yogyakarta, Wijaya Kusuma

Editor : Palupi Annisa Auliani

<http://regional.kompas.com/read/2014/09/08/21535661/.Skorsing.Satu.Semester.untuk.Florence>.

(diakses 16 September 2014)

ARTIKEL BERITA DETIK.COM

Rabu 27 Aug 2014, 15:08 WIB

Serobot Antrean Mobil di SPBU, Gadis Pemotor Ini Disoraki Warga

- detikNews



Foto: Edzan Raharjo/detikcom

Yogyakarta -

Hampir semua SPBU di Yogyakarta masih disesaki pembeli. Warga harus berjuang berjam-jam untuk premium maupun pertamax.

Di SPBU Lempuyangan Yogyakarta, di saat antrean cukup panjang, Rabu (27/8/2014), tiba-tiba ada seorang yang nyelonong. Ternyata ia adalah perempuan pengendara motor matic. Ia mengambil posisi di tempat pengisian khusus untuk roda empat. Dia langsung mengambil posisi paling depan.

Teriakan "Huuuu, hoooo antre" spontan terjadi. Meski diprotes, ia meminta untuk motornya diisi BBM oleh petugas. Petugas SPBU tidak berani mengisinya, karena melihat antrean di belakang cukup panjang.

"Mas tolong isikan, kasihan saya," ungkap gadis yang mengendarai motor berpelat B tersebut.

Seorang petugas TNI yang menjaga SPBU, mendatangi dan meminta gadis tersebut mengikuti antrean. Namun, gadis tersebut berusaha merayu untuk bisa diisi. Personel TNI tetap melarangnya, karena bisa menimbulkan kecemburuan di belakangnya yang sudah mengantre lama. Akhirnya gadis itu pun pergi meninggalkan SPBU dengan muka masam.

(try/try)

Kamis, 28/08/2014 21:48 WIB

Puluhan Warga Yogya Gelar Aksi Protes Terkait Status Path Mahasiswi

Edzan Raharjo - detikNews



Demo di Bundaran UGM (Foto:

Edzan/detikcom)

Sleman - Pernyataan dari seorang mahasiswi lewat media sosial 'Path' menuai polemik bagi warga Yogya. Sebab, pernyataan tersebut dinilai banyak pihak telah menghina dan merendahkan masyarakat Yogyakarta.

Merespon pernyataan dari mahasiswi bernama Florence Sihombing tersebut, puluhan warga Yogya menggelar aksi protes di Bundaran kampus Universitas Gadjah Mada (UGM), Kamis (28/8/2014).

Dalam aksinya, warga membentangkan spanduk bertuliskan, 'Florence Silakan Angkat Kaki dari Jogja', 'Pidanakan Penghina Warga Yogya', 'Aku wong Jogja Ora Trimo, Usir Florence', 'Usir@Florence' dan masih banyak spanduk lainnya.

Salah seorang peserta demo bernama Eko merasa selama ini warga Yogya tidak pernah menghina dan merendahkan masyarakat dari daerah lainnya.

"Kami warga Yogya mempunyai toleransi dan menerima warga dari daerah lain dengan

lapang dada. Pernyataan dia (Florence) itu telah menyakiti dan menghina warga Yogya," kata Eko di Bundaran UGM Yogyakarta.

Baca Juga

- [Soal Status Path yang Hina Warga Yogya, Florence Minta Maaf](#)
- [Meriahnya Pawai HUT RI ke-69 yang Diikuti Ribuan Peserta di Malioboro Yogya](#)
- [Rekan Dibacok, Advokat Kumpulkan Dana dan Desak Polisi Tangkap Pelaku](#)
- [Sultan dan Kapolda DIY Tandatangani MoU Penghentian Kekerasan Fisik](#)

<http://news.detik.com/read/2014/08/28/214839/2675591/10/puluhan-warga-yogya-gelar-aksi-protes-terkait-status-path-mahasiswi>

Kamis, 28/08/2014 21:58 WIB

Soal Status Path yang Hina Warga Yogya, Florence Minta Maaf

Bagus Kurniawan - detikNews



Aksi protes terhadap Florence di Bundaran

UGM (Foto: Edzan/detikcom)

Jakarta - Seorang mahasiswi bernama Florence Sihombing dianggap melakukan penghinaan kepada warga Yogyakarta di media sosial. Florence akhirnya menyampaikan permintaan maaf.

"Saya hari ini telah menyatakan meminta maaf kepada semua pihak yang merasa terganggu dengan pernyataan sosial yang saya buat di media sosial yakni Path," kata Florence kepada detikcom, Kamis (28/8/2014).

Dia juga telah menutup akun Facebook dan Twitturnya sejak siang hari ini. Sehingga bila ada yang menggunakan akun Facebook dan Twitter beserta capture foto dan komentar dengannya, Florence mengatakan itu palsu.

"Dua akun saya sudah saya tutup tadi siang," katanya.

Dia mengaku dan melihat sendiri saat ini sudah muncul akun facebook palsu beserta capture foto dan komentarnya.

"Itu palsu. Segala isi dan komentar, itu bukan pernyataan saya. Sekali lagi itu tidak benar. Saya tidak bertanggungjawab dengan semua isi pernyataan tersebut," pungkas Florence.

Baca Juga

- [Puluhan Warga Yogya Gelar Aksi Protes Terkait Status Path Mahasiswi](#)
- [Meriahnya Pawai HUT RI ke-69 yang Diikuti Ribuan Peserta di Malioboro Yogya](#)
- [Rekan Dibacok, Advokat Kumpulkan Dana dan Desak Polisi Tangkap Pelaku](#)
- [Sultan dan Kapolda DIY Tandatangani MoU Penghentian Kekerasan Fisik](#)

<http://news.detik.com/read/2014/08/28/215829/2675595/10/soal-status-path-yang-hina-warga-yogya-florence-minta-maaf>

Kamis, 28/08/2014 23:18 WIB

Hina Warga Yogya di Status Path, Florence Minta Maaf kepada UGM

Bagus Kurniawan - detikNews

Yogyakarta, - Mahasiswi Florence Sihombing yang memposting hinaan kepada warga Yogyakarta di Path menyampaikan permintaan maaf. Tak hanya kepada warga Yogya, dia juga meminta maaf kepada pihak Universitas Gadjah Mada (UGM).

"Saya juga meminta maaf kepada pihak UGM, khususnya Fakultas Hukum, dosen-dosen dan segenap akademisi FH UGM. Meski saya tidak pernah membawa-bawa nama UGM," ujar Florence kepada detikcom, Kamis (28/8/2014).

Florence juga menyampaikan penyesalannya terhadap postingannya tersebut dan berjanji tak akan mengulangi perbuatannya.

"Saya beserta keluarga dan teman-teman yang bersangkutan meminta maaf yang sebesar-besarnya kepada segenap warga Yogyakarta atas kata-kata di Path saya. Saya merasa sangat menyesal dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatan saya," kata Florence.

Florence mengaku ada sejumlah pihak yang menyebarluaskan status Pathnya.

"Saya tidak tahu siapa-siapa saja oknum tidak bertanggungjawab yang telah mendramatisir dan menyebarkan status Path saya, identitas dan kontak saya dan teman-teman saya," ujarnya.

Nama Florence menjadi ramai diperbincangkan di media sosial akibat status Pathnya.

Status tersebut berawal saat dia menyerobot antrian Pertamina 95 di antrian mobil. [Aksinya ini langsung diprotes puluhan warga yang saat itu juga sudah mengantre di pom bensin tersebut](#). Petugas pom bensin itu kemudian tak mau melayani Florence.

Florence rupanya tak terima, dia menyampaikan kemarahannya melalui status Path. Status Pathnya berisi tentang kemarahan dan hinaan kepada warga Yogyakarta.

Status Path Florence kemudian tersebar dan menuai kecaman terutama dari warga Yogya. Bahkan sore tadi puluhan warga Yogya menggelar aksi protes terhadap Florence di kawasan Bundaran UGM.

Baca Juga

- [Florence Minta Maaf Kepada Sultan, UGM, dan Warga Yogyakarta](#)
- [Florence Sudah Minta Maaf, LSM Jatisura Tetap Tak Cabut Laporan Polisi](#)
- [Belajar dari Kasus Florence di Yogya, Jauhi Media Sosial Saat Marah](#)
- [Florence Sudah Minta Maaf, Pihak yang Laporkan ke Polda DIY Disarankan Cabut Laporan](#)

<http://news.detik.com/read/2014/08/28/231852/2675615/10/hina-warga-yogya-di-status-path-florence-minta-maaf-kepada-ugm>

Kamis, 28/08/2014 23:30 WIB

Pasang Status Path Hina Warga Yogya, Florence Dipolisikan

Edzan Raharjo - detikNews

Jakarta - Gara-gara berkata kasar lewat media sosial, seorang mahasiswi di Yogyakarta dilaporkan ke polisi. Ia dilaporkan, karena memaki dan menghina dengan nada provokatif untuk membenci kelompok masyarakat tertentu.

Atas hinaan tersebut, LSM Jatisura (Jangan Khianati Suara Rakyat) melaporkan mahasiswi bernama Florence Sihombing ke Mapolda DIY, Kamis (28/8/2014).

Pelapor yang juga ketua LSM Jatisura Fajar Riaynto mengatakan, Florence dilaporkan terkait dugaan tindak pidana pencemaran nama baik kelompok masyarakat pasal 27 ayat 3, 28 ayat (2) UU ITE no 11 tahun 2008 Jo pasal 310 dan pasal 311 KUHP. Florence

menulis di media sosial 'Path' dengan makian kepada warga Yogyakarta.

"Kita melaporkan status dia di media sosial yang menghina warga Yogya, melecehkan (warga Yogya) menurut saya. Dan ini semua aturannya sudah ada di undang-undang ITE. Kata-kata tersebut mencemarkan nama baik dan mengandung unsur provokasi untuk membenci kelompok tertentu," kata Fajar di Mapolda DIY.

Menurutnya, laporan ini perlu agar orang jika menggunakan media sosial agar punya etika. Dan juga sebagai pembelajaran, tidak semena-mena menggunakan media sosial untuk melampiaskan emosionalnya semata.

Soal tuntutan apakah pelaku perlu meminta maaf atau tidak, hal itu menyangkut etika pelaku.

Florence memposting amarahnya akibat tak dilayani saat mengantre Pertamina di sebuah SPBU di Yogyakarta. Petugas SPBU tidak melayani karena Florence yang saat itu menggunakan motor, mengantre di jalur antrean mobil.

Tak terima dengan perlakuan tersebut, Florence menyampaikan kemarahan dan hinaan kepada warga Yogyakarta di media sosial Path. Postingannya ini dengan cepat beredar luas dan menuai kecaman.

Baca Juga

- [LSM Jatisura Tak Cabut Laporan ke Polisi, Ini Tanggapan Florence](#)
- [Florence: Saya Berharap Warga Yogyakarta Cerdas, Tidak Terprovokasi](#)
- [Tarian di Atas Sungai Pikat Ribuan Warga Yogyakarta](#)
- [Komisi Etik Fakultas Hukum UGM Berencana Panggil Florence](#)

<http://news.detik.com/read/2014/08/28/233049/2675617/10/pasang-status-path-hina-warga-yogya-florence-dipolisikan>

Jumat, 29/08/2014 00:09 WIB

Ini Penjelasan Florence Soal Kejadian di SPBU yang Berujung Status Path

Bagus Kurniawan - detikNews

Halaman 1 dari 2

Yogyakarta, - Florence Sihombing telah menuai hujatan dan dilaporkan ke polisi akibat status Pathnya dinilai menghina warga Yogya. Berikut adalah penjelasan lengkap

Florence tentang penyebab kemarahannya tersebut.

"Saya ingin memberikan klarifikasi berkaitan dengan peristiwa di SPBU Baciro/Lempuyangan Yogyakarta yang terjadi pada Rabu (27/8/2014). Pertama, kemarin saya sedang sakit, saya tahu kalau Yogya itu lagi langka bensin," ujar Florence kepada detikcom, Kamis (28/8/2014).

Florence melanjutkan, akhirnya dia mengantre di bagian Pertamina 95. Sedangkan yang lainnya adalah bagian Premium dan Pertamina 92.

"Satu-satunya Pertamina 95 hanya antrean di situ. Antrean Pertamina 95 di situ diatur untuk mobil," imbuhnya.

Dia kemudian mengatakan kepada petugas SPBU bahwa keadaannya sedang sakit dan darurat. Florence juga sempat menyampaikan hal yang sama dengan seorang anggota TNI yang saat itu sedang berada di sana.

"Pas di pertengahannya, begitu sampai di depan pompa bensin, saya turun, terus orang-orang pada datang," kata Florence.

"Yang petugas Pertamina dan TNI-nya bilang, 'Mbak nggak bisa parkir di sini, mbak nggak bisa isi di sini karena ini antrian untuk mobil'. Saya bilang, Pak saya mau beli Pertamina 95, makanya saya antre di sini," cerita Florence. [Next](#)

<http://news.detik.com/read/2014/08/29/000948/2675624/10/ini-penjelasan-florence-soal-kejadian-di-spbu-yang-berujung-status-path>

Yogyakarta, - Dia memilih SPBU di kawasan Lempuyangan karena dia akan ke RS Bethesda. Awalnya dia berencana akan ke SPBU di daerah Sagan namun urung karena Pertamina masih kosong.

"Saya menegaskan itu tidak pernah menyerobot atau menyelonong. Kalau menyelonong secara bahasa kita bisa artikan, saat itu sudah berjejer dan menyelinap dari tengah," katanya.

"Sementara saya lihat ini antrean mobil di belakang kosong, terus saya di belakang ada mobil lagi. Terus waktu saya minta dilayani untuk diisi Pertamina 95, saya nggak dilayani. Saya bilang, 'Pak tolong, saya mau ke rumah sakit'. Saya tidak merayu bapak itu, saya kasih tahu. saya tidak bilang kasihani saya, saya tidak pernah minta dikasihani," ujar Florence.

Florence bercerita, anggota TNI yang sempat berbicara kepadanya sempat berkata kepadanya bahwa keputusan ada pada petugas.

"Seingat saya, bapaknya (anggota TNI) bilang ya sudah kalau begitu saya serahkan ke petugasnya. Kalau mau diisi silakan kalau nggak mau ya gak bisa berbuat apa-apa. Bapaknya (anggota TNI) sempat ngomong kayak gitu," katanya.

"Saya hanya ingin klarifikasi berita bahwa saya tidak menyerobot antrean, saya tidak merayu petugas dan saya tidak meminta dikasihani. Pernyataan itu tidak pernah ada," tutupnya.

Akibat kejadian ini, Florence kemudian menyampaikan kemarahannya di status Path. Dia sempat menghina warga Jogja dalam statusnya tersebut. Perkataannya yang tidak pantas kemudian menuai kecaman.

Tak hanya itu, puluhan warga Yogya melakukan aksi protes terhadap Florence dan ada juga yang melaporkannya ke polisi. Florence kini telah menyampaikan permintaan maaf.

Tak hanya kepada warga Yogyakarta, Florence juga meminta maaf kepada Universitas Gadjah Mada (UGM). Dia mengaku menyesal dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya lagi.

Baca Juga

- [Pasang Status Path Hina Warga Yogya, Florence Dipolisikan](#)
- [Hina Warga Yogya di Status Path, Florence Minta Maaf kepada UGM](#)
- [Soal Status Path yang Hina Warga Yogya, Florence Minta Maaf](#)
- [Puluhan Warga Yogya Gelar Aksi Protes Terkait Status Path Mahasiswi](#)

<http://news.detik.com/read/2014/08/29/000948/2675624/10/2/ini-penjelasan-florence-soal-kejadian-di-spbu-yang-berujung-status-path>

Jumat, 29/08/2014 08:26 WIB

Florence Sudah Minta Maaf, Pihak yang Laporkan ke Polda DIY Disarankan Cabut Laporan

Sukma Indah Permana - detikNews



Jakarta - Florence Sihombing sudah meminta maaf atas status yang diunggah ke akun path miliknya. Mahasiswa kenotariatan UGM sudah menyadari kesalahannya. Sudah selayaknya pihak yang mengadukan Florence karena dianggap menghina warga Yogay dengan UU ITE mencabut laporannya.

"Yang mempolisikan Florence pakai UU ITE menurutku terlalu berlebihan," kata pakar media sosial, Nukman Luthfie saat berbincang, Jumat (29/8/2014).

Menurut Nukman, walau kemarahan yang diungkapkan Florence lewat path-nya belum tentu benar, tetapi kalau kemudian diperkarakan sampai ke polisi, apalagi dengan UU

ITE itu sangat berlebihan.

"Penggunaan UU ITE harus hati-hati tidak sembarangan. Sebenarnya banyak yang nggak suka dengan UU ITE ini. Ini lebih berat dari pasal pencemaran nama baik di KUHP. Di UU ITE ini ancamannya di atas 5 tahun, jadi walau belum terbukti sudah bisa dibawa ke penjara," terang Nukman.

Sebaiknya pihak yang melaporkan Florence benar-benar menimbang dengan bijak. Apalagi yang dilakukan Florence hanya kemarahan sesaat dan dia pun sudah meminta maaf. Publik Yogya yang santun dan ramah pun pasti menerima ini.

"Apalagi dia seumur hidup belum pernah melakukan seperti itu di media sosial. Sanksi sosial sudah cukup, tidak perlu dibawa ke ranah hukum," tegasnya.

Nukman melanjutkan, sebaiknya semua pihak juga paham dan mengerti bagaimana media sosial. Memang tidak bisa seenaknya berbuat dan mengumpat di media sosial, tetapi jangan lantas kemudian langsung dibawa ke ranah hukum kalau ada sesuatu.

"Ranah hukum pilihan terakhir, diambil jalan diskusi dahulu minta penjelasan apa maksudnya statusnya di media sosial. Anggap saja pertengkaran di media sosial sama seperti di offline, ya seperti ngobrol saja," urainya.

"Kalau di media sosial ya hukumannya di-bully, itu sudah selesai. Tidak perlu ke ranah hukum apalagi sampai menggunakan UU ITE pasal 37. Jangan langsung pakai UU ITE meski ranahnya digital, nanti itu dipakai memberangus suara orang. Saya sarankan yang mempolisikan Florence segera mencabutnya, nggak bijak itu," tutupnya.

<http://news.detik.com/read/2014/08/29/082341/2675731/10/florence-sudah-minta-maaf-pihak-yang-lapor-ke-polda-diy-disarankan-cabut-laporan>

Jumat, 29/08/2014 08:36 WIB

Belajar dari Kasus Florence di Yogya, Jauhi Media Sosial Saat Marah

Sukma Indah Permana - detikNews



Jakarta - Florence Sihombing hanyalah manusia biasa. Kadang marah ketika merasa dirinya tak diperlakukan tak adil. Nah, menjadi persoalan saat marah melanda, dia mengungkapkannya lewat akun path. Kata-kata marah disampaikannya ke publik di Yogya.

Walau dia merasa semua yang menjadi terkoneksi dengan dia di path adalah rekan dan sahabat, tapi tidak serta nerta tidak bisa menyebar. Karenanya ketika kemarahannya menjadi viral, menyebar kemana-mana dan menjadi isu nasional, dia mendapat bully. Belum lagi akun twitter dan facebooknya diserang.

"Di media sosial jika kita menyakiti seseorang atau sekelompok orang, etnis tertentu, efeknya jauh lebih dahsyat. Ada efek viral," jelas pakar media sosial, Nukman Luthfie saat berbincang, Jumat (29/8/2014).

Belajar dari kasus Florence itu perlu bijak dalam bermain media sosial. Walau bermula dari kemarahannya terkait antrean BBM, tetap saja ada efek di media sosial yang bisa menyebar kemana-mana. Jauh berbeda dengan kemarahan di offline.

"Ketika posting sesuatu jangan diposting saat marah, sebaiknya saat marah jauh-jauh dari media sosial. Jangan diungkapkan di media sosial karena akan ada kemungkinan pihak tertentu merasa kena. Ada teman kita yang nggak suka, kemudian akan disebarkan ke media lain," urai Nukman.

Seperti kasus Florence ini berawal dari path tapi kemudian menyebar ke twitter dan facebook. Tak hanya kasus Florence, dahulu seseorang yang marah terkait kursi untuk ibu hamil di kereta juga demikian.

"Saya yakin Florence nggak maksud seperti itu. Dia hanya ngedumel, ya tapi ngedumel

di offline beda dengan online, ada efek viralnya," terang dia.

"Di media sosial, di saat kamu marah kamu geram, kegeraman jangan ditumpahkan di media sosial karena hukuman sosialnya jauh lebih berat dari offline. Seperti Florence ini kan statusnya sampai dikirm ke dosennya di UGM, dikirim kemana-mana, malunya nasional. Juga efeknya, bahkan ada yang mau usir dari Yogya dan sekarang memperkarakan ke polisi," tutupnya.

<http://news.detik.com/read/2014/08/29/083656/2675738/10/belajar-dari-kasus-florence-di-yogya-jauhi-media-sosial-saat-marah>

Jumat, 29/08/2014 11:09 WIB

Florence Sudah Minta Maaf, LSM Jatisura Tetap Tak Cabut Laporan Polisi

Nala Edwin - detikNews



Jakarta - Florence Sihombing sudah meminta maaf atas kata-katanya yang diunggah di akun path-nya. Florence juga sudah mendapat sanksi sosial dengan di-bully. Akun twitter dan facebooknya juga sudah diserang. Tapi walau sudah meminta maaf dan di-bully, LSM Jatisura yang mempolisikan Florence tak akan mencabut laporan.

"Kalau permintaan maaf, ini masih bersifat sosial, hukum tetap berjalan. Permintaan maaf tidak menghalangi proses hukum. Permintaan maaf itu pada masyarakat, tapi ucapan di path ini perbuatan tindak pidana," kata penasihat hukum LSM Jatisura, Eri Supriyanto, Jumat (29/8/2014).

Walau sejumlah pihak sudah menyarankan agar LSM Jangan Khianati Suara Rakyat (Jatisura) mencabut laporan, namun Eri menilai, tindakan ke polisi adalah pembelajaran untuk Florence. Laporan dilakukan ke Polda DIY.

"Ya dengan adanya ini, mencoba mengingatkan masyarakat agar berhati-hati. Kita akan tetap lanjut proses hukum, dan kita akan memantau proses hukum ini," jelas Eri yang juga alumni hukum UII ini.

Sedang permintaan maaf Florence disambut baik LSM Jatisura. Pihaknya menerima maaf itu. Tapi ya itu tadi, walau sanksi sosial sudah terjadi, hukum tetap bergulir.

"Fungsi penegakan UU itu kan untuk ketertiban dan pembelajaran. Proses hukum berjalan agar jangan sampai menimbulkan gejolak di masyarakat. Jangan sampai dari kasus ini membias ke isu yang lain hingga memunculkan isu SARA atau anarki," tegasnya. "Kita tunggu penyidik Polda DIY," tutupnya.

<http://news.detik.com/read/2014/08/29/110716/2675912/10/florence-sudah-minta-maaf-lsm-jatisura-tetap-tak-cabut-laporan-polisi>

Jumat, 29/08/2014 12:58 WIB

Florence Minta Maaf Kepada Sultan, UGM, dan Warga Yogyakarta

Bagus Kurniawan - detikNews



Pengacara

Florence, Wibowo Malik (Foto: Bagus Kurniawan/detikcom)

Yogyakarta - Florence Sihombing mahasiswi kenotariatan Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada (UGM) menyatakan meminta maaf sebesar-besarnya kepada Sri Sultan Hamengku Buwono X dan warga masyarakat Yogyakarta atas pernyataan yang tertulis di media sosial.

Dia juga berjanji tidak akan mengulangi lagi perbuatannya serta meminta maaf kepada UGM.

Pernyataan maaf tersebut disampaikan langsung melalui pengacara Florence, Wibowo Malik SH, LLM kepada wartawan di Kalui Kafe Jl Affandi, Gejayan, Sleman, Jumat (29/8/2014). Dalam acara itu, Florence tidak hadir dan diwakilkan langsung kepada Wibowo selaku pengacara dan juru bicara.

"Saya menyatakan meminta maaf sebesar-besarnya kepada Sri Sultan, segenap warga Yogyakarta dan civitas akademik UGM. Saya merasa sangat menyesal dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatan itu lagi," kata Wibowo saat membacakan permintaan maafnya.

Selain berjanji tidak akan mengulangi perbuatan, Florence juga berjanji akan berbuat baik serta diberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi di UGM hingga selesai atau

lulus.

"Saya juga meminta maaf kepada pihak UGM, khususnya Fakultas Hukum, para dosen dan lain-lain. Saya tidak akan mengulangi lagi dan diberi kesempatan untuk menyelesaikan studi," kata Wibowo.

Dengan adanya permintaan maaf ini lanjut Wibowo, hendaknya semua pihak bisa memaafkan kliennya. Pernyataan yang diungkapkan kliennya bukan bermaksud untuk menghina warga Yogya namun hanya berupa luapan emosi sesaat.

Dia menambahkan kliennya tidak hadir dalam pertemuan itu demi alasan keamanan dari hal-hal yang tidak diinginkan. Namun sampai saat ini Florence masih berada di suatu tempat yang tidak perlu disebutkan.

"Kami berharap setelah adanya permohonan maaf ini, semua pihak terutama warga masyarakat Yogyakarta bersedia memaafkan klien saya," kata Wibowo.
<http://news.detik.com/read/2014/08/29/125805/2676052/10/florence-minta-maaf-kepada-sultan-ugm-dan-warga-yogyakarta>

Jumat, 29/08/2014 16:29 WIB

Komisi Etik Fakultas Hukum UGM Berencana Panggil Florence

Bagus Kurniawan - detikNews

Yogyakarta - Komite Etik Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada (UGM) berencana memanggil Florence Sihombing untuk memberikan klarifikasi atas pernyataannya di media sosial. Pemanggilan itu dilakukan karena Florence saat ini tengah menempuh studi pascasarjana program Kenotariatan Fakultas Hukum UGM.

Meski demikian Florence sendiri melalui pengacaranya belum mengetahui rencana pemanggilan tersebut. Sebab sampai hari ini belum informasi tersebut.

"Rencana pada hari Senin (1/9/2014) dari komite etik FH UGM yang akan memanggil untuk klarifikasi," kata Kepala Bidang Humas UGM, Wijayanti.

Sementara itu secara terpisah, pengacara Florence Sihombing, Wibowo Malik, SH, LLM menyatakan pihaknya baru mengetahui informasi tersebut dari media. Namun kliennya belum mengetahui secara detail informasi tersebut.

"Belum mengetahui, tapi kami berharap setelah ada permohonan maaf hari ini, semua masalah bisa diselesaikan karena tidak ada niatan bagi Florence untuk melakukan itu terutama berkaitan dengan tempat dia studi," katanya.

<http://news.detik.com/read/2014/08/29/162911/2676351/10/komisi-etik-fakultas-hukum-ugm-berencana-panggil-florence>

Sabtu, 30/08/2014 07:10 WIB

Siap Dipanggil Komite Etik, Florence: Saya Akan Ikuti Kebijakan UGM

Herianto Batubara - detikNews

Halaman 1 dari 2



Jakarta - Komite Etik Fakultas hukum Universitas Gadjah Mada (UGM) berencana memanggil Florence Sihombing untuk mengklarifikasi pernyataannya di media sosial. Mahasiswi yang tengah menempuh studi S-2 itu mengaku siap memenuhi panggilan.

"Siap. Saya sebagai mahasiswa akan menghadiri panggilan itu," kata Florence saat dihubungi detikcom, Jumat (29/8/2014) malam.

"Saya konfirmasi, memang benar saya dipanggil Komite Etik, tapi tanggal dan waktunya dirahasiakan," sambung sosok yang tengah menempuh studi pascasarjana program Kenotariatan Fakultas Hukum UGM itu.

Kata Florence, dirinya akan menceritakan kejadian sebenarnya secara jujur kepada Komite Etik UGM. Ia mengaku siap menerima sanksi yang dijatuhkan kepadanya.

"Ya nanti (sanksi) tergantung bagaimana kebijakan UGM sendiri. Pasti saya akan menceritakan yang terjadi kepada UGM secara jujur, saya akan mengikuti kebijakan-kebijakan UGM," imbuh Florence.

Florence sendiri berharap agar Komite Etik UGM bisa berlaku bijak nantinya jika dirinya dikenai sanksi. "Harapan saya ke UGM, mengerti keadaan saya, dan memberi kebijakan terbaik mengenai studi saya," ucapnya.

Komite Etik Fakultas Hukum UGM sendiri berencana memanggil Florence Sihombing Senin (1/9/2014) depan. Hal itu disampaikan oleh Kepala Bidang Humas UGM Wijayanti. **Next**

<http://news.detik.com/read/2014/08/30/070823/2676650/10/siap-dipanggil-komite-etik-florence-saya-akan-ikuti-kebijakan-ugm>

Halaman 2 dari 2

Nama Florence mencuat saat dia menyerobot antrean Pertamina 95 di antrean mobil Di SPBU Lempuyangan Yogyakarta, Rabu (27/8/2014) lalu. Aksinya itu langsung diprotes puluhan warga yang saat itu juga sudah mengantre di pom bensin tersebut. Petugas pom bensin tak mau melayani dirinya.

Florence rupanya tak terima atas kejadian itu, dan menyampaikan kemarahannya melalui media sosial Path. Status Pathnya berisi tentang kemarahan dan hinaan kepada warga Yogyakarta.

Status Path Florence itu kemudian tersebar dan menuai kecaman terutama dari warga Yogyakarta. Puluhan warga bahkan menggelar aksi protes terhadap Florence di kawasan Bundaran UGM. Florence bahkan menuai hujatan dan dilaporkan ke polisi oleh LSM Jatisura.

Kecaman dan laporan ke polisi itu kemudian direspon Florence dengan permintaan maaf kepada warga Yogyakarta, Sri Sultan Hamengku Buwono X, dan kampusnya UGM. Ia

merasa bersalah atas status Pathnya yang menghina warga Yogyakarta dan berjanji tidak akan mengulanginya.

<http://news.detik.com/read/2014/08/30/070823/2676650/10/2/siap-dipanggil-komite-etik-florence-saya-akan-ikuti-kebijakan-ugm>



Sabtu, 30/08/2014 08:16 WIB

Florence: Saya Berharap Warga Yogyakarta Cerdas, Tidak Terprovokasi

Herianto Batubara - detikNews



Jakarta - Meski telah meminta maaf, Florence Sihombing terus menuai kecaman dari berbagai pihak, khususnya warga Yogyakarta. Apa tanggapan mahasiswi S-2 Universitas Gadjah Mada (UGM) ini?

Kata Florence, dirinya menyesal dan telah meminta maaf atas status Pathnya yang menjelek-jelekkan warga Yogyakarta. Ia berharap agar semua pihak tenang dan tak lagi mengancam dirinya.

"Saya berharap warga Yogya menghadapi persoalan ini dengan cerdas," kata Florence saat berbincang dengan detikcom via telepon, Jumat (29/8/2014).

Florence ingin agar semua orang, khususnya warga Yogyakarta bisa bersikap bijak. Apalagi sosok yang tengah menempuh studi pascasarjana program Kenotariatan Fakultas Hukum UGM itu menilai ada pihak-pihak yang ingin memperkeruh keadaan.

"Saya berharap warga Yogya tidak terpengaruh isu berlebihan, dan adanya provokasi yang membuat keadaan makin panas. Supaya kita sama-sama bisa mengendalikan keadaan," imbuh Florence.

Komite Etik Fakultas Hukum UGM rencananya akan memanggil Florence Sihombing Senin (1/9/2014) depan terkait status Pathnya yang menjelek-jelekkan warga Yogyakarta. Hal itu disampaikan oleh Kepala Bidang Humas UGM Wijayanti.

Florence mengaku sudah mengetahui pemanggilan oleh Komite Etik Fakultas Hukum UGM itu. Ia siap datang dan siap menerima sanksi yang setimpal atas perbuatannya.

Di sisi lain, LSM Jatisura tak mencabut laporan ke polisi meski Florence telah meminta maaf atas perbuatannya menghina warga Yogyakarta. Mereka berharap hal itu bisa menjadi pelajaran.

<http://news.detik.com/read/2014/08/30/081453/2676657/10/florence-saya-berharap-warga-yogyakarta-cerdas-tidak-terprovokasi>

Sabtu, 30/08/2014 09:04 WIB

LSM Jatisura Tak Cabut Laporan ke Polisi, Ini Tanggapan Florence

Herianto Batubara - detikNews



Jakarta - LSM Jangan Khianati Suara Rakyat (Jatisura) tak mencabut laporannya di kepolisian meski Florence Sihombing telah meminta maaf. Apa tanggapan mahasiswi S-2 Universitas Gadjah Mada (UGM) tersebut?

"Kalau soal itu, biar pengacara saya saja yang bicara," kata Florence saat dihubungi detikcom via telepon Jumat (29/8/2014) malam.

Florence pun memberikan telepon kepada pengacaranya Wibowo Malik SH, LLM untuk berbincang dengan detikcom. Kata Wibowo, dirinya meminta agar LSM Jatisura mau berbesar hati untuk memaafkan kliennya itu.

"Kami berharap LSM tersebut (Jatisura) berbesar hati. Buktikanlah Yogya berhati nyaman sebagaimana slogan Yogya. saya berharap LSM tersebut berbesar hati memaafkan klien kami, mencabut laporan," imbuh Wibowo.

Wibowo mengatakan bahwa Florence menyesali perbuatannya. Kliennya itu pun telah meminta maaf kepada warga Yogyakarta, Sri Sultan Hamengku Buwono X, juga kampusnya UGM.

"Intinya, yang jelas kami harapkan semua pihak yang melaporkan klien kami supaya mau mencabut laporannya. Tolong tunjukkan itikad baik, karena klien kami juga telah meminta

maaf," ucap Wibowo.

LSM Jatisura melaporkan Florence ke Polda DIY karena status Pathnya menjelek-jelekan warga Yogyakarta. Mereka mau proses hukum tetap berjalan meskipun sosok yang tengah menempuh studi pascasarjana program Kenotariatan Fakultas Hukum UGM itu telah meminta maaf.

Komite Etik Fakultas Hukum UGM juga berencana memanggil Florence Sihombing Senin (1/9/2014) depan terkait status Pathnya yang menjelek-jelekan warga Yogyakarta. Florence mengaku siap hadir dan menerima jika diberi sanksi.

"Harapan saya ke UGM, mengerti keadaan saya, dan memberi kebijakan terbaik mengenai studi saya," ujar Florence.

<http://news.detik.com/read/2014/08/30/090126/2676663/10/lsm-jatisura-tak-cabut-laporan-ke-polisi-ini-tanggapan-florence>

Sabtu, 30/08/2014 12:10 WIB

Sudah Minta Maaf, Florence Mengaku Malah Diserang Banyak Teror

Herianto Batubara - detikNews



Jakarta - Florence Sihombing terus mendapat teror meski telah meminta maaf atas status di Pathnya yang menjelek-jelekan warga Yogyakarta. Mahasiswa S-2 di Universitas Gadjah Mada (UGM) itu bahkan diancam akan diculik, diperkosa, bahkan

dibunuh.

detikcom berbincang dengan Florence via telepon Jumat (29/8/2014) malam. Tak hanya dibully, ia mengaku bertubi-tubi mendapatkan ancaman lewat SMS di ponsel pribadinya.

"Iya, saya mendapatkan banyak ancaman. Tapi bentuknya tidak akan saya komunikasikan dulu," kata Florence, sosok yang tengah menempuh studi pascasarjana program Kenotariatan Fakultas Hukum UGM itu

Meski Florence bungkam, pengacaranya Wibowo Malik SH, LLM mau mengungkap. Katanya, kliennya itu banyak mendapatkan ancaman yang masuk dalam taraf membahayakan keselamatan diri.

"Bentuk acamannya SMS, isi kontennya mau diculik, dibunuh dan diperkosa. Dari kemarin (Florence) dibanjiri banyak sekali ancaman teror, cacian, hinaan," ucap Wibowo.

Wibowo menyayangkan adanya teror yang menyerang keselamatan diri Florence. Dirinya akan segera melaporkan kejadian itu dan meminta perlindungan ke pihak kepolisian demi keselamatan diri kliennya.

"Kami berencana meminta perlindungan dari pihak kepolisian," imbuh Wibowo.

Florence mengatakan, dirinya menyesal dan telah meminta maaf atas status Pathnya yang menjelek-jelekan warga Yogyakarta. Ia berharap agar semua pihak tenang dan tak lagi mengecam dirinya.

"Saya berharap warga Yogya tidak terpengaruh isu berlebihan, dan adanya provokasi yang membuat keadaan makin panas. Supaya kita sama-sama bisa mengendalikan keadaan," sebut Florence.

<http://news.detik.com/read/2014/08/30/120542/2676731/10/sudah-minta-maaf-florence-mengaku-malah-diserang-banyak-teror>

serviens in lumine veritatis

Sabtu, 30/08/2014 14:49 WIB

Florence Ditahan di Polda DIY

Bagus Kurniawan - detikNews



Pengacara

Florence, Wibowo Malik

Yogyakarta - Florence Sihombing mahasiswi Program Studi Kenotariatan Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada (UGM) ditahan di Polda DIY. Florence ditahan berkaitan kasus pernyataannya di media sosial.

Florence ditahan di ruang tahanan Direktorat Kriminal Khusus (direktorat) Polda DIY, di Ringroad Utara Sleman, Sabtu (30/8/2014) mulai pukul 14.00 WIB.

Sebelum ditahan Florence didampingi pengacaranya Wibowo Malik, SH, LLM datang memenuhi panggilan Polda DIY pada pukul 10.30 WIB. Setelah itu dilakukan pemeriksaan.

Setelah dilakukan pemeriksaan selama lebih kurang 2 jam, Florence kemudian dinyatakan ditahan. Namun saat akan ditahan, Florence dan pengacara menolak menandatangani Berita Acara Pemeriksaan (BAP).

"Kami keberatan klien kami untuk ditahan," kata Wibowo Malik.

Wibowo mengatakan pihaknya tidak mau menandatangani BAP. Sebab untuk melakukan penahanan itu harus dilengkapi surat penyidikan terlebih dulu. Sementara itu surat-surat yang diminta belum diberikan.

Sementara itu dari penyidik belum diketahui pasal apa dan berapa yang menjadi dasar Florence ditahan dalam kasus tersebut.

<http://news.detik.com/read/2014/08/30/144949/2676812/10/florence-ditahan-di-polda-diy>

Sabtu, 30/08/2014 15:38 WIB

Kata Pengacaranya, Florence Dijerat UU ITE Diancam 6 Tahun Penjara

Moksa Hutasoit - detikNews

Jakarta - Florence Sihombing mahasiswi Program Studi Kenotariatan Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada (UGM) akhirnya ditahan di Polda DIY berkaitan kasus pernyataannya di media sosial. Pengacara Florence menyebut kliennya itu dijerat dengan UU ITE.

"Sangkaannya Pasal 28 ayat 2 UU ITE. Ancaman maksimal 6 tahun penjara dengan denda 1 miliar," ujar lawyer Florence, Erry Supriyanto Dwi Saputro saat dihubungi detikcom, Sabtu (30/8/2014).

Merujuk pada UU ITE, pasal yang dimaksud berisi "(2) Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA)."

UU tersebut juga menjelaskan apa sanksi yang bakal diterima jika seseorang melanggar pasal tersebut.

"Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud dalam Pasal 28 ayat (1) atau ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)," tulis UU ini.

Florence ditahan di ruang tahanan Direktorat Kriminal Khusus (direktorat) Polda DIY, di Ringroad Utara Sleman, Sabtu (30/8/2014) mulai pukul 14.00 WIB. Sebelum ditahan Florence didampingi pengacaranya Wibowo Malik, SH, LLM datang memenuhi panggilan Polda DIY pada pukul 10.30 WIB. Setelah itu dilakukan pemeriksaan.

Setelah dilakukan pemeriksaan selama lebih kurang 2 jam, Florence kemudian dinyatakan ditahan. Namun saat akan ditahan, Florence dan pengacara menolak menandatangani Berita Acara Pemeriksaan (BAP).

<http://news.detik.com/read/2014/08/30/153802/2676831/10/kata-pengacaranya-florence-dijerat-uu-ite-diancam-6-tahun-penjara>

Sabtu, 30/08/2014 15:43 WIB

Ini Reaksi LSM Jatisura yang Mempolisikan Florence Terkait Penahanan

Andri Haryanto - detikNews

Jakarta - Florence Sihombing ditahan. Dia dijera UU ITE karena membuat status di media sosial path yang dianggap menghina warga Yogya. Penahanan dilakukan di Polda DIY. Apa reaksi LSM Jatisura terkait penahanan itu?

"Kalau saya mengikuti proses saja. Apa yang dilakukan sudah menjadi kewenangan Polda," jelas Ketua LSM Jatisura (Jangan Khianati Suara Rakyat), Fajar Riyanto saat diminta tanggapan, Sabtu (30/8/2014).

Menurut Fajar, secara sosial pihaknya sudah menerima permintaan maaf. Tetapi ada proses hukum yang mesti dilakukan.

"Sebagai elemen masyarakat kita sudah melaporkan ke ranah hukum. Sekarang sudah di ranah polisi," tutur dia.

Florence menjalani pemeriksaan siang ini. Dua jam diperiksa dia langsung ditahan. Proses penahanan ini memang begitu cepat. Ancaman hukuman yang dihadapi Florence di atas 5 tahun penjara.

<http://news.detik.com/read/2014/08/30/154301/2676833/10/ini-reaksi-lsm-jatisura-yang-mempolisikan-florence-terkait-penahanan>

Sabtu, 30/08/2014 16:00 WIB

Pengacara Sebut Florence Ditahan, Tapi Polda DIY Bilang Belum

Andri Haryanto - detikNews



Jakarta - Polda Yogyakarta menegaskan Florence Sihombing, mahasiswi Program Studi Kenotariatan Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada (UGM), belum ditahan. Sebelumnya santer kabar Flo dilakukan penahanan sebagai buntut dari pernyataannya di jejaring sosial.

"Belum dilakukan penahanan," kata Kabid Humas Polda DIY AKBP Anny Pudjiastuti, saat dikonfirmasi detikcom, Sabtu (30/8/2014).

Anny enggan bertutur lebih lanjut mengenai proses hukum yang menimpa Flo. "Senin nanti kita rilis, rekan-rekan wartawan kita undang," kata Pudji.

Alasan belum ditahannya Florence karena penyidik masih melakukan pemeriksaan. Adapun batas waktu perlunya penahanan Florence adalah pukul 16.00 WIB hari ini.

"Kepastiannya pukul 16.00 WIB," ujar Anny.

Florence dituding melakukan pencemaran nama baik di media sosial. Dia dilaporkan oleh LSM di Yogya. Pernyataan Florence dinilai berbau SARA dan melanggar pasal 28 ayat 2 UU ITE. Ancaman penjara di pasal ini adalah 6 tahun.

<http://news.detik.com/read/2014/08/30/160020/2676837/10/pengacara-sebut-florence-ditahan-tapi-polda-diy-bilang-belum>

Ini 5 Hal yang Dialami Florence Gara-gara Marah di Media Sosial

Hestiana Dharmastuti - detikNews

[Index Artikel Ini](#) Klik "Next" untuk membaca artikel selanjutnya 1 dari 6 [Next >](#)



Jakarta - Mulutmu harimaumu! Mungkin itu pepatah tepat untuk menggambarkan kisah Florence Sihombing yang status Path-nya dianggap menghina warga Yogya. Meski telah meminta maaf, mahasiswi S2 UGM itu mengalami peristiwa menegangkan buntut aksi marah-marahnya di media sosial.

Curhat Florence berawal saat dirinya mengisi BBM di SPBU Baciro/Lempuyangan Yogyakarta pada Rabu 27 Agustus 2014 lalu. Ia mengantre di bagian Pertamina 95 yang diatur untuk mobil. Ia mengatakan kepada petugas SPBU bahwa keadaannya sedang sakit dan darurat. Florence mengaku tidak pernah menyelonong dan menyerobot antrean.

Petugas SPBU tetap tidak melayani karena Florence yang saat itu menggunakan motor, mengantre di jalur antrean mobil. Florence lalu memposting amarahnya. Dia sempat menghina warga Yogya dalam statusnya tersebut. Perkataannya yang tidak pantas kemudian menuai kecaman mulai dari demo, dipolisikan, dipanggil pihak UGM untuk klarifikasi hingga diteror.

Florence lalu meminta maaf kepada warga Yogyakarta dan kepada Universitas Gadjah Mada (UGM). Dia mengaku menyesal dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya

lagi. Pengacara Florence mengaku kliennya ditahan di Polda DIY dan dijerat dengan UU ITE. Namun Polda Yogyakarta menegaskan Florence Sihombing, mahasiswi Program Studi Kenotariatan Fakultas Hukum UGM, belum ditahan.

Berikut 5 hal yang dialami Florence gara-gara marah di media sosial:

<http://news.detik.com/read/2014/08/30/164111/2676858/10/ini-5-hal-yang-dialami-florence-gara-gara-marah-di-media-sosial>

1. Didemo

Pernyataan dari seorang mahasiswi lewat media sosial 'Path' menuai polemik bagi warga Yogya. Sebab, pernyataan tersebut dinilai banyak pihak telah menghina dan merendahkan masyarakat Yogyakarta.

Merespons pernyataan dari mahasiswi bernama Florence Sihombing tersebut, puluhan warga Yogya menggelar aksi protes di Bundaran kampus Universitas Gadjah Mada (UGM), Kamis (28/8).

Dalam aksinya, warga membentangkan spanduk bertuliskan, 'Florence Silakan Angkat Kaki dari Jogja', 'Pidanakan Penghina Warga Yogya', 'Aku wong Jogja Ora Trimo, Usir Florence', 'Usir@Florence' dan masih banyak spanduk lainnya.

Salah seorang peserta demo bernama Eko merasa selama ini warga Yogya tidak pernah menghina dan merendahkan masyarakat dari daerah lainnya.

"Kami warga Yogya mempunyai toleransi dan menerima warga dari daerah lain dengan lapang dada. Pernyataan dia (Florence) itu telah menyakiti dan menghina warga Yogya," kata Eko di Bundaran UGM Yogyakarta.

2. Dipolisikan LSM

LSM Jatisura (Jangan Khianati Suara Rakyat) melaporkan Florence Sihombing ke Mapolda DIY karena memaki dan menghina dengan nada provokatif untuk membenci kelompok masyarakat tertentu pada Kamis 28 Agustus 2014.

Pelapor yang juga ketua LSM Jatisura Fajar Riaynto mengatakan, Florence dilaporkan terkait dugaan tindak pidana pencemaran nama baik kelompok masyarakat pasal 27 ayat 3, 28 ayat (2) UU ITE no 11 tahun 2008 Jo pasal 310 dan pasal 311 KUHP. Florence menulis di media sosial 'Path' dengan makian kepada warga Yogyakarta.

"Kita melaporkan status dia di media sosial yang menghina warga Yogya, melecehkan (warga Yogya) menurut saya. Dan ini semua aturannya sudah ada di undang-undang ITE. Kata-kata tersebut mencemarkan nama baik dan mengandung unsur provokasi untuk membenci kelompok tertentu," kata Fajar di Mapolda DIY.

Menurutnya, laporan ini perlu agar orang jika menggunakan media sosial agar punya etika. Dan juga sebagai pembelajaran, tidak semena-mena menggunakan media sosial untuk melampiaskan emosionalnya semata.

Meski Florence minta maaf, pihak LSM Jatisura menyambut baik tetapi bertekad tidak akan mencabut laporannya. "Kalau permintaan maaf, ini masih bersifat sosial, hukum tetap berjalan. Permintaan maaf tidak menghalangi proses hukum. Permintaan maaf itu pada masyarakat, tapi ucapan di path ini perbuatan tindak pidana," kata penasihat hukum LSM Jatisura, Eri Supriyanto, Jumat (29/8/2014).

"Fungsi penegakan UU itu kan untuk ketertiban dan pembelajaran. Proses hukum berjalan agar jangan sampai menimbulkan gejolak di masyarakat. Jangan sampai dari kasus ini membias ke isu yang lain hingga memunculkan isu SARA atau anarki," tegasnya. "Kita tunggu penyidik Polda DIY," tutupnya.

<http://news.detik.com/read/2014/08/30/164111/2676858/10/2/ini-5-hal-yang-dialami-florence-gara-gara-marah-di-media-sosial#bigpic>

3. Diteror

Florence Sihombing terus mendapat teror meski telah meminta maaf atas status di Pathnya yang menjelek-jelekan warga Yogyakarta. Mahasiswi S2 di Universitas Gadjah Mada (UGM) itu bahkan diancam akan diculik, diperkosa, bahkan dibunuh.

detikcom berbincang dengan Florence via telepon Jumat (29/8/2014) malam. Tak hanya dibully, ia mengaku bertubi-tubi mendapatkan ancaman lewat SMS di ponsel pribadinya.

"Iya, saya mendapatkan banyak ancaman. Tapi bentuknya tidak akan saya komunikasikan dulu," kata Florence, sosok yang tengah menempuh studi pascasarjana program Kenotariatan Fakultas Hukum UGM itu

Meski Florence bungkam, pengacaranya Wibowo Malik SH, LLM mau mengungkap. Katanya, kliennya itu banyak mendapatkan ancaman yang masuk dalam taraf membahayakan keselamatan diri.

"Bentuk acamannya SMS, isi kontennya mau diculik, dibunuh dan diperkosa. Dari kemarin (Florence) dibanjiri banyak sekali ancaman teror, cacian, hinaan," ucap Wibowo.

Wibowo menyangkan adanya teror yang menyerang keselamatan diri Florence. Dirinya akan segera melaporkan kejadian itu dan meminta perlindungan ke pihak kepolisian demi keselamatan diri kliennya.

"Kami berencana meminta perlindungan dari pihak kepolisian," imbuh Wibowo.

Florence mengatakan, dirinya menyesal dan telah meminta maaf atas status Path-nya yang menjelek-jelekan warga Yogyakarta. Ia berharap agar semua pihak tenang dan tak lagi mengecam dirinya.

"Saya berharap warga Yogya tidak terpengaruh isu berlebihan, dan adanya provokasi yang membuat keadaan makin panas. Supaya kita sama-sama bisa mengendalikan keadaan," sebut Florence.

<http://news.detik.com/read/2014/08/30/164111/2676858/10/4/ini-5-hal-yang-dialami-florence-gara-gara-marah-di-media-sosial#bigpic>

4. Dipanggil UGM

Komite Etik Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada (UGM) berencana memanggil Florence Sihombing untuk memberikan klarifikasi atas pernyataannya di media sosial. Pemanggilan itu dilakukan karena Florence saat ini tengah menempuh studi pascasarjana program Kenotariatan Fakultas Hukum UGM.

Meski demikian Florence sendiri melalui pengacaranya belum mengetahui rencana pemanggilan tersebut. Sebab sampai hari ini belum informasi tersebut.

"Rencana pada hari Senin (1/9/2014) dari komite etik FH UGM yang akan memanggil untuk klarifikasi," kata Kepala Bidang Humas UGM, Wijayanti.

Sementara itu secara terpisah, pengacara Florence Sihombing, Wibowo Malik, SH, LLM menyatakan pihaknya baru mengetahui informasi tersebut dari media. Namun kliennya belum mengetahui secara detail informasi tersebut.

"Belum mengetahui, tapi kami berharap setelah ada permohonan maaf hari ini, semua masalah bisa diselesaikan karena tidak ada niatan bagi Florence untuk melakukan itu terutama berkaitan dengan tempat dia studi," katanya.

Menanggapi panggilan itu, Florence siap hadir dan menerima jika diberi sanksi.

"Harapan saya ke UGM, mengerti keadaan saya, dan memberi kebijakan terbaik mengenai studi saya," ujar Florence.

<http://news.detik.com/read/2014/08/30/164111/2676858/10/5/ini-5-hal-yang-dialami-florence-gara-gara-marah-di-media-sosial#bigpic>

5. Ditahan

Florence Sihombing mahasiswi Program Studi Kenotariatan Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada (UGM) ditahan di Polda DIY. Florence ditahan berkaitan kasus pernyataannya di media sosial.

Florence ditahan di ruang tahanan Direktorat Kriminal Khusus (direktorat) Polda DIY, di Ringroad Utara Sleman, Sabtu (30/8/2014) mulai pukul 14.00 WIB.

Sebelum ditahan Florence didampingi pengacaranya Wibowo Malik, SH, LLM datang

memenuhi panggilan Polda DIY pada pukul 10.30 WIB. Setelah itu dilakukan pemeriksaan.

Setelah dilakukan pemeriksaan selama lebih kurang 2 jam, Florence kemudian dinyatakan ditahan. Namun saat akan ditahan, Florence dan pengacara menolak menandatangani Berita Acara Pemeriksaan (BAP).

"Kami keberatan klien kami untuk ditahan," kata Wibowo Malik.

Wibowo mengatakan pihaknya tidak mau menandatangani BAP. Sebab untuk melakukan penahanan itu harus dilengkapi surat penyidikan terlebih dulu. Sementara itu surat-surat yang diminta belum diberikan.

Sementara itu dari penyidik belum diketahui pasal apa dan berapa yang menjadi dasar Florence ditahan dalam kasus tersebut.

<http://news.detik.com/read/2014/08/30/164111/2676858/10/6/ini-5-hal-yang-dialami-florence-gara-gara-marah-di-media-sosial#bigpic>

Sabtu, 30/08/2014 17:25 WIB

Pengacara Florence Upayakan Penangguhan Penahanan ke Polda DIY

Bagus Kurniawan - detikNews



Yogyakarta - Pengacara Florence Saulina Sihombing (26), Wibowo Malik SH, LLM saat ini mengupayakan penangguhan penahanan terhadap kliennya. Florence saat ini sudah ditahan di ruang tahanan Direktorat Kriminal Khusus (Direskrimsus) Polda DIY.

Florence juga telah ditetapkan sebagai tersangka kasus pernyataannya yang diunggah di media sosial. Dia dilaporkan sedikitnya oleh 16 LSM dan ormas di Yogyakarta. Sejak pukul 14.00 WIB, Sabtu (30/8/2014) dia telah berada di ruang tahanan direskrimsus di lantai 3 Polda DIY di Ringroad Utara, Depok, Sleman.

"Kami tengah berupaya melakukan penangguhan penahanan terhadap klien kami. Paling lambat besok siang," ungkap Wibowo kepada wartawan.

Dia juga mempertanyakan mengapa kliennya dengan cepat ditetapkan sebagai tersangka dan kemudian dilakukan penahanan mulai sore ini.

Menurutnya Florence diperiksa pada hari Jumat (29/8) sore dan hari ini. Pada sekitar pukul 12.00 WIB Florence sudah ditetapkan menjadi tersangka dan kemudian ditahan.

"Kenapa demikian cepat ini yang kami pertanyakan," katanya.

<http://news.detik.com/read/2014/08/30/172543/2676876/10/pengacara-florence-upayakan-penangguhan-penahanan-ke-polda-diy>

Polisi Sita iPhone dan Simcard Milik Florence

Bagus Kurniawan - detikNews

Jakarta - Florence Saulina Sihombing (26) masih menjalani proses pemeriksaan di Polda DIY. Pengacara Florence, Wibowo Malik memastikan kliennya sudah ditahan. Dia juga menyebut sejumlah benda pribadi milik Florence disita polisi.

"iPhone dan simcard disita," kata Wibowo di Mapolda DIY, Sabtu (30/8/2014).

Florence diperiksa terkait ucapannya di path yang dinilai tak pantas. Florence sudah meminta maaf, tetapi sebuah LSM sudah melaporkannya atas pencemaran nama baik ke Polda DIY.

Wibowo menegaskan, dirinya akan segera meminta penangguhan penahanan pada polisi. Yang membuat heran Wibowo, penahanan yang dilakukan Florence begitu cepat.

"Kenapa demikian cepat ini yang kami pertanyakan," katanya.

<http://news.detik.com/read/2014/08/30/175305/2676882/10/polisi-sita-iphone-dan-simcard-milik-florence>

Sabtu, 30/08/2014 18:33 WIB

Ditahan, Florence Tidak Mau Teken BAP

Bagus Kurniawan - detikNews



Yogyakarta - Florence Sihombing (26) telah ditetapkan sebagai tersangka. Dia tidak mau menandatangani Berita Acara Pemeriksaan (BAP).

"Kami menggunakan hak kami untuk tidak menandatangani BAP, kalau misalnya pihak polisi hendak menangkap, silakan terbitkan surat penangkapan, surat perintah penahanan. Sampaikan kepada keluarga juga tidak masalah. Tapi tidak ada kewajiban untuk menandatangani BAP. Itu adalah hak," kata pengacara Florence Sihombing kepada wartawan di Mapolda DIY, Sabtu (30/8/2014).

Melalui pengacaranya, Wibowo Malik SH, LLM setelah pemeriksaan selesai di ruang Direktorat Reserse Kriminal Khusus (Direskrimsus) Polda DIY, dia menyatakan menolak untuk menandatangani beberapa berkas/surat dari penyidik.

Sedikitnya lima surat yang ditolak yakni Surat Perintah Penangkapan, Surat Perintah Penahanan, Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Penolakan Tandatangan. Surat Perintah Penahanan, BAP Penolakan Tandatangan Surat Perintah Penangkapan dan Berita Acara Penangkapan.

"Saudara Florence menolak untuk tandatangan. Untuk salinannya diserahkan langsung kepada yang bersangkutan," ungkap Wibowo saat mendampingi Florence Saulina Sihombing di Mapolda DIY.

Setelah menunggu selesainya selesai semua berkas surat-surat tersebut, saat petugas memberikan surat tersebut. Wibowo meminta petugas agar langsung di serahkan kepad Florence yang sudah berada di ruang tahanan di lantai 3. Dia juga tidak mau menandatangani tanda terima surat.

Dia meminta petugas menyerahkan langsung kepada yang bersangkutan. Setelah itu Wibowo baru menerima dari Florence.

"Setelah ini yang akan kami lakukan adalah upaya penangguhan penahanan," pungkask dia.

<http://news.detik.com/read/2014/08/30/183330/2676898/10/ditahan-florence-tidak-mau-teken-bap>

Sabtu, 30/08/2014 18:37 WIB

Florence Kembali Minta Maaf di Mapolda DIY: Saya Berjanji Tak Akan Mengulangi

Bagus Kurniawan - detikNews



Yogyakarta - Florence Sihombing (26) kembali menyatakan permohonan maaf atas tindakannya yang mengumpat di media sosial. Dia meminta maaf kepada semua pihak-pihak dan meminta pihak yang melaporkan dirinya agar mencabut laporan.

Pernyataan tersebut disampaikan kembali oleh Florence sesuai diperiksa di Direskrimsus Polda DIY di Ringroad Utarta Depok Sleman, sabtu (30/8/2014).

"Saya, Florence Sihombing beserta keluarga dan teman-teman yang bersangkutan dengan kasus ini, dengan postingan di Path saya. Saya meminta maaf terutama kepada warga Yogya, kepada Sultan, UGM, Fakultas Hukum, Notariat dan kepada semua pihak yang terkena imbas. Saya mohon maaf sekali," kata Florence.

Dia memohon kerelaan semua pihak untuk memaafkannya agar bisa melanjutkan studi di UGM sampai selesai dan sesuai kewajibannya.

"Saya mohon keringanan sedikit saja. Saya bersalah. Ini sangat mengganggu dan saya tahu ini sangat mengganggu, menyakitkan orang. Saya mohon dimaafkan dan dicabut BAP. saya berjanji tidak akan mengulangi lagi," pinta Florence sekali lagi.

Sementara itu pengacara Florence, Wibowo Malik menambahkan dirinya berharap pihak pelapor di memaafkan dan berbesar hati untuk memaafkan. Pelapor juga mencabut laporan polisi, mencabut BAP.

"Berikan kesempatan kepada klien kami untuk menempuh masa depan lebih baik. Jangan hancurkan masa depannya. Kami mohon dengan sangat," kata Wibowo.

<http://news.detik.com/read/2014/08/30/183745/2676900/10/florence-kembali-minta-maaf-di-mapolda-diy-saya-berjanji-tak-akan-mengulangi>

Sabtu, 30/08/2014 18:44 WIB

Pengacara Khawatir Masih Ada Ancaman untuk Florence

Bagus Kurniawan - detikNews



Yogyakarta, - Pengacara Florence Sihombing, Wibowo Malik mengatakan sampai saat ini masih ada ancaman terhadap klien maupun dirinya. Dirinya meminta agar ancaman atau teror itu tidak terjadi lagi.

"Kami merasa bahaya dan keamanan kami terancam," ungkap Wibowo Malik kepada wartawan disela-sela mendampingi pemeriksaan terhadap Florence di Mapolda DIY, Sabtu (30/8/2014)

Dia meminta kepada pihak-pihak dan warga Yogyakarta untuk dapat melindunginya dari pihak-pihak atau oknum yang bermaksud untuk melakukan hal-hal tidak baik.

"Kami merasa terancam. Saya khawatir adanya ancaman kekerasan baik klien saya maupun terhadap saya," katanya.

Menurut dia, ancaman yang dilakukan melalui teror SMS juga pernah terjadi. Bahkan ancaman fisik terhadap dirinya juga dialami saat ini.

Sementara itu Florence berharap kekerasan dalam bentuk fisik dan tekanan agar tidak terjadi. "Saya berharap itu tidak terjadi lagi, agar tidak ada tekanan, paksaan, atau upaya menyakiti secara fisik," pungkask dia.

<http://news.detik.com/read/2014/08/30/184419/2676906/10/pengacara-khawatir-masih-ada-ancaman-untuk-florence>

Sabtu, 30/08/2014 19:33 WIB

Awalnya Polisi Tak Berniat Menahan, Ini Kronologi Proses Penahanan Florence

Andri Haryanto - detikNews

Halaman 1 dari 2



Yogyakarta - Penyidik Direktorat Reserse Kriminal Khusus (Ditkrimsus) Polda DIY menaikkan status Florence Sihombing, mahasiswi Program Studi Kenotariatan Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada (UGM), dari saksi menjadi tersangka.

Direktur Kriminal Khusus Polda DIY Kombes Kokot Indarto mengatakan, justru pihaknya sejak awal tidak ingin menahan Florence.

"Apa untungnya kami menahan, yang bersangkutan adalah mahasiswa jadi tidak mungkin melarikan diri," kata Kokot saat berbincang dengan detikcom, Sabtu (30/8/2014).

Sejak awal penyidik sudah mengupayakan jalan perdamaian antara Florence dengan pelapor, LSM Jatisura. "Pengacara tidak bisa mewujudkan mediasi antara pelapor dan terlapor," ujarnya.

Akhirnya, penyidik yang berinisiatif untuk memediasi antara Florence dengan LSM Jatisura, pihak yang mengaku sebagai korban.

"Hasilnya, dari tiga perwakilan tidak mau berdamai. Mereka mau berdamai melalui proses hukum," ujar Kokot.

Waktu terus bergulir, penyidik putar otak untuk mengupayakan Florence tidak ditahan. Tujuh menit menjelang pukul 17.00 WIB, penyidik menawarkan untuk membuat surat pernyataan tidak melarikan diri dan kooperatif. **Next**

<http://news.detik.com/read/2014/08/30/193053/2676923/10/awalnya-polisi-tak-berniat-menahan-ini-kronologi-proses-penahanan-florence>

"Tapi yang bersangkutan malah meminta BAP sebagai tersangka dicabut. Kalau dicabut kan artinya tidak ada kejadian itu, dan itu tawaran yang susah dipenuhi oleh penyidik, dan tidak mungkin," papar Kokot.

"Itu kan bersiasat hanya keterangan saksi-saksi saja, dan di persidangan akan dinyatakan bukti tidak lengkap," imbuhnya.

Tepat pukul 17.00 WIB, penyidik tegas menolak permintaan Florence dan melakukan penahanan terhadap mahasiswi strata dua itu.

<http://news.detik.com/read/2014/08/30/193053/2676923/10/2/awalnya-polisi-tak-berniat-menahan-ini-kronologi-proses-penahanan-florence>

Sabtu, 30/08/2014 20:06 WIB

Polisi Akan Periksa Psikologis Florence

Andri Haryanto - detikNews



Yogyakarta - Penyidik Direktorat Reserse Kriminal Khusus (Ditreskrimsus) Polda DIY menjadwalkan memeriksa kondisi psikologis Florence Sihombing, mahasiswi S2 program studi Kenontariatan Fakultas Hukum UGM. Penyidik telah melakukan penahanan terhadap Florence pada pukul 17.00 WIB hari ini.

"Perlu dianalisa dari segi psikologis yang bersangkutan," ujar Direktur Reskrim Khusus Polda DIY Kombes Kokot Indarto, saat berbincang dengan detikcom, Sabtu (30/8/2014),

Pemeriksaan kondisi psikologis tersebut, dijadwalkan dilakukan Senin pekan depan. Pemeriksaan tersebut berdasar pada motif Florence yang ingin mencabut BAP tersangka. Padahal, penyidik telah menawarinya untuk memberikan jaminan tidak melarikan diri, dengan membuat pernyataan bahwa Flo adalah seorang mahasiswi.

"Tapi yang bersangkutan malah meminta BAP sebagai tersangka dicabut. Kalau dicabut kan artinya tidak ada kejadian itu, dan itu tawaran yang susah dipenuhi oleh penyidik, dan tidak mungkin," papar Kokot.

Saat dilakukan penahanan tidak ada kuasa hukum yang mendampingi Florence. Ada seorang pria yang mengaku sebagai kuasa hukumnya, namun tidak bisa menunjukkan surat kuasa.

"Saat penyidik menanyakan mandatnya yang bersangkutan tidak bisa memperlihatkan mandat sebagai kuasa hukum yang bersangkutan," kata Kokot.

<http://news.detik.com/read/2014/08/30/200622/2676936/10/polisi-akan-periksa-psikologis-florence>

Sabtu, 30/08/2014 21:03 WIB

Kapolda DIY: Kata-kata Florence Bisa Akibatkan Hal Tidak Baik Bagi Masyarakat

Andri Haryanto - detikNews



Yogyakarta - Pro dan kontra bermunculan dari masyarakat menyikapi proses hukum yang dialami Florence Sihombing. Mahasiswa S2 Program Studi Kenotariatan Fakultas Hukum UGM ini ditahan karena diduga melakukan penghinaan di media sosial. Di sisi lain, ada pihak beranggapan yang Florence sampaikan di jejaring sosial adalah bagian dari kebebasan berekspresi.

Kepolisian memiliki alasan hukum atas langkah yang diambil penyidik. Penyelidikan dan penyidikan tentunya dilakukan karena adanya laporan dari beberapa perwakilan masyarakat Yogyakarta yang tergabung dalam LSM Jatisura. Mereka mengklaim sebagai pihak yang dirugikan atas pernyataan Florence yang diunggah pada 27 Agustus 2014.

"Kata-katanya itu bisa mengakibatkan hal yang tidak baik di tengah masyarakat," kata Kapolda DIY Brigjen Pol Oerip Soebagyo saat berbincang dengan detikcom, Sabtu (30/8/2014).

Dari pernyataan yang disampaikan Florence, kata Brigjen Oerip, banyak warga yang marah di media sosial, belum lagi beberapa demonstrasi dilakukan warga di beberapa titik di Yogyakarta.

"Ini berdampak pada situasi di masyarakat," kata Oerip.

Adapun penyidik menerapkan pasal berlapis dalam kasus yang membelit warga JI

Mapalindo No 7, Glugur Darat II, Medan Timur, Sumut ini. Florence dijerat pasal 27 ayat 3 juncto pasal 45 ayat 1, pasal 28 ayat 2 juncto pasal 45 ayat 2 UU 11/2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE), dan atau pasal 310 dan atau pasal 311 KUH Pidana.

<http://news.detik.com/read/2014/08/30/210352/2676943/10/kapolda-diy-kata-kata-florence-bisa-akibatkan-hal-tidak-baik-bagi-masyarakat>

Minggu, 31/08/2014 09:26 WIB

Kisah Florence, Berawal Insiden Antrean di SPBU Berujung di Ruang Tahanan

Fajar Pratama - detikNews

[Index Artikel Ini](#) Klik "Next" untuk membaca artikel selanjutnya 1 dari 5 [Next](#)



Jakarta - Florence Sihombing (26) kini menjadi penghuni ruang tahanan Polda DIY. Padahal kasus yang menjerat Mahasiswi S2 Program Studi Kenotariatan Fakultas

Hukum UGM ini

berawal dari peristiwa yang sepele: insiden antrean di SPBU.

"Kronologi awalnya, saat yang bersangkutan hendak mengisi BBM di SPBU Lempuyangan. Dia mengambil posisi di antrean mobil tanpa antre di jalur motor dengan cara menyerobot pada antrean pada jalur mobil," ujar Kadiv Humas Mabes Polri Irjen Ronny Sompie, Sabtu (30/8/2014).

<http://news.detik.com/read/2014/08/31/092646/2677023/10/kisah-florence-berawal-insiden-antrean-di-spbu-berujung-di-ruang-tahanan>

Insiden Antrean SPBU

Pada Rabu (27/8/2014), skitar pukul 14.00 WIB, Florence yang mengendarai kendaraan roda dua tipe matic, hendak mengisi BBM di SPBU Lempuyangan. Namun dia tidak mengantre di line untuk pemotor.

Seperti yang diutarakan Irjen Ronny Sompie tadi, Florence menyerobot antrean para pemobil. Hal tersebut memicu protes dari para pengendara kendaraan roda empat. Petugas SPBU pun menolak melayani Florence.

Dari versi Florence, dia mengaku melakukan hal tersebut karena lantaran sedang sakit dan darurat. Florence juga sempat menyampaikan hal yang sama dengan seorang anggota TNI yang saat itu sedang berada di sana.

"Pas di pertengahanya, begitu sampai di depan pompa bensin, saya turun, terus orang-orang pada datang," kata Florence.

Florence juga membantah bahwa dia memotong antrean. Menurutnya, saat itu dia ikut mengantre di jalur mobil.

"Saya menegaskan itu tidak pernah menyerobot atau menyelonong. Kalau menyelonong secara bahasa kita bisa artikan, saat itu sudah berjejer dan menyelinap dari tengah," katanya.

"Sementara saya lihat ini antrean mobil di belakang kosong, terus saya di belakang ada mobil lagi. Terus waktu saya minta dilayani untuk diisikan Pertamina 95, saya nggak dilayani. Saya bilang, 'Pak tolong, saya mau ke rumah sakit'. Saya tidak merayu bapak itu, saya kasih tahu. saya tidak bilang kasihani saya, saya tidak pernah minta dikasihani," ujar Florence.

<http://news.detik.com/read/2014/08/31/092646/2677023/10/2/kisah-florence-berawal-insiden-antrean-di-spbu-berujung-di-ruang-tahanan#bigpic>

Bikin Status Makian di Path, Menuai Kecaman

Tak lama kemudian, Florence membuat status di Path, yang berisi hinaan terhadap warga Yogyakarta. Dalam waktu singkat, sejumlah warga Yogyakarta bergerak

melakukan aksi demonstrasi mengecam status tersebut.

Merespon itu, puluhan warga Yogya menggelar aksi protes di Bundaran kampus Universitas Gadjah Mada (UGM), Kamis (28/8/2014).cDalam aksinya, warga membentangkan spanduk bertuliskan, 'Florence Silakan Angkat Kaki dari Jogja', 'Pidanakan Penghina Warga Yogya', 'Aku wong Jogja Ora Trimo, Usir Florence', 'Usir @Florence' dan masih banyak spanduk lainnya.

<http://news.detik.com/read/2014/08/31/092646/2677023/10/3/kisah-florence-berawal-insiden-antrean-di-spbu-berujung-di-ruang-tahanan#bigpic>

Dilaporkan ke Polisi

Florence lantas dilaporkan ke polisi, karena memaki dan menghina dengan nada provokatif untuk membenci kelompok masyarakat tertentu. Atas hinaan tersebut, LSM Jatisura (Jangan Khianati Suara Rakyat) melaporkan mahasiswi bernama Florence Sihombing ke Mapolda DIY, Kamis (28/8/2014).

Pelapor yang juga ketua LSM Jatisura Fajar Riaynto mengatakan, Florence dilaporkan terkait dugaan tindak pidana pencemaran nama baik kelompok masyarakat pasal 27 ayat 3, 28 ayat (2) UU ITE no 11 tahun 2008 Jo pasal 310 dan pasal 311 KUHP. Florence menulis di media sosial 'Path' dengan makian kepada warga Yogyakarta.

"Kita melaporkan status dia di media sosial yang menghina warga Yogya, melecehkan (warga Yogya) menurut saya. Dan ini semua aturannya sudah ada di undang-undang ITE. Kata-kata tersebut mencemarkan nama baik dan mengandung unsur provokasi untuk membenci kelompok tertentu," kata Fajar di Mapolda DIY.

<http://news.detik.com/read/2014/08/31/092646/2677023/10/4/kisah-florence-berawal-insiden-antrean-di-spbu-berujung-di-ruang-tahanan#bigpic>

Ditahan

Florence Sihombing mahasiswi Program Studi Kenotariatan Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada (UGM) ditahan di Polda DIY. Florence ditahan berkaitan kasus pernyataannya di media sosial.

Florence ditahan di ruang tahanan Direktorat Kriminal Khusus (direktorat) Polda DIY, di Ringroad Utara Sleman, Sabtu (30/8/2014) mulai pukul 14.00 WIB.

Sebelum ditahan Florence didampingi pengacaranya Wibowo Malik, SH, LLM datang memenuhi panggilan Polda DIY pada pukul 10.30 WIB. Setelah itu dilakukan pemeriksaan.

Kepolisian memiliki alasan hukum atas langkah yang diambil penyidik. Penyelidikan dan penyidikan tentunya dilakukan karena adanya laporan dari beberapa perwakilan masyarakat Yogyakarta yang tergabung dalam LSM Jatisura. Mereka mengklaim sebagai pihak yang dirugikan atas pernyataan Florence yang diunggah pada 27 Agustus 2014.

"Kata-katanya itu bisa mengakibatkan hal yang tidak baik di tengah masyarakat," kata Kapolda DIY Brigjen Pol Oerip Soebagyo saat berbincang dengan detikcom, Sabtu (30/8/2014).

Dari pernyataan yang disampaikan Florence, kata Brigjen Oerip, banyak warga yang marah di media sosial, belum lagi beberapa demonstrasi dilakukan warga di beberapa titik di Yogyakarta.

"Ini berdampak pada situasi di masyarakat," kata Oerip.

<http://news.detik.com/read/2014/08/31/092646/2677023/10/5/kisah-florence-berawal-insiden-antrean-di-spbu-berujung-di-ruang-tahanan#bigpic>

Minggu, 31/08/2014 14:36 WIB

KontraS Cs Minta Polda DIY Bebaskan Florence

Elza Astari Retaduari - detikNews



Florence/detikTV

Jakarta - LSM KontraS bersama sejumlah lembaga lainnya seperti SafeNet, LBH Jakarta, ICT Watch meminta agar Florence Sihombing dibebaskan dari penjara. Selain karena tidak beralasan, penahanan Florence bertentangan dengan hukum acara pidana.

"Untuk kasus Florence yang dijerat dengan UU ITE berdasarkan pasal 43 ayat 6 dalam penangkapan dan penahanan, penyidik melalui penuntut umum wajib meminta penetapan ketua pengadilan negeri setempat dalam waktu 1x24 jam. Dalam hal ini PN Yogya, " ujar aktivis KontraS, Alex Argo, dalam jumpa pers di kantor KontraS, Jl. Borobudur No.14, Menteng, Jakpus, Minggu (31/8/2014).

KontraS pun meminta agar kasus Florence dengan menggunakan UU ITE dihentikan dan Florence segera dibebaskan. Selain itu para lembaga HAM ini juga meminta agar pemerintah melakukan revisi terhadap materi UU ITE dan KUHAP.

"Tindakan polisi menahan kami nilai sangat berlebihan. Mendesak Polda DIY mengeluarkan Florence dari tahanan," kata Alex.

Seorang yang mengaku menjadi korban UU ITE dan hadir dalam jumpa pers ini, Iwan Pangka, menyalahkan tindakan polisi. Menurutnya tanpa perlu tindakan pidana, Flo sudah mendapatkan hukuman sosial.

"Saya juga orang Yogya. Mengenai (pernyataan) Flo, saya juga tersinggung tapi saya tidak setuju dia ditahan. Dia sudah mendapatkan hukuman sosial, dari media sosial itu sendiri. Saya tidak tahu apa motivasi lembaga-lembaga ini (melaporkan Flo)," tutur Iwan.

Menurut Pangka, tanpa tanpa perlu penahanan, Flo sudah mendapatkan sanksi sosial dari masyarakat. Baik warga Yogya maupun Netizen dari luar Yogya, memang sudah banyak yang mem-bully Flo akibat kicauannya di media sosial Path yang merendahkan Yogyakarta karena ditolak SPBU untuk membeli pertamax 95. **Next**

<http://news.detik.com/read/2014/08/31/143632/2677132/10/kontras-cs-minta-polda-diy-bebaskan-florence>

"Yogya itu begitu istimewa, warganya dihina pun justru tersenyum. Yogya adalah Yogya tetap istimewa di hati masyarakat. Walau ada kasus Florence tidak mungkin berdampak pada pariwisata Yogya," tambah Iwan yang dituduh mencemarkan nama baik Jaksa di Depok ini.

ICJR (Institute for Criminal Justice Reform) mengingatkan kepada warga Yogya bahwa kasus serupa bisa terjadi pada siapapun.

"Mengingatkan warga Yogyakarta, bahwa hal yang sama bisa terjadi pada Anda. Kami, saya, Anda, korban, siapapun bisa menjadi korban dari UU ITE. Jangan mengedepankan kemarahan tanpa berpikir jernih. Saya tanya teman-teman di Yogya, isu di *grass root* nggak sebesar ini," papar aktivis ICJR, Erasmus, dalam kesempatan yang sama.

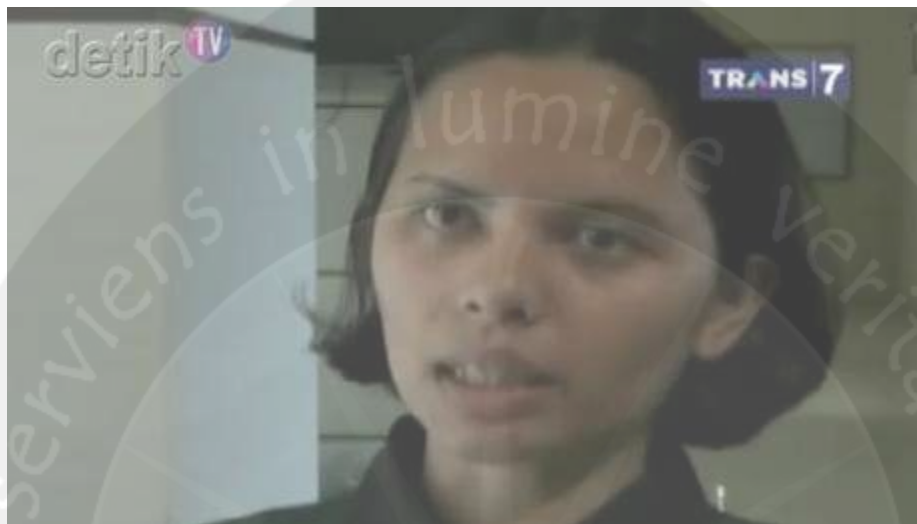
Para aktivis ini menyatakan mereka akan mendukung Florence dan kuasa hukumnya, mereka pun menyatakan akan membantu agar Florence bisa segera keluar dari tahanan. Iwan Piliang yang hadir dalam jumpa pers pun mengaku akan datang ke Yogya.

"Kita mau ke Yogya, kalau perlu besok udah di Yogya untuk tarik dulu Florence. Membantu advokasi. Dia sudah minta maaf, masa orang minta maaf nggak dimaafin. Terus perkara etnik yang dipasal 28. Siapa yang mewakili etnik?" tukas Iwan.

<http://news.detik.com/read/2014/08/31/143632/2677132/10/2/kontras-cs-minta-polda-diy-bebaskan-florence>

Dekan Fakultas Hukum UGM Datangi Polda DIY Tanyakan Kasus Florence

Bagus Kurniawan - detikNews



Yogyakarta - Dekan Fakultas Hukum (FH) Universitas Gadjah Mada (UGM) Dr Paripurna mendatangi Mapolda DIY, Senin (1/9/2014) pukul 09.00 WIB. Dia menemui Direskrimsus Polda DIY Kombes Pol Kokot Indarto untuk menanyakan perkembangan kasus yang dialami Florence S Sihombing yang ditahan Polda DIY sejak hari Sabtu (30/8/2014).

Pertemuan di lantai 2 Ditreskrimsus berlangsung secara tertutup mulai pukul 09.00 WIB. Hingga sekarang ini pertemuan belum selesai.

Menurut Paripurna, Fakultas Hukum UGM berencana menyelesaikan kasus Florence dengan komite etik. Sebab dia berstatus mahasiswa Pascasarjana Kenotariatan UGM.

Sebelum Florence ditahan, FH UGM akan memanggil pada hari Senin (1/9/2014). Namun karena yang bersangkutan ditahan sejak Sabtu, pemanggilan untuk klarifikasi sementara ditangguhkan.

"Kami akan ketemu Direskrimsus dulu," kata Paripurna.

<http://news.detik.com/read/2014/09/01/102913/2677548/10/dekan-fakultas-hukum-ugm-datangi-polda-diy-tanyakan-kasus-florence>

Senin, 01/09/2014 11:15 WIB

Kemenkominfo: Florence Tidak Seharusnya Ditahan

Andri Haryanto - detikNews



Sihombing.

Florence

Jakarta - Polisi menahan mahasiswa S2 Fakultas Hukum UGM, Florence Sihombing, karena diduga melakukan pencemaran nama baik di media sosial. Langkah polisi menahan Flo seharusnya melihat pasal terkait dalam Undang-undang 11/2008 tentang Informasi Transaksi Elektronik (ITE).

Pasal yang dimaksud adalah mengenai mekanisme penahanan bagi mereka yang dijerat dengan UU ITE. Klausul itu terdapat di pasal 43 ayat 6 yang intinya menyatakan penahanan tersangka pelanggaran UU ITE harus berdasarkan penetapan ketua pengadilan setempat selama 1x24 jam.

Kepala Humas Kemenkominfo Ismail Cawidu mengatakan, apa yang ditulis Flo, sapaan Florence, di media sosial tidak termasuk ranah pidana. "Itu pelanggaran etika, tidak seharusnya ditahan. Sanksi sosial saja sudah cukup," kata Ismail saat dihubungi detikcom, Senin (1/9/2014).

Menurut Ismail, dalam menerapkan pasal 27 ayat 3 UU ITE, tentang pencemaran nama baik, penyidik seharusnya melihat di aturan yang sama juga ada di pasal 310-311 KUHP dimana hukumannya kurang dari setahun.

Dari apa yang disampaikan Flo, kata Ismail, bila diamati lebih menasar kepada kelompok. Namun, dalam prosesnya Flo dianggap merugikan satu individu. Hal itu dilihat dari pasal 27 ayat 3.

"Pencemaran nama baik lebih menasar individu, apa kelompok masyarakat yang melaporkan itu mengatasnamakan dan mewakili masyarakat Yogya," katanya.

<http://news.detik.com/read/2014/09/01/111548/2677635/10/kemenkominfo-florence-tidak-seharusnya-ditahan>

Senin, 01/09/2014 11:32 WIB

UGM Minta Maaf dan Ajukan Penangguhan Penahanan untuk Florence

Bagus Kurniawan - detikNews



Yogyakarta - Usai bertemu dengan Polda DIY, Universitas Gadjah Mada (UGM) meminta maaf atas perbuatan Florence S Sihombing dan mengajukan penangguhan penahanan untuk mahasiswa Kenotariatan tersebut. Mereka berusaha kasus itu tidak sampai ranah pidana.

"Kami memohon maaf atas perbuatan yang dilakukan Florence," kata Dekan Fakultas Hukum UGM, Dr Paripurna kepada wartawan se usai bertemu dengan Direskrimsus Polda DIY, Kombes Kokot Indarto, Senin (1/9/2014).

Menurut Paripurna, dirinya bersama Rektor UGM, Prof Dr Pratikno, telah bertemu dengan Kapolda DIY, Brigjen Oerip Soebagyo di Mapolda DIY.

Dia mengatakan pihaknya tengah mencari solusi dan terbuka kemungkinan untuk tidak ke ranah hukum, tapi ke ranah etik.

"Namun proses tetap berlangsung dan kami sedang menyiapkan penangguhan penahanan. Yang bersangkutan bisa ditangguhkan penahanannya," katanya.

UGM mengajukan penangguhan karena yang bersangkutan tidak ada niat merusak barang bukti dan melarikan diri.

"Kita tunggu saja prosesnya. Secepatnya. Sudah ada jaminan yang bersangkutan tidak akan lari. Sambil menunggu proses komisi etik untuk menyelesaikan masalah ini," tegas dia.

Florence ditahan Polda DIY, Sabtu (30/8) lalu. Mahasiswi S-2 Kenotariatan UGM itu dianggap melanggar UU ITE terkait statusnya di media sosial yang dinilai menghina warga Yogyakarta.

<http://news.detik.com/read/2014/09/01/113221/2677658/10/ugm-minta-maaf-dan-ajukan-penangguhan-penahanan-untuk-florence>

Senin, 01/09/2014 12:07 WIB

Tak Setuju Penahanan, Ini Sanksi yang Disiapkan UGM untuk Florence

Bagus Kurniawan - detikNews



Yogyakarta - Mewakili kampus, Dekan Fakultas Hukum UGM Dr Paripurna menemui Direskrimsus Polda DIY Kombes Kokot Indarto. Menurut dia, meski UGM telah meminta maaf kepada publik dan mengajukan penangguhan penahanan terhadap Florence Sihombing, kasus mahasiswi itu tetap akan diproses di kampus.

Apa sanksi yang pantas untuk Florence dari kampus? "Tergantung. Mulai dari peringatan sampai skorsing," jelas Paripurna di Mapolda DIY, Senin (1/9/2014).

UGM melihat kasus Florence bukan ranah pidana, melainkan etika. Maka itu, mereka berencana menggelar sidang Komisi Etik. Tapi karena Florence ditahan polisi, sidang ditunda untuk batas waktu yang belum ditentukan.

Hari ini, UGM mengajukan penangguhan penahanan untuk Florence. Sebab, selain kasusnya bukan pidana, Florence juga sudah meminta maaf dan tak akan melarikan diri serta menghilangkan barang bukti.

"Sudah ada jaminan yang bersangkutan (Florence) tidak akan lari," jelas Paripurna.

Selama hampir sejam, Paripurna bertemu Direskrimsus Polda DIY Kombes Kokot Indarto secara tertutup di lantai 2 Ditreskrimsus. Belum diketahui apakah pengajuan penangguhan penahanan dari kuasa hukum dan UGM akan disetujui atau tidak.

<http://news.detik.com/read/2014/09/01/120724/2677711/10/tak-setuju-penahanan-ini-sanksi-yang-disiapkan-ugm-untuk-florence>

Polisi Proses Penangguhan Penahanan Florence, Ini Penjelasan Lengkapnya

Bagus Kurniawan - detikNews



Florence di

Mapolda DIY (Foto: dok detikTV-Trans 7)

Sleman - Universitas Gadjah Mada (UGM) mengajukan penangguhan penahanan untuk Florence S Sihombing. Pihak Polda DIY masih mempertimbangkannya. Ini penjelasan lengkap polisi.

Proses penangguhan itu diajukan oleh keluarga dan pihak ketiga, yakni Fakultas Hukum UGM. Saat ini, pengajuan penangguhan penahanan tengah diteliti pihak penyidik.

"Hari ini masih proses, mudah-mudahan bisa selesai," kata Direskrimsus Polda DIY, Kombes Kokot Indarto, di Mapolda DIY di Ringroad Utara, Sleman, Senin (1/9/2014).

Kokot menegaskan bukan bebas bahasanya, tapi penangguhan penahanan. Sewaktu-waktu penyidik membutuhkan keterangannya, dia harus kooperatif dan memenuhi panggilan petugas.

"Mudah-mudahan bisa selesai. Sedang dalam proses. Bukan bebas tapi penangguhan, karena itu bisa dipanggil setiap saat," katanya.

Dia menambahkan dalam menangani semua perkara petugas berprinsip transparan, akuntabel dan partisipatif.

"Nanti akan kita koordinasi secara penuh. Kita lihat saja nanti seperti apa," pungkask dia.

<http://news.detik.com/read/2014/09/01/124038/2677745/10/polisi-proses-penangguhan-penahanan-florence-ini-penjelasan-lengkapnya>

Senin, 01/09/2014 14:55 WIB

Ada Jaminan dari Ortu dan UGM, Penangguhan Penahanan Florence Dikabulkan

Bagus Kurniawan - detikNews



Yogyakarta - Polda DIY mengabulkan penangguhan penahanan terhadap Florence Sihombing. Orangtua Florence dan Universitas Gadjah Mada (UGM) yang menjadi jaminan.

"Sekitar 10 menit yang lalu, saya menandatangani Surat Perintah Penangguhan Penahanan dan Surat Perintah Pengeluaran Tahanan," ungkap Direskrimsus Polda DIY, Kombes Kokot Indarto di Mapolda DIY, Senin (1/9/2014).

Jadi, lanjut Kokot, hanya tinggal satu yaitu mengumpulkan identitas personal, sidik jari dan lain-lain. Setelah itu, Florence akan diserahkan kepada kedua orangtuanya dan perwakilan pembina mahasiswa dari UGM.

Untuk status hukum, kata Kokot, ditangguhkan. Namun untuk proses hukum acara pidana masih tetap berjalan. "Sekali lagi ditangguhkan," tegas Kokot.

Dia mengatakan alasan penangguhan penahanan karena setelah dilakukan nasihat dari tim UGM, Florence mau secara kooperatif menandatangani BAP tersangka dan

penahanan.

"Dia sadar kalau tetap berkeras akan kontraproduktif terhadap harmonisasi Yogyakarta," kata Kokot.

<http://news.detik.com/read/2014/09/01/145537/2677969/10/ada-jaminan-dari-ortu-dan-ugm-penangguhan-penahanan-florence-dikabulkan>

Senin, 01/09/2014 15:08 WIB

Polda DIY Tetap Pidanakan Florence: Ini Delik Absolut, tak Perlu Aduan

Bagus Kurniawan - detikNews



Yogyakarta - Direktur Reserse Kriminal Khusus (Direskrimsus) Polda DIY, Kombes Kokot Indarto, menegaskan kasus Florence Sihombing adalah delik absolut. Dengan demikian, tanpa adanya pengaduan dari pelapor tetap bisa disidik.

"Saya mengimbau dari forum ini, yang merasa jadi korban atau dirugikan. Kasus ini adalah delik absolut," kata Kokot Indarto kepada wartawan di Mapolda DIY, Senin (1/9/2014).

Maksud delik absolut, kata Kokot, mestinya tanpa perlu adanya laporan, kasus ini tetap bisa disidik.

"Kita kumpulkan bukti-bukti, biar hukum yang menilai. Apakah memenuhi konstruksi pasal atau tidak yang disangkakan," katanya.

Kokot menambahkan delik absolut itu setiap perbuatan tanpa laporan, penyidik bisa melakukan penyidikan. "Ada bukti atau tidak," katanya.

Mengenai syarat penangguhan dia mengatakan syaratnya adalah kooperatif, janji mau datang bila dipanggil atau wajib lapor. Namun bila tidak, bisa dicabut penangguhannya.

Di sisi lain, menurut UGM kasus Florence masuk di ranah etika, bukan pidana. Maka itu, mereka minta polisi melepaskan mahasiswa S-2 Kenotariatan UGM tersebut. Pihak kampus akan memproses Florence secara etik.

<http://news.detik.com/read/2014/09/01/150824/2677979/10/polda-diy-tetap-pidanakan-florence-ini-delik-absolut-tak-perlu-aduan>

Senin, 01/09/2014 16:16 WIB

Akhirnya Sultan Angkat Bicara Soal Florence, Begini Pernyataan Lengkapnya

Bagus Kurniawan - detikNews



Yogyakarta - Status Path Florence Sihombing dianggap menghina warga Yogyakarta. Ia dilaporkan ke polisi dan sempat ditahan. Selama kasus bergulir, Gubernur DIY Sri Sultan HB X tak merespons. Hari ini, Raja Keraton Yogyakarta tersebut angkat bicara.

"Saya tidak terlalu mengikuti. Saya punya harapan itu bisa dijembatani sehingga ada win-win solution," ungkap Sultan kepada wartawan sesuai pelantikan anggota DPRD DIY, di Jl Malioboro, Senin (1/9/2014).

Sultan berharap Florence jangan merasa menang sendiri. "Kalau antre menyerobot. Apa itu karakternya, saya nggak tahu," katanya.

Sultan sendiri mengaku tidak terlalu mempermasalahkan kasus tersebut. Yang menjadi masalah, karena ada pihak yang melaporkan kejadian itu ke polisi. Oleh karena itu, polisi harus memprosesnya.

"Bagi saya nggak masalah. Saya nggak punya kepentingan di situ. Sekarang ini bagaimana hubungan antara pelapor dengan yang dilaporkan. Itu terserah polisi," katanya.

Sultan menilai saat ini polisi tengah melakukan tugasnya sebagai penegak hukum. Kalau tidak merespons laporan, polisi dianggap diam dan tidak tanggap.

"Saya punya harapan, polisi bisa berperan di situ. Saya juga nggak tahu Pak Rektor dan Dekan sudah bertemu. Harapan saya sudah ada jembatan ke situ," katanya.

Hari ini, Dekan Fakultas Hukum UGM Dr Paripurna mendatangi Polda DIY. Selain meminta maaf atas perbuatan Florence, ia juga minta penangguhan penahanan. Polisi mengabulkan permintaan itu, tapi tetap akan memproses Florence secara pidana.

Polisi menilai kasus Florence termasuk delik absolut, bukan aduan. Artinya, tanpa perlu pengaduan atau laporan, kasusnya bisa disidik.

<http://news.detik.com/read/2014/09/01/155837/2678105/10/akhirnya-sultan-angkat-bicara-soal-florence-begini-pernyataan-lengkapnya>

Senin, 01/09/2014 16:56 WIB

Penangguhan Penahanan Dikabulkan, Florence Tinggalkan Mapolda DIY

Bagus Kurniawan - detikNews



Kurniawan/detikcom

Foto: Bagus

Yogyakarta - Florence Sihombing akhirnya menghirup udara bebas. Penanggungan penahanan yang diajukan UGM, dikabulkan polisi. Hari ini, dia keluar dari tahanan Mapolda DIY.

Florence keluar dari gedung Ditreskrimsus Polda DIY sekitar pukul 15.00 WIB, Senin (1/9/2014). Dia didampingi orangtua dan perwakilan pembina dari Fakultas Hukum UGM yang sebelumnya menunggu di ruang Subdit I, Ditreskrimsus di ruangan AKBP Supono.

Yang keluar terlebih dulu adalah kedua orangtua Florence. Disusul Florence dan Sekretaris Komisi Etik FH UGM, Heribertus Jaka Triyana.

Sebelum keluar dari tahanan, Florence menandatangani berkas. "Terima kasih kepada UGM yang telah bersedia membantu," kata mahasiswi Kenotariatan UGM itu.

Penanggungan penahanan diajukan UGM melalui Dekan Fakultas Hukum Dr Paripurna. UGM menilai kasus Florence murni etika, bukan pidana sehingga penanganan kasusnya tidak perlu melalui penahanan. Kepolisian mengabulkan permintaan UGM, tapi tetap memproses kasus tersebut.

<http://news.detik.com/read/2014/09/01/165613/2678196/10/penanggungan-penahanan-dikabulkan-florence-tinggalkan-mapolda-diy>

Senin, 01/09/2014 17:05 WIB

Keluar dari Tahanan, Florence Minta Maaf Lagi ke Sultan dan Warga Yogya

Bagus Kurniawan - detikNews



Foto: Bagus

Kurniawan/detikcom

Yogyakarta - Setelah penangguhan penahanan yang diajukan UGM dikabulkan polisi, Florence Sihombing keluar dari tahanan. Terselip raut bahagia di wajahnya. Sebelum meninggalkan Polda DIY, ia kembali meminta maaf.

Florence keluar dari tahanan di lantai 2 Ditreskrimsus sekitar pukul 15.00 WIB. Ia didampingi orangtua dan perwakilan UGM. Di lantai bawah gedung Ditreskrimsus, Florence didampingi Sekretaris Komisi Etik FH UGM Heribertus Jaka Triyana.

"Saya meminta maaf kepada warga Yogya, kepada Sultan. Saya berharap semua memberikan maaf kepada saya. Karena saya dengan tulus dan berbesar hati kini memohon (maaf)," kata Florence.

Florence juga berterima kasih kepada UGM yang telah bersedia membantu. "Saya harapkan masyarakat di sini mau mengerti, mau memahami dan juga mau berbesar hati menerima permintaan maaf saya. Terimakasih," tegas Florence.

Florence ditahan sejak Sabtu (30/8) lalu. Oleh polisi, ia dinilai melanggar UU ITE terkait tulisannya di media sosial yang dianggap menghina warga Yogyakarta. Meski bebas, mahasiswi pascasarjana itu akan tetap diproses secara pidana.

<http://news.detik.com/read/2014/09/01/170515/2678205/10/keluar-dari-tahanan-florence-minta-maaf-lagi-ke-sultan-dan-warga-yogya>

Senin, 01/09/2014 18:35 WIB

UGM Jamin Florence Siap Ikuti Proses Hukum: Sidang Etik Tetap Jalan

Bagus Kurniawan - detikNews



Yogyakarta - Sekretaris Komisi Etik FH UGM, Heribertus Jaka Triyana, ikut menjemput Florence Sihombing yang hari ini keluar dari tahanan. Dia berterimakasih ke polisi dan siap mengikuti proses hukum.

"Kami siap mau mengikuti proses hukum yang berlaku dan kita juga dalam waktu dekat ini akan melakukan pembinaan kepada anak kami, Florence," kata Heri saat mendampingi Florence di Mapolda DIY, Senin (1/9/2014).

Atas nama fakultas dan lembaga (UGM), Heri menyampaikan permohonan maaf kepada semua pihak. Mulai dari masyarakat Yogya, civitas UGM hingga Sri Sultan HB X.

"Dengan tulus dan demi kebaikan, kami memohon maaf kepada masyarakat Yogya, kepada Sultan, kepada seluruh civitas akademik UGM," kata Heri.

Heri memastikan setelah penangguhan penahanan dikabulkan polisi, Florence tetap akan mengikuti semua proses. Baik di kepolisian maupun kampus. "Tetap jalan,"

pungkasnya.

Florence keluar Mapolda DIY sekitar pukul 15.00 WIB. Penangguhan penahanan diajukan UGM melalui Dekan Fakultas Hukum Dr Paripurna. UGM menilai kasus Florence murni etika, bukan pidana sehingga tidak perlu dilakukan penahanan. Kepolisian mengabulkan permintaan UGM, tapi tetap memproses kasus tersebut. <http://news.detik.com/read/2014/09/01/183530/2678325/10/ugm-jamin-florence-siap-ikuti-proses-hukum-sidang-etik-tetap-jalan>

Selasa, 02/09/2014 17:07 WIB

Florence Jalani Sidang Komisi Etik di UGM

Bagus Kurniawan - detikNews



Detikcom

Dok

Yogyakarta - Setelah ditanggguhkan penahanan di Polda DIY, Florence Sihombing mahasiswi Pascasarjana Kenotariatan Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada hari ini menjalani sidang komisi etik, Selasa (2/9/2014).

Sidang komisi etik dilakukan di Fakultas Hukum UGM di Kampus Bulaksumur Yogyakarta mulai pukul 14.00 WIB. Sidang berlangsung tertutup di lantai 2.

Florence datang sekitar pukul 13.50 WIB dan masuk ruangan dengan menundukkan kepala.

Sidang dibuka oleh Dekan FH UGM, Dr Paripurna. Sidang diketuai wakil dekan bidang akademik dan sejumlah guru besar. Ada sekitar tujuh orang anggota.

"Kita akan meminta keterangan Florence dan baru setelah itu komisi akan berdiskusi dengan semua anggota komisi etik. Di fakultas hukum kita juga punya kode etik," kata Paripurna.

Menurut dia, sidang berlangsung dalam waktu lama, lebih dari 2 jam. Sedangkan keputusan terhadap Florence belum tentu hari ini bisa diputuskan.

"Keputusannya belum tentu keluar pada hari ini," katanya.

Dia mengatakan pihaknya perlu melakukan sidang terhadap Florence karena telah melakukan pelanggaran norma/etika sosial. Kedua yang dilakukan menimbulkan reaksi yang besar di masyarakat.

"Sanksi paling ringan adalah peringatan, skorsing hingga dikeluarkan," katanya.

<http://news.detik.com/read/2014/09/02/170734/2679303/10/florence-jalani-sidang-komisi-etik-di-ugm>

Selasa, 02/09/2014 17:46 WIB

Hasil Sidang Komisi Etik UGM: Kesalahan Florence Kategori Sedang

Bagus Kurniawan - detikNews



Dok Detikcom

Yogyakarta - Komisi Etik fakultas Hukum (FH) Universitas Gadjah Mada (UGM) telah melakukan sidang tertutup terhadap Florence Sihombing, mahasiswa Pascasarjana Kenotariatan. Komisi etik menilai Florence telah melakukan kesalahan kategori 'sedang'.

Pihak Dekan belum memutuskan sanksi apa yang akan diberikan kepada Florence. Dia diberikan kesempatan untuk membela diri.

"Telah terjadi pelanggaran kategori sedang," kata Dekan FH UGM, Dr Paripurna kepada wartawan di Fakultas Hukum, di Bulaksumur Yogyakarta, Selasa (2/9/2014).

Menurut dia, hasil sidang yang dipimpin Wakil Dekan bidang Akademik, Prof Dr Hawin akan disampaikan kepada dekan sebagai bahan rekomendasi ke komisi etik.

"Besok akan keluar keputusan dari komisi etik. Hasilnya juga belum disampaikan kepada

Flo," katanya.

Paripurna menambahkan sidang memakan waktu lama karena dari 9 orang anggota komisi etik itu, semuanya menyampaikan pendapat masing-masing.

"Memang cukup alot dalam sidang tadi karena masing-masing anggota komisi etik punya pendapat sendiri-sendiri," katanya.

Dia menambahkan sanksi kepada Flo belum disampaikan oleh dekan fakultas. Namun dari sidang komisi etik menyatakan ada pelanggaran tingkat sedang.

"Flo masih kita beri kesempatan membela diri. Jadi dia belum tahu sanksi seperti apa yang akan diberikan. Dekanlah yang akan memberikan keputusan nanti. Kami akan pertimbangkan pembelaan Florence atau ada kesempatan membela diri diberikan kepada Florence sebelumnya," pungkas Paripurna.

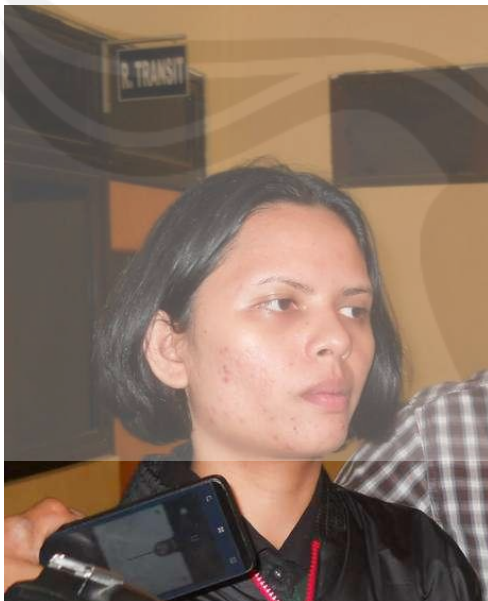
<http://news.detik.com/read/2014/09/02/174652/2679349/10/hasil-sidang-komisi-etik-ugm-kesalahan-florence-kategori-sedang>

Selasa, 02/09/2014 17:52 WIB

Lagi-lagi Florence Minta Maaf, Kali ini Sambil Menangis

Bagus Kurniawan - detikNews

Halaman 1 dari 2



Dok Detikcom

Yogyakarta - Florence Sihombing mahasiswi Fakultas Hukum (FH) Universitas Gadjah Mada (UGM) hari ini menjalani sidang etik oleh Komisi Etik. Untuk kesekian kalinya, dia menyatakan permintaan maafnya. Kali ini disertai isak tangis.

Di hadapan wartawan di Fakultas Hukum UGM, Dekan Fakultas Dr Paripurna juga menghadirkan Florence se usai sidang.

"Flo dihadirkan supaya bisa memperbaiki keadaan dan menurunkan tensi," ungkap Paripurna.

Setelah itu, Flo langsung menyatakan permintaan maafnya.

"Saya sangat menyesal atas perbuatan yang telah saya lakukan. Saya minta maaf kepada masyarakat Yogyakarta, Sultan, Kapolda DIY, pelapor, ormas, Fakultas Hukum UGM dan UGM. Sekali lagi mohon maaf sebesar-besarnya," kata Flo sambil menahan tangis.

Saat mengucapkan permintaan maaf dengan nada pelan itu, Flo tampak menahan tangis. Matanya tampak merah dan berkaca-kaca. Dia juga sempat berhenti sambil mengusap mata dan menutup mata dengan kedua tangannya.

"Saya jera, saya berjanji tidak mengulangi perbuatan itu lagi. Ini pelajaran berharga. Kami memohon semuanya untuk bersedia memaafkannya. Sebab ini berpengaruh terhadap masa depan saya. Saya mohon untuk dimaafkan," pungkask dia. **Next**

<http://news.detik.com/read/2014/09/02/175243/2679363/10/lagi-lagi-florence-minta-maaf-kali-ini-sambil-menangis>

Seusai Florence menyatakan permohonan maaf, Dekan FH UGM, Dr Paripurna berharap agar semua memaafkan dan Florence bisa memperbaiki dalam bertata krama. "Semoga dimaafkan," katanya.

Sebagai Dekan Fakultas Hukum dan sebagai anggota komisi etik lanjut dia, pihaknya juga menyampaikan maaf atas kesalahan anak didiknya (Florence). Pihaknya akan melakukan evaluasi terhadap pendidikan yang dipimpinya.

"Kami akan evaluasi semua, tidak hanya keterampilan tapi juga masalah nilai-nilai budaya," tegas Paripurna.

Dia menegaskan pihaknya dalam kasus Florence adalah urusan etika bukan masalah hukum. "Karena itu kami menarik masalah ini dari pidana ke etika," pungkask dia.

<http://news.detik.com/read/2014/09/02/175243/2679363/10/2/lagi-lagi-florence-minta-maaf-kali-ini-sambil-menangis>



Selasa, 02/09/2014 18:33 WIB

Dekan FH UGM: GKR Hemas akan Mediasi Florence dan Ormas Pelapor

Bagus Kurniawan - detikNews



Yogyakarta - Permaisuri raja Keraton Yogyakarta, Gusti Kanjeng Ratu (GKR) Emas, akan menjadi mediator pertemuan antara Florence Sihombing dengan sejumlah organisasi kemasyarakatan (ormas) dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang melaporkan kasus tersebut ke polisi.

"Kami bocori, kalau GKR Emas akan menjembatani pertemuan antara kedua pihak," kata Dekan Fakultas Hukum, Dr Paripurna, kepada wartawan di Fakultas Hukum UGM, Bulaksumur, Yogyakarta, Selasa (2/9/2014).

Rencananya, mediasi digelar pada Kamis (4/9/2014). Namun Paripurna belum bisa memastikan apakah pertemuan yang akan berlangsung di Kraton Kilen Kraton Yogyakarta itu secara terbuka atau tertutup.

"Kamis besok kalau tidak ada perubahan. Pertemuan ini juga difasilitasi Pak Bambang Praswanto (Sekretaris DPD PDIP DIY-red)," katanya.

Paripurna mengaku dalam menyelesaikan kasus Florence, dia telah melakukan sejumlah pertemuan dengan ormas dan LSM yang melaporkan kasus tersebut ke polisi.

"Kita sudah ketemu dengan LSM yang melaporkan tapi belum ada keputusan. Selain itu yang hadir juga belum semuanya. Tapi saya gembira ada pertemuan itu. Lagipula yang bersangkutan sudah mengakui kesalahannya," kata Paripurna didampingi sekretaris komisi etik, Heribertus Tri Jaka.

<http://news.detik.com/read/2014/09/02/183359/2679414/10/dekan-fh-ugm-gkr-hemas-akan-mediasi-florence-dan-ormas-pelapor>

Florence Temui Sultan untuk Minta Maaf

Bagus Kurniawan - detikNews



Foto: Florence dan pihak UGM di kantor Sultan (Bagus/detikcom)

Yogyakarta - Florence Sihombing mahasiswi Pascasarjana Kenotariatan Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada (UGM) akhirnya menemui Sri Sultan Hamengku Buwono X. Florence datang didampingi pihak kampus UGM.

Florence datang di Kantor Gubernur DIY di Kepatihan JI Malioboro Yogyakarta, sekitar pukul 12.40 WIB, Kamis (4/9/2014). Florence tampak didampingi Dekan Fakultas Hukum Dr Paripurna.

Turut mendampingi Wakil Rektor Prof Dr Ir Budi Wignyo Sukarto yang juga Sekretaris Kagama serta Kepala Humas UGM Wiwit Wijayanti. Ketika ditanya wartawan saat tiba di Kantor Gubernur, Flo hanya menjawab singkat dirinya sehat.

"Sehat," jawa Flo.

Begitu masuk kantor Gubernur, mereka tampak lebih dulu menunggu di ruang tunggu tamu. Kedatangan Flo ke kantor Sultan untuk meminta maaf secara langsung atas ucapan Flo di media sosial Path beberapa waktu lalu.

Sultan sebelumnya, memang pernah menyatakan mempersilakan Florence untuk menemui dirinya, menyusul ucapan Flo yang belakangan ramai menuai kritik dan protes karena dianggap merendahkan masyarakat Yogyakarta.

"Silakan saja, tadi memang ada yang memberitahukan itu," kata Sultan.

Selain bertemu dengan Sultan, Florence dan pihak kampus UGM pada Kamis sore ini

juga rencananya akan bertemu dengan GKR Hemas yang akan memediasi Florence dan LSM yang melaporkannya ke polisi.

<http://news.detik.com/read/2014/09/04/133036/2681243/10/florence-temui-sultan-untuk-minta-maaf>

Kamis, 04/09/2014 15:35 WIB

Florence Minta Maaf Langsung Ke Sultan

Bagus Kurniawan - detikNews



Yogyakarta - Florence Sihombing, mahasiswa pascasarjana Kenotariatan Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada (UGM) akhirnya meminta maaf langsung kepada Sri Sultan Hamengku Buwono X. Permohonan maaf itu disampaikan Florence dalam pertemuan tertutup di kantor Gubernur DIY di Kepatihan Jl Malioboro Yogyakarta, Kamis (4/9/2014) pukul 14.15 WIB.

Turut mendampingi Florence dalam pertemuan itu diantaranya Dekan FH UGM Dr Paripurna dan Wakil Rektor Prof Dr Ir Budi Wignyo Sukarto.

Kepada Sultan, Florence menyampaikan langsung permohonan maafnya. Dekan FH UGM juga mengungkapkan permintaan maafnya kepada Sultan.

"Tadi Florence secara langsung meminta maaf kepada dengan terbata-bata," kata Kepala Humas DIY, Iswanto kepada wartawan yang turut menyaksikan pertemuan tersebut.

Pertemuan tidak berlangsung lama sekitar 30 menit. "Sultan juga menerima permohonan

maaf baik yang disampaikan Florence maupun Dekan Fakultas Hukum," katanya.

Seusai pertemuan Sultan, Paripurna dan Florence di depan pintu gerbang kantor gubernur bertemu dengan wartawan.

"Saya sangat terharu sekali bisa menyampaikan langsung permohonan maaf kepada Sultan. Semoga lebih baik setelah ini," kata Florence.

Dia mengaku lega bisa menyampaikan permohonan maaf secara langsung dihadapan Sultan. Dia sangat bersyukur karena Sultan memberikan maaf kepadanya.

Sementara itu Sultan mengatakan dia sudah meminta maaf secara tulus. "Kewajiban saya memberi maaf. Saya berharap semua warga di Yogyakarta juga memaafkan Flo," kata Sultan.

<http://news.detik.com/read/2014/09/04/153547/2681438/10/florence-minta-maaf-langsung-ke-sultan>

Kamis, 04/09/2014 17:44 WIB

Beri Maaf, Sultan Minta Agar Florence Tetap Selesaikan S2 di UGM

Bagus Kurniawan - detikNews



Jakarta - Gubernur DIY Sri Sultan Hamengkubuwono X berharap seluruh warga Yogyakarta memberikan maaf kepada Florence Sihombing. Florence juga diminta tetap di Yogyakarta agar bisa menyelesaikan studi Pascasarjana Kenotariatan di Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada (UGM).

"Saya harap warga Yogya untuk bisa memberi maaf, hilangkan rasa dendam, amarah," kata Sultan kepada wartawan seusai usai bertemu Florence Sihombing, Dekan Fak Hukum UGM Paripurna, Wakil Rektor Prof Dr Ir Budi Wignyo Sukarto di kantor Gubernur DIY di Kepatihan, Kamis (4/9/2014).

Sultan berharap Florence bisa menyelesaikan studinya di UGM dengan baik sehingga ilmunya bisa bermanfaat. "Berilah kesempatan untuk Flo agar di Yogya bisa

menyelesaikan S2-nya, karena sudah jadi pilihan dia untuk sekolah S2 di Fakultas Hukum," kata Sultan.

Sultan juga berpesan agar Florence bisa belajar dengan baik, baik di lingkungan kampus tempatnya menimba ilmu maupun di masyarakat Yogyakarta, tempat tinggalnya sementara.

"Semoga Flo bisa belajar dengan baik, tidak hanya di pendidikan, tapi juga di masyarakat. Semoga nanti Flo sukses dengan apa yang dicita-citakan," katanya.

Menurut Sultan, sebagai warga Yogya, dia hidup dengan lingkungan dengan tetangga dan orang lain. Di situlah tempat belajar bermasyarakat.

"Mungkin dengan etnis lain, yang bukan hanya Jawa, tapi Papua, Ujung Pandang, Jawa Barat, atau mungkin juga Kalimantan sehingga bisa mengindonesia. Dengan demikian bisa bermanfaat bagi dirinya. Semua itu adalah proses yang harus dijalani," tegas Sultan.

Sultan menambahkan setelah adanya permohonan maaf ini, apakah laporan ke polisi akan dicabut atau tidak, hal itu bukanlah kewenangannya.

"Kewajibannya ada di sana. Polda itu kewenangannya adalah penegakkan hukum," pungkas dia.

<http://news.detik.com/read/2014/09/04/174404/2681661/10/beri-maaf-sultan-minta-agar-florence-tetap-selesaikan-s2-di-ugm>

Kamis, 04/09/2014 17:56 WIB

Florence Berharap Lulus dengan Baik dari Pascasarjana UGM

Bagus Kurniawan - detikNews



Yogyakarta - Florence Sihombing mahasiswi Pascasarjana Kenotariatan Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada (UGM) telah meminta maaf secara langsung kepada Sri Sultan Hamengku Buwono X di Kantor Gubernur DIY di Kepatihan, Yogyakarta. Dia berharap bisa lulus dari Fakultas Hukum (FH) UGM dengan menyandang gelar notaris.

"Harapana saya. Saya ingin gelar MKn (Magister Kenotariatan). Lulus dengan baik dari notaris," kata Florence saat menjawab pertanyaan wartawan se usai bertemu dengan Sultan HB X, Kamis (4/9/2014).

Setelah lulus pendidikan pascasarjana lanjut dia, dia berharap bisa lulus dengan menyandang almamater UGM. "Saya bisa berinteraksi dengan masyarakat dan jadi manusia yang berguna bagi Indonesia," katanya.

Ketika ditanya, apa yang paling berkesan. Dia menjawab.

"Yang paling berkesan di hati saya adalah hargaai orang lain, terima kasih," pungkas Flo panggilan akrabnya itu.

<http://news.detik.com/read/2014/09/04/175644/2681689/10/florence-berharap-lulus-dengan-baik-dari-pascasarjana-ugm>

Ridwan Kamil Laporkan Pemuda yang Hina Bandung di Media Sosial

Dhani Irawan - detikNews



screenshot akun Twitter @ridwankamil

.Foto:

Jakarta - Walikota Bandung Ridwan Kamil melaporkan seorang pengguna akun Twitter @kemalsept ke pihak kepolisian. Hal itu dikarenakan pemuda itu menjelekkkan kota Bandung dengan kata-kata yang tak pantas melalui akun di media sosial miliknya.

"@kemalsept anda secara resmi sy laporkan ke kepolisian, utk twit2 penghinaan.psl 27 UU 11 thn 2008," berikut isi cuitan pria yang biasa disapa Kang Emil itu seperti yang dikutip detikcom, Sabtu (6/9/2014).

Kang Emil juga mem-posting screen capture dari cuitan @kemalsept tersebut dalam kicauannya. Tampak dari foto yang diunggah Emil, pemuda itu menyebut kota Bandung dengan kalimat-kalimat kasar.

Namun sayangnya ketika akun @kemalsept tersebut coba dikunjungi detikcom tampaknya akun itu sudah dihapus. Belum jelas apa maksud dari pemilik akun tersebut

dengan berkicau menjelek-jelekan Bandung.

Akun @kemalsept pun langsung ramai diperbincangkan di media sosial Twitter. Tya Subiakto ikut berkomentar di akun Twitternya dengan menyebut @kemalsept ingin cari sensasi dengan meniru apa yang telah dilakukan Florence Sihombing yang menghina Yogyakarta beberapa waktu lalu.

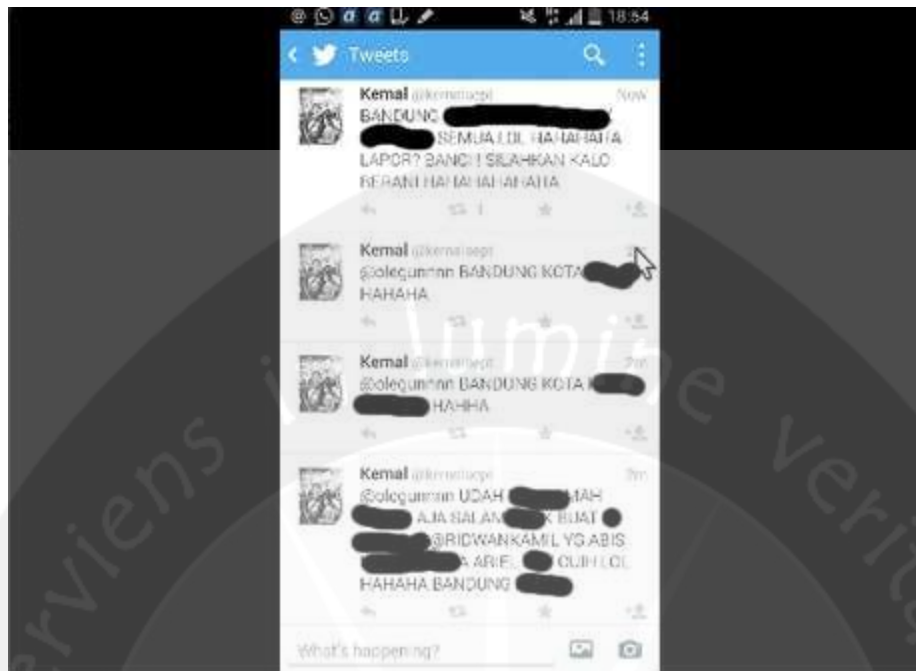
"@infoajrin : kayaknya @kemalsept mau ngikut2 Florence. Kasihan, orang gak punya keahlian tapi mau terkenal ya begini ini #ibakita," tulis Tya dalam akun Twitter-nya @tya_subiakto.

<http://news.detik.com/read/2014/09/06/003240/2683060/10/ridwan-kamil-laporkan-pemuda-yang-hina-bandung-di-media-sosial>

Sabtu, 06/09/2014 01:19 WIB

Hina Bandung, Pemuda yang Dilaporkan Ridwan Kamil Tuai Kecaman

Dhani Irawan - detikNews



screenshot akun Twitter @ridwankamil

.Foto:

Jakarta - Pemilik akun Twitter @kemalsept dilaporkan Walikota Bandung Ridwan Kamil ke polisi karena menghina Bandung melalui akun Twitter-nya. Pemuda itu pun menuai kecaman di Twitter.

Saat ditelusuri detikcom, Sabtu (6/9/2014), akun @kemalsept mendapat berbagai kecaman dari sejumlah akun Twitter lain. Sebagian besar dari mereka menyebut @kemalsept hanya mencari sensasi seperti Florence Sihombing yang tempo hari juga mendapat masalah serupa karena menghina Yogyakarta.

"@infoajrin : kayaknya @kemalsept mau ngikut2 Florence. Kasihan, orang gak punya keahlian tapi mau terkenal ya begini ini #ibakita," tulis komposer Tya Subiakto dalam akun Twitter-nya @tya_subiakto.

Akun Twitter pendukung sepakbola Persib Bandung yaitu VikingPersib Club juga mengatakan @kemalsept mengikuti jejak Florence. Melalui akun Twitter @officialvpc, @kemalsept dianggap sebagai 'Florence Part II'.

"Florence Part II RT @kemalsept: BANDUNG S*MP*H KOTA P*R*K P*L*C*R SEMUA LOL HAHHAHAHA LAPOR? B*NC* ! SILAHKAN KALO BERANI HAHHAHAHAHA," tulis @officialvpc.

Kang Emil pun mengatakan telah melaporkan secara resmi pemilik akun @kemalsept ke polisi. Emil menulis dalam akun Twitter-nya bahwa pemuda itu telah berkicau dengan nada menghina.

"@kemalsept anda secara resmi sy laporkan ke kepolisian, utk twit2 penghinaan.psl 27 UU 11 thn 2008," isi cuitan Emil itu seperti yang dikutip detikcom, Sabtu (6/9).

<http://news.detik.com/read/2014/09/06/011957/2683064/10/hina-bandung-pemuda-yang-dilaporkan-ridwan-kamil-tuai-kecaman>



Selasa, 09/09/2014 12:41 WIB

Skorsing 1 Semester, FH UGM akan Dampingi Florence terkait Proses Hukum

Bagus Kurniawan - detikNews



Dok Detikcom

Sleman - Florence Sihombing, mahasiswa pascasarjana Kenotariatan Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada (UGM), telah dijatuhi sanksi akademik berupa skorsing satu semester.

Pusat Konsultasi dan Bantuan Hukum (PKBH) FH UGM akan memberikan pendampingan saat Florence menjalani proses hukum.

"Pola pendampingan sementara ini dalam waktu dekat kita akan mendampingi dia untuk wajib lapor tiap Senin dan Kamis," kata Direktur PKBH FH UGM, Totok Dwi Diantoro, kepada wartawan di kantor Pukat Korupsi di Bulaksumur, Selasa (9/9/2014).

Menurut dia, penyidik akan melakukan pemberkasan lagi karena ada pemeriksaan tambahan untuk BAP.

"Harapan kami, kalau bisa dan kami akan mencoba melakukan pendekatan ke Polda untuk meminta penghentian penyidikan. Namun itu baru rencana," katanya.

Terlepas dari sisi substantif UU yang bisa menjerat Flo, kata Totok, di sisi kemanusiaan, dia sudah meminta maaf kepada masyarakat. Permintaan maaf tersebut juga sudah diterima publik Yogya. Selain itu, fakultas juga sudah memberikan skorsing satu semester.

"Itu yang jadi acuan permohonan penghentian, tapi itu baru rencana saja. Kita belum menemukan momentumnya," katanya.

Totok menambahkan kepolisian saat ini juga sedang berproses untuk menyelesaikan karena ada tuntutan publik. Sementara itu Flo selama menjalani pemeriksaan itu akan didampingi PKBH FH UGM.

"Kita dampingi dulu dalam proses regulernya," pungkas Totok.

<http://news.detik.com/read/2014/09/09/124105/2685185/10/skorsing-1-semester-fh-ugm-akan-dampingi-florence-terkait-proses-hukum>